ILMU DAN FILSAFAT DAKWAH

.... maka tujuan dakwah yang sesungguhnya adalah mengubah jalan hidup, dari jalan yang buruk dan sesat, kepada jalan yang baik dan lurus. Dakwah juga mengubah pandangan hidup, sebab kehidupan manusia harus selaras dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga kehidupan manusia memiliki makna yang luhur seluhur posisinya sebagai khalifah Allah. Manusia juga dapat dikategorikan sebagai ummat terbaik ketika melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah, " *Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...*" (Q.S. Ali Imran:110). Makna hidup yang sesungguhnya tidak hanya tergambar dari kesuksesannya di dunia namun juga kesuksesan di akhirat.

fseipress

ISBN : 978-602-7787-14-8

ILMU DAN FILSAFAT DAKWAH

Dra. Umdatul Hasanah, M.Ag

ILMU DAN FILSAFAT DAKWAH

Dra. Umdatul Hasanah, M.Ag.

fseipress

ILMU DAN FILSAFAT DAKWAH

Dra. Umdatul Hasanah, M.Ag.

fseipress

ILMU DAN FILSAFAT DAKWAH

Dra. Umdatul Hasanah, M.Ag.

Editor: Masduki
Desain Cover: Maman Aji Putra
Setting dan Layout: Masduki

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan oleh:

fseipress
Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Serang Banten 42118
Telp. (0254) 200323 Fax. (0254) 200022

Ilmu dan Filsafat Dakwah

Dra. Umdatul Hasanah, M.Ag.

Cetakan 1, September 2013
Cetakan 2, Januari 2016
Serang, Penerbit fseipress
iv, 152 hal, 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-7787-14-8

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karuania-Nya yang tiada terhingga kepada penulis. Berkat rahmat, hidayat dan taufik-Nya pula sehingga penulis memiliki kekuatan dan dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulallah SAW, manusia pilihan Allah yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Dakwah adalah tugas utamanya sebagai Rasul yang kemudian juga menjadi kewajiban utama bagi umatnya. Islam adalah agama dakwah dan dakwah adalah ruh agama, dengan dakwahlah eksistensi agama akan tetap tegak. Artinya matinya dunia dakwah dapat mematikan eksistensi dan perkembangan agama itu sendiri. Oleh karenanya kita patut bersyukur kalau dunia dakwah mendapatkan apresiasi dan berkembang pesat di masyarakat, dalam bentuk dakwah melalui lisan, dakwah melalui tulisan, maupun dakwah melalui prilaku dan tindakan (da'wah bilateral hal). Baik yang dilakukan secara fardiyah maupun kelembagaan. Dakwah telah mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai format dan metodenya baik yang dilakukan secara konfensional, tradisional maupun dakwah dalam kemasan terkini dan modern yang menggunakan media dan teknologi canggih.

Namun demikian perkembangan dakwah bukan hanya mengandalkan aktivitas praktis semata. Tetapi dakwah sebagaimana aktivitas keagamaan lainnya juga membutuhkan ilmu sebagaimana telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu keislaman yang telah mapan. Oleh karena dakwah memerlukan panduan ilmu, sehingga lahirlah apa yang disebut dengan ilmu dakwah. Keberadaan ilmu dakwah sangat dibutuhkan sebagai acuan yang memberikan dasar dan tuntunan secara

metodologis bagi da'i agar berdakwah sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama dan dicontohkan dalam sejarah yang agung dari da'i pertama yaitu Rasulallah SAW.

Bangunan keilmuan dapat kokoh dan berkembang, ketika banyak orang yang respon, konsen mengkaji, meneliti dan mengembangnnya. Salah satunya dengan menulis dan mengajarkannya, sehingga ilmu tersebut akan tetap eksis, kuat dan terus berkembang sepanjang usia manusia. Buku yang berjudul Ilmu dan Filsafat Dakwah ini semula adalah kumpulan materi ajaar penulis sebagai pengampu mata kuliah ilmu dakwah. Kemudian dicoba disusun menjadi buku yang sebenarnya masih jauh dari yang diharapkan. Namun karena didorong oleh rasa tanggung jawab dan keinginan untuk turut andil dalam memperkuat bangunan keilmuan di bidang ilmu dakwah maka muncullah buku sederhana ini. Di samping juga untuk membantu memperkaya literatur yang dirasakan masih sangat minim dalam kajian ilmu dakwah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, motivasi dan kesempatan dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan hamba-Nya. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas bagi para pembacanya. Amin.

Serang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI..... v

BAB I DASAR-DASAR DAKWAH 1
A. Definisi Dakwah..... 1
B. Dasar dan Hukum Dakwah..... 10
C. Tujuan dan Keutamaan Dakwah 21

BAB II UNSUR-UNSUR DAKWAH..... 25
A. Da'i, Kredibilitas dan Karakteristiknya 25
B. Mad'u dan Klasifikasinya 35
C. Materi Dakwah dan Sistematikanya..... 44
D. Media Dakwah 50
E. Metode Dakwah..... 65

BAB III KAIDAH DAN ETIKA DAKWAH..... 77
A. Kaidah Dakwah..... 77
B. Etika Dakwah 85
C. Prinsip dan Paradigma Dakwah 95
1. Prinsip Universalitas dan Kerahmatan..... 95
2. Prinsip Membangun Kesadaran 101

BAB IV DAKWAH DAN KEBUTUHAN MANUSIA 105
A. Fitrah dan Kebutuhan Dasar Manusia..... 105
B. Dakwah dan Kebutuhan Jasmaniyah Manusia..... 111
C. Dakwah dan Kebutuhan Rohaniyah Manusia 118
1. Kebutuhan Psikologis 118
2. Kebutuhan Sosiologis 125
3. Kebutuhan Spiritual dan Fitrah Beragama..... 136

DAFTAR PUSTAKA..... 145

BIOGRAFI PENULIS 151

BAB I
DASAR-DASAR DAKWAH

A. Definisi Dakwah

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata, دعا-يدعو-دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*) yang memiliki makna panggilan, seruan, ajakan, undangan. Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz, di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *an-Nida* yang berarti memanggil atau mengundang, *ad-Du'a* (*ila Syai'i*) yaitu menyeru atau mendorong pada sesuatu.[1] Walaupun secara bahasa makna dakwah (mengajak, menyeru) masih bersifat netral, namun secara istilah dakwah selalu berkonotasi kepada seruan atau ajakan kepada hal-hal yang positif, yaitu mengajak kepada jalan (agama) Allah. Karena dakwah merupakan istilah yang sudah inheren dan menyatu dalam Islam, dan menjadi istilah yang maksudnya berarti dakwah islaimyah.

Sebagaimana firman Allah:

...وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

> *"...Dan serulah (mereka) kepada jalan Tuhanmu. Sungguh Engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus."* (QS. Al-Hajj: 67)

Orang yang berdakwah di jalan Allah adalah suatu kebenaran dan setiap dakwah (menyeru, mengajak) bukan di

---

[1] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qawa'id wa Ushul* (Mesir: Daar al-Da'wah), 1996, hal. 3

jalan Allah adalah suatu kesalahan dan kesesatan, karena dakwah di jalan Allah menjadikan orang berada pada jalan yang lurus dan jalan selainnya adalah sesat. Berdakwah di jalan Allah berlandaskan akal, tuntutan, ilmu, sedangkan dakwah di luar jalan-Nya adalah beralndaskan kebodohan dan hawa nafsu.

Sebagaimana digambarkan dalam Firman Allah:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ...

"Maka karena itu serulah mereka kepada agama itu dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah ; aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah…" (QS. Asyuura: 15)

Dengan demikian istilah dakwah (Islam) berarti kegiatan yang mengajak, memanggil, menyeru manusia kepada jalan Allah, dengan tuntunan yang telah digariskan Allah melalui kitab-Nya.

Dalam QS. Yunus ayat 25 Allah berfirman:

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Allah Mendakwahi (manusia) ke Darussalam (syurga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)." (QS. Yunus: 25)

Maksud ayat ini adalah Allah mengajak kepada hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka masuk ke syurga yaitu orang yang berpegang teguh kepada

agamanya. Dengan agama itulah Allah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitabnya.

Menurut Ki Moesa al-Mahfoezd, kata dakwah bersaudara dengan kata *ta'lim, tazdkir, tasywir.* Walaupun keempat kata-kata tersebut bersaudara namun memiliki arti dan tujuan masing-masing, demikian juga sifat, obyek dan penerapannya. Walaupun mungkin dalam materinya memiliki kesamaan.

Ta'lim, artinya mengajar. Tujuannya ialah menambah pengetahuan orang yang diajar. Sifat krida mengajar itu adalah promotif, meningkatkan pengetahuan. Obyek krida mengajar adalah orang yang kurang pengetahuannya atau merasa kurang pengetahuannya.

Tazdkir, artinya mengingatkan, tujuannya ialah memperbaiki kelalaian atau kealpaan orang kepada sesuatu yang harus selalu diingat. Sifat krida mengingatkan itu jelas bersifat reparatif yaitu memperbaiki sesuatu yang rusak. Obyek krida memperbaiki itu jelas ialah orang-orang yang lupa atau merasa diri lupa atau juga dianggap lupa.

Tasywir, artinya melukiskan sesuatu kepada alam pikiran orang. Tujuannya ialah membangkitkan pengertian akan sesuatu yang dilukiskan. Sifat krida melukiskan itu adalah propagatif, memperluas pengertian dan perhatian orang-orang. Obyek kridanya adalah orang banyak, masyarakat yang diharapkan pengertian dan perhatiannya kepada sesuatu yang dilukiskan. Tasywir adalah krida berceramah atau berkhutbah tentang sesuatu peristiwa dengan maksud membangkitkan

pengertian orang akan riwayat yang dilukiskan dan dapat diambil hikmah dan suri tauladannya.[2]

Sedangkan dakwah adalah panggilan, seruan yang tujuannya membangkitkan keinsyafan orang untuk kembali ke jalan Allah dan mengikuti jalan Allah SWT. Sifat krida panggilan adalah membangkitkan keinsyafan dan ia bersifat ekspansif, yaitu memperbesar dan memperbanyak orang yang berada di jalan Allah, baik bagi orang yang berada di luar jalan Allah, maupun bagi orang yang berada di jalan Allah namun baru dengan satu kaki atau belum utuh, baik orang Islam maupun non Islam.[3]

Menurut Syaikh Ali Mahfuzd seorang pakar dan penulis buku dakwah memberikan definisi, sebagaimana dikutip Abd. Rasyad Soleh. Bahwa dakwah adalah upaya mendorong manusia agar melakukan perbuatan kebaikan dan mengikuti petunjuk, (Allah) menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[4]

Menurut A. Hasymy, dakwah (islamiyah) mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini oleh pendakwah sendiri. Dakwah Islam juga berarti “Suara Nubuwwah”, yaitu suara kenabian yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari

---

[2] Ki Moesa Al-Mahfoed, *Filsafat Da’wah: Ilmu Da’wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang) 1975, hal. 33

[3] *Ibid*, hal 34

[4] Abd. Rasyad Soleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1977, hal 8

kelalaian dan kesalahan untuk mengajak mereka ke jalan Allah.[5]

Sedangkan dalam pandangan Sayyid Quthub dakwah dipandang secara holistik, yaitu sebagai usaha islamisasi dan mewujudkan sistem Islam dalam segala aspek kehidupan nyata baik dari tataran yang paling rendah yaitu keluarga hingga yang paling besar yaitu umat dan Negara dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[6]

Dengan demikian dakwah merupakan aktifitas, usaha kegiatan yang memiliki substansi seruan, ajakan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah melalui ajaran agamanya (Islam) yaitu melakukan proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan dan selalu mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan yang diridloi Allah dan mencegah dari kemunkaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Dakwah mempunyai pengertian dan cakupan yang luas, dalam ayat al-Qur'an kata dakwah selalu diiringi dengan kaifiat (cara melaksanakan). Dalam QS. An-Nahl ayat 125, perintah dakwah diiringi dengan kata:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ...

---

[5] A. Hasymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang), 1994, hal 17-18

[6] Sayyid Quthub, *Dirasat Islamiyah, terj. A.R.Zainuddin, MA.*, (Jakarta: Media Da'wah), 1981, hal. 112

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah, dan pengajaran yang baik, dan mujadalah (jidal, debat dengan cara yang terbaik)...”

Dan dalam Al-Qur’an

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى...

“Katakanlah inilah jalan agamaku aku dan orang-orang yang mengikutiku kepada Allah dengan hujjah yang nyata...” (QS. Yusuf: 108)

Begitu juga kalimat dakwah diikuti kata Ya’muruna bil ma’ruf wa yanhauna ‘anil munkar, seperti pada ayat di bawah ini:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ...

“Dan hendaklah ada di antara kamu sebagian umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran…” (QS. Ali Imron: 104)

Di dalam ayat ini terkandung perintah menyeru kepada kebaikan (al-Khair) dan perintah menyuruh kepada yang (ma’ruf) dan mencegah atau melarang yang (munkar). Kata al-Khair di sini oleh ahli tafsir dimaksudkan dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, yaitu nilai-nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur’an dan as-Sunnah, ia adalah ats-tsawabit. Sedangkan al-ma’ruf adalah hak atau kebenaran yang diakui atau sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama

sejalan dengan al-Khair (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan lawan dari yang demikian itu adalah al-Munkar.[7]

Oleh karena itu Dakwah juga berarti Amar makruf nahi munkar yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Amar makruf nahi munkar sebagai dakwah merupakan sesuatu yang sangat identik karena salah satu tugas dakwah adalah mengajarkan, menyeru dan membentuk pendapat umum tentang hal-hal yang baik (makruf) dan hal-hal yang buruk (munkar).

Dua kalimat ini (amar makruf nahi munkar) selalu disebut dalam satu rangkaian dan tidak dipisahkan antara amar ma'ruf dan nahi munkar karena keduanya sangat terkait erat. Menurut Hamka sebagaimana dikutip Dawam Raharjo. Agama menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang munkar. Sebab itu maka makruf dan munkar tidak terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang berbuat makruf maka seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Sebab itu bertambah tinggi kecerdasan beragama maka akan bertambah kenal akan yang makruf dan bertambah tidak suka (membenci) kepada yang munkar.[8]

Dakwah dalam bentuk *al-amru bil ma'ruf* adalah kegiatan yang menyebarkan rahmat dan kasih sayang, yaitu

---

[7] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2*, (Ciputat: Lentera Hati), 2011, hal. 195

[8] Dawam Raharjo, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar" *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 2 Vol. 6, 1995

dakwah dalam bentuk penyebaran ilmu dan pendidikan, pengajian, bimbingan, pembinaan rohani, pemberian bantuan social, pemberian materi training, pelatihan dan pembinaan umat kepada arah yang lebih baik. Sedangkan dakwah dalam bentuk nahi munkar adalah kegiatan pencegahan dan penolakan terhadap hal-hal yang munkar, yaitu segala jenis keburukan, dosa, kejahatan, kerusakan dan kezaliman. Banyak sekali bentuk-bentuk kemunkaran yang dilakukan baik secara terang-terangan maupun samar-samar di lingkungan umat.

Sebab bila kita diam atau tidak peduli dan tidak mencegah terhadap hal-hal yang munkar, maka Allah akan menurunkan adzab kepada umat yang demikian, tidak hanya bagi pelaku kemunkaran, namun juga semua secara umum termasuk para ulama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. artinya: *Sesungguhnya manusia, bila mereka melihat kemunkaran sedangkan mereka tidak mencegahnya, maka akan datang saatnya Allah Azzaawajalla menjatuhkan iqabnya (siksanya) secara umum bagi yang melakukan atau juga yang tidak melakukan* (Hadits).[9]

---

[9] Sebagaimana juga digambarkan dalam Hadits lain yang cukup panjang yang artinya " Perumpamaan seseorang yang senantiasa konsisten dalam penegakan aturan-aturan Allah dalam kehidupan (da'wahnya), dengan realita yang sedang terjadi di hadapannya, diibaratkan seperti satu kelompok yang sama-sama menaiki satu kapal (di tengah lautan), lalu ada di antara mereka yang bermaksud melobangi kapal di tempatnya berdiri dan dianggapnya tidak mengganggu orang lain. Kalau orang-orang di sekitarnya tidak mencegah dan membiarkannya melakukan hal tersebut, maka kapal akan tenggelam dan semua yang ada di dalamnya ikut tenggelam, namun apabila mereka berusaha untuk mencegahnya maka akan selamatlah seluruh isi kapal (Hadits riwayat Buchori dan At-Tirmidzi).

Adalah sebuah keharusan bagi umat Muhammad untuk dapat mencegah dan melarang kemunkaran dengan cara-cara yang dapat dan mampu dilakukan baik melalui cara konkrit praktis dengan tindakan seperti melalui tangan baik secara maknawi maupun tangan dalam arti mazazi yaitu kekuasaan, maupun dengan lisan baik berbentuk nasehat maupun larangan, maupun dalam bentuk penolakan melalui hati yaitu membenci perbuatan munkar dan mendoakan agar kemunkaran dapat dihilangkan, walaupun yang terakhir ini termasuk kategori selemah-lemahnya iman. Penolakan kemunkaran dengan hati sebagai sebuah pertahanan minimal dan benteng pertahanan terakhir.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Barang siapa di antara kamu melihat sesuatu yang munkar, hendaklah merubah dengan tangannya, jika tidak sanggup hendaknya ia merubah dengan lidahnya, dan jika tidak sanggup juga maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman". (*H.R. Muslim).

Dalam konteks dakwah yang harus dilakukan bukan hanya melakukan seruan, ajakan kepada kebaikan dan jalan kebenaran namun juga upaya peringatan dan pencegahan dari segala kemunkaran, karena tujuan dakwah Islam sendiri adalah untuk menyelamatkan manusia senantiasa berada di jalan Allah dan tidak terjerumus ke jalan yang sesat, munkar dan maksiat.

Bahkan Allah telah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai pembeda antara golongan orang yang beriman

dan golongan orang yang munafik.[10] Menurut Al-Qurthubi sebagaimana dikutip A. Karim Zaidan, bahwa Allah SWT. Telah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai pembeda antara golongan orang yang beriman dan golongan orang yang munafik. Orang-orang beriman selalu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan puncaknya ialah menyeru manusia kepada jalan Allah.[11]

B. Dasar dan Hukum Dakwah

Islam merupakan agama risalah (dakwah), untuk itu Allah mengutus para Rasul yang ditugaskan untuk berdakwah. Para rasul menyebarkan agama Allah kepada para kaumnya untuk memberikan kabar gembira dan peringatan, mereka juga berdakwah kepada kaumnya untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

> *"Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (QS.* Al-Ahzab: 145-146).

Demikian seluruh Rasul Allah yang di utus bertugas sebagai juru dakwah dan Allah telah memilih mereka untuk menyampaikan dakwah yaitu menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai

---

[10] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 67 dan 71.

[11] A. Karim Zaidan, *Ushul Ad-Da'wah,* (Beirut: Muassasah Risalah), 2001, cet ke-9, hal. 5

utusan Allah yang terakhir yang diutus untuk sekalian alam di mana ia juga meneruskan risalah para Rasul Allah sebelumnya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

> *"Dan Tidaklah kami mengutus engkau melainkan menjadi Rasul untuk memberi kabar gembirab dan peringatan kepada seluruh umat manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. As-Saba: 28).

Dan pada ayat yang lain Allah berfirman:

"*Wahai Rasul sampaikanlah apa-apa yang diturunkan kepadamu dari TuhanMu, karena kalau engkau tidak lakukan (demikian), tidaklah dapat dikatakan bahwa engkau telah sampaikan perintah-Nya."* (QS. Al-Maidah: 67).

Sepeninggal Rasulullah tugas mengemban dakwah Islam berada di tangan umatnya, para pengikutnya untuk meneruskan risalah dengan dakwah. Rasulullah sudah menyampaikan risalah Islam secara lengkap. Kemudian Rasul juga mwasiatkan kepada para umatnya untuk supaya yang sudah menyaksikan agar menyampaikan kepada yang tidak hadir, yang mendengar supaya menyampaikan kepada yang belum mendengar, yang sudah tahu menyampikan kepada yang belum tahu secara terus menerus dan turun menurun di manapun mereka berada. Hal inilah yang dipesankan Rasulullah pada saat peristiwa haji wada'.

Termasuk dalam pengertian orang-orang yang menyaksikan ialah setiap muslim yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama Islam, orang yang telah belajar dan

mengerti tentang ajaran Islam, orang yang telah sampai kepadanya dan menyaksikan tentang kebenaran dan ajaran Islam. Orang yang menyembunyikan apa-apa yang diketahui dari apa yang sudah disampaikan oleh Rasulnya akan mendapat laknat dari Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh makhluk yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan kebaikan, maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang maha penerima taubat dan maha penyayang*." (QS. Al-Baqarah: 159-160)

Menurut Ibnu Katsir, bahwa ayat ini merupakan ancaman yang keras bagi orang yang menyembunyikan apa-apa yang dibawa oleh para Rasul berupa petunjuk yang terang yang menjelaskan berbagai tujuan yang benar. Dan petunjuk yang bermanfaat untuk hati setelah Allah SWT menjelaskan kepada para hamba-Nya di dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya.[12]

Sesungguhnya tiap-tiap yang membawa identitas Islam mengetahui bahwa ia diperintahkan untuk menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga manusia dapat bernaung di bawah naungan Islam yang damai. Namun

---

[12] Sebagaimana dikutip A. Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, hal, 8

ketentraman dan keamanan tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di pundaknya terdapat amanah yang agung dan mulia dan juga berat yaitu dakwah, di mana setiap muslim harus memiliki rasa tanggung jawab dan minimal berpartisipasi apa yang dapat ia lakukan dalam berdakwah walaupun dengan cara dan materi yang paling sederhana sekalipun. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. *"Sampaikanlah apa-apa dariku walaupun hanya satu ayat"* (Hadits).

Untuk itu kewajiban berdakwah dan menyebarluaskan risalah yang sudah disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya, merupakan kewajiban semua orang yang mengaku sebagai umatnya, tentu saja sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dalam melaksanakan dakwah. Namun demikian karena aktifitas dakwah bukan kegiatan yang dilakukan sambil lalu dan sembarangan, ia merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan persiapan tenaga dan keahlian yang memadai. Sedangkan tidak semua umat Islam memiliki pengetahuan dan kecakapan serta keahlian dalam bidang agama yang mumpuni.dan juga memiliki keteladanan yang baik. Untuk itu harus ada segolongan umat yang bertugas secara khusus dan konsentrasi dalam perjuangan dakwah Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ...

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang memanggil kepada kebaikan, mengajak kepada

yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung..." (QS. Ali Imron: 104)

Terdapat dua pandangan ulama dalam memahami ayat di atas. Pertama Ada juga ulama yang menafsirkan kata (minkum) dalam arti littabyin yang berarti penjelasan sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, tentu dakwah yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan peribadi masing-masing, sehingga hukum berdakwah menjadi fardu 'ain. Jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, tentu saja tidak semua orang mampu melakukannya.

Di antara pendapat demikian adalah dalam tafsir Ar-Razi, sebagaimana dikutip A. Karim Zaidan, bahwa kata minkum pada ayat di atas dimaksudkan sebagai penjelasan (littabyin), maka maksud ayat tersebut adalah, hendaklah kamu menjadi suatu uamt yang menyeru kepada kebaikan, memerintah mengejakan kebaikan dan melarang kemunkaran. Hal ini dengan alasan, pertama, bahwa Allah mewajibkan amar ma'ruf-nahi munkar atas seluruh umat berdasarkan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 110, yang artinya " *kamu adalah sebaik-baik umat ayang dilahirlkan untuk umat manusia, supaua kamu menyuruh mengerjakan kebaikan (ma'ruf) dan melarang memperbuat kejahatan atau kemunkaran.* Kedua, bahwa tidak akan dibebankan terkecuali untuk memperbanyak yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, baik dengan tangan, lisan maupun dengan hati bagi

semua orang harus berusaha menolak yang memudharatkan kepada dirinya.[13]

Namun sebagian besar lainnya menafsirkan kata minkum pada ayat di atas dipahami dalam arti sebagian (litab'id), yaitu segolongan umat yang memiliki kapasitas yang memadai, seperti ulama, ustadz, kiyai dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Dengan demikian perintah berdakwah yang diperintahkan pada ayat di atas ditujukan kepada sebagian orang bukan semua orang.

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini hendaknya ada di kalangan umat satu golongan yang berusaha dalam menunaikan tugas ini (dakwah), kendatipun yang demikian itu merupakan kewajiban setiap individu muslim. Sedangkan menurut Ar-Razi, kata minkum pada ayat di atas diartikan littab'id (sebagian) dengan alas an bahwa di kalngan umat Islam ada di antaranya yang tidak dapat menegakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, bahkan ada di kalngan umat yang juga masih jahil. Oleh karenanya mengajak kepada kebaikan hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengetahui tentang kebaikan atau yang ma'ruf dan juga mengetahui mana kebatilan dan kesesatan yang munkar. Dengan demikian nyatalah bahwa kewajiban ini tidak dapat dibebankan kepada semua umat, namun kepada ulama (yang memiliki ilmu) yang merupakan sebagian umat, bukan kepada kepada orang-orang jahil.[14]

---

[13] Sebagaimana dikutip A. Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, hal. 9
[14] A. Karim Zaidan, *Op-Cit*, hal 10-11

Menurut M. Quraish Syihab, ayat di atas mengandung dua macam perintah. Pertama, perintah kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah. Sedangkan perintah kedua, kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah menyeru kepada kebajikan, menegakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.[15]

Sedangkan menurut M. Natsir, dakwah merupakan kewajiban setiap individu yang mukallaf, tanpa kecuali dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan masing-masing. Namun kewajiban umat sebagai pengemban risalah secara keseluruhan yang dilakukan secara tertib dan kontinyu dan memerlukan tenaga-tenaga yang ahli. Untuk itu diperlukan satu golongan yang memiliki kecakapan dan persiapan ilmiyah untuk menyelengarakannya. Maka golongan yang demikian wajib ada dalam setiap umat. Sebagaimana perlunya ada pasuka-pasukan tentara yang siap maju menghadapi musuh di medan pertempuran. Demikian juga dalam medan dakwah perlu ada satu 'korp' atau lembaga yang mempersiapkan diri dalam peryempuran mental dan spiritual secara terus menerus, yaitu pertempuran antara ma'ruf dan munkar yang selalu ada dalam setiap kehidupan umat manusia.[16]

Atas dasar penafsiran itu maka hukum dakwah dianggap oleh sebagian kalangan sebagai fardu kifayah yaitu

---

[15] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati), 2011, jilid 2.

[16] M. Natsir, *Fiqud Da'wah* (Jakarta: Capita Selecta), 1996, hal 116-117

diwajibkan hanya bagi segolongan umat yang memenuhi syarat, kriteria dan kemampuan untuk menyampaikan dakwah, yaitu orang yang memiliki keilmuwan tafaqquh fi al-din, memiliki kualitas moral dan spiritual. Sebab dakwah juga terkait erat dengan kemampuan menjelaskan hukum-hukum agama yang tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. Maka para ulamalah yang dianggap memiliki kemampuan demikian, maka hanya golongan mereka inilah yang dipandang memiliki kewajiban untuk menyampaikan dakwah. Sedangkan bagi orang yang tidak memiliki kemampuan-kemampuan yang demikian itu bagi mereka tidak diwajibkan berdakwah. Sebab apabila sesuatu diserahkan bukan kepada ahlinya maka akan menyebabkan kehancuran.

Walaupun dakwah oleh sebagian kalangan dipandang sebagai fardu kifayah, namun secara peribadi setiap muslim tetap memiliki kewajiban berdakwah, tentu dalam sekala yang sederhana sesuai dengan kemampuannya. Sebab walaupun harus ada satu kelompok yang khusus menangani masalah dakwah namun tidak otomatis menggugurkan kewajiban peribadi muslim untuk tetap berdakwah. Bukankah umat harus saling mengingatkan satu sama lain saling nasehat menasehati dalam kebaikan dan kebenaran dan nasehat menasehati dalam kesabaran, sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

> *"Demi Masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan yang saling menasehati, mengingatkan tentang kebaikan dan kesabaran*." (QS. Al'Asr: 1-3.)

Dengan demikian pada prinsipnya hukum dakwah merupakan kewajiban setiap individu muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing dengan demikian ia menjadi fardu'ain. Menurut A. Karim Zaidan ada beberapa alasan diwajibkannya tugas dakwah kepada setiap individu muslim.

Pertama, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk seluruh umat manusia dengan membawa petunjuk berupa agama Islam agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Rasulullah telah menyampaikan risalah Allah dan Allah meridlainya. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi umatnya untuk meneruskan risalah dan meneruskan dakwah beliau kepada seluruh umat manusia di dunia. Melaksanakan dakwah merupakan sebaik-baik perbuatan yang mendatangkan manfaat kepada umat manusia karena mereka telah melakukan upaya menyelamatkan umat manusia dari kemusyrikan, kesesatan, kerusakan dan kemunkaran dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Kedua, Tersebarnya kesesatan dan kemunkaran dengan berbagai bentuknya dapat membahayakan umat manusia di muka bumi. Oleh karenanya harus tetap ada upaya untuk mempertahankan ajaran agama dan menyebarkannya, bahkan Allah memerintahkan kepada orang-orang muslim yang berada pada lingkungan kafir dan ia tertindas dan ia berada pada kondisi yang membahayakan dia dan agamanya, maka ia diperintahkan untuk pindah (hijrah). Sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri. [17]*Malaikat bertanya kepada mereka: dalamkeadaan bagimana kamu ini, mereka menjawab ; kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah), Para Malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu. Orang-orang itu tempatnya adalah jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali."* (QS. An-Nisa: 97)

Jadi berdakwah merupakan upaya untuk mempertahankan ajaran agama dan upaya memperbanyak manusia yang mengikuti dakwah Islam supaya mereka (orang-orang kafir, musyrik, dlalim dan sesat) jangan menjadi penghalang dan penganggu bagi jalannya dakwah.

Ketiga, Berdakwah juga berarti menghindarkan kaum muslim dari kebinasaan dan azab Allah. Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak menyetujui dan mengikuti kemunkaran. Apabila mereka diam dari kemjunkaran apalagi mengikuti kemunkaran, maka azab Allah akan menimpa mereka semua baik yang melakukan atau tidak melakukan kemunkaran.

Walaupun demikian demikian menyeru kepada kebaikan adalah puncak dakwah yang memerlukan ilmu

---

[17] Yang dimaksud dengan orang-ortang yang menganiaya diri sendiri, adalah orang-orang muslimin Mekah yang tidak mau hijrah bersama Nabi sedangkan mereka sanggup dan mampu. Mereka kemudian ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka dalam perang Badar melawan pasukan Nabi, akhirnya di antra mereka ada yang terbunuh dalam peperangan tersebut. (*Al-Qur;'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama)

pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan bukan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab bermacam-macam corak ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Bisa jadi ia seorang yang ‘alim dalam hal-hal tertentu namun ia jahil dalam hal yang lainnya, demikian sebaliknya. Dalam hubungannya dengan dakwah kejahilan dan keulamaan yang dimaksud adalah hubungannya dengan keilmuan dan pemahaman keagamaan sebagai sumber materi dakwah. Namun demikian walaupun ia kurang cakap dalam keilmuaan keagamaan misalnya, namun ia menguasai keilmuan lainnya maka ia tetap wajib berdakwah sesuai dengan kapasitas dan kemampuan ilmu yang dimilikinya.

Oleh karenanya di sini pentingnya menyatukan kekuatan dan potensi umat agar dakwah dapat dilakukan secara bersama-sama baik bagi yang mendalami ilmu-ilmu agama maupun yang mendalami ilmu-ilmu umum untuk menyatukan kemampuan, baik dilakukan dengan melalui organisasi, lembaga maupun perorangan dengan saling mendukung dan bekerja sama satu sama lain. Terlebih tantangan dakwah pada masa kini menghadapi era global dengan berbagai isme-isme dan ideology yang menjadi agama baru dan dapat merusak tatanan kehidupan social keberagamaan masyarakat. Dengan kondisi demikian maka dakwah harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang tepat dan tenaga yang handal dengan berbagai kekuatan baik dari aspek sumber daya, maupun sumber dana dan sumber motor penggerak dan pendukung dakwah.

C. Tujuan dan Keutamaan Dakwah

Salah satu faktor penting dalam proses dakwah adalah menentukan tujuan dakwah, ada tujuan yang bersifat jangka pendek dan ada juga jangka panjang, ada tujuan dalam sekup kecil yang bersifat departemental maupun tujuan umum yang lebih luas, skala tujuan itu harus dilakukan untuk mengukur keberhasilan proses dakwah yang dilakukan. Tujuan utama dakwah adalah nilai akhir yang ingin dicapai dalam semua proses dakwah. Sebelum tujuan akhir sebagai tujuan utama, jelas ada tujuan yang sifatnya sebagai tujuan perantara (unit) untuk mencapai tujuan akhir dan tujuan utama tersebut.[18]

Proses dakwah terdiri dari berbagai macam segi dan bentuk dan juga tahapan-tahapan, demikian juga metode yang dilakukan beragam semua itu dilakukan agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan unit pelaksanaan dakwah yang dilakukan yang pada akhirnya semua mengarah kepada tujuan akhir yang juga menjadi tujuan utama dakwah. Adapaun tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah; menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridlai Allah Swt. Hal itu merupakan suatu nilai hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tabligh, amar makruf nahi munkar, maupun melalui dakwah bil hal maupun melalui gerakan dakwah lainnya.

---

[18] Lihat Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1977, hal 26-27

Sebagai contoh dakwah melalui bidang pendidikan jelas mengarah kepada tujuan untuk mencapai kualitas manusia yang berilmu dan berakhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut maka usaha dakwah melalui pendidikan bukan hanya melakukan transfer ilmu yang hanya mencerdaskan aspek kognitif, namun juga dilakukan usaha transfer sikap dengan contoh perilaku dan budi pekerti yang baik dengan cara membiasakan dan juga transfer amal, dengan cara mengaktualisasikan amal perbuatan yang baik sesuai dengan tuntunan agama Allah. Pada akhirnya tujuan perantara ini semua berujunga pada upaya mencaapi tujuan akhir demia terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah Swt. Demikian juag dengan aspek-aspek dakwah yang lainnya baik melalui bidang ekonomi, politik maupun lainnya.[19]

Secara umum tujuan dakwah adalah tujuan Islam itu sendiri, dakkwah merupakan aspek sosialisasi dan perpanjangan tangan dari keyakinan dan ajaran Islam itu sendiri. Ia teguh mengajak manusia untuk tetap komitemen kepada tauhid dan nilai-nilainya serta implikasinya kepada segala sikap dan amal perbuatan. Tujuan dakwah harus selaras dengan tujuan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Termasuk di dalamnya tujuan hidup dan perjuangan hidup kaum muslim untuk menegakan ajaran Islam baik dalam lingkup kehidupan individu, keluarga maupun masyarakat dan bangsa yang lebih

[19] Lihat, *ibid*. hal. 29

luas adalah mengacu kepada tujuan hidup yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan yang demikian dapat tegak dan kokoh apabila juga ditegakannya dakwah dengan tujuan yang kokoh pula. Tujuan dakwah utamanya adalah memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan dan ajaran Rasulnya menjadi jalan hidupnya.

Dengan demikian maka tujuan dakwah yang sesungguhnya adalah mengubah jalan hidup, dari jalan yang huruk dan sesat, kepada jalan yang baik dan lurus. Dakwah juga mengubah pandangan hidup, sebab kehidupan manusia harus selaras dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga kehidupan manusia memiliki makna yang luhur seluhur posisinya sebagai khalifah Allah. Manusia juga dapat dikategorikan sebagai umat terbaik ketika melaksanakan perintah Allah untuk berdakwah, *"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah…"* (QS. Ali Imran: 110). Makna hidup yang sesungguhnya tidak hanya tergambar dari kesuksesannya (kebahagiaan) di dunia namun juga kesuksesan (kebahagiaan) di akhirat.

Dakwah juga memiliki tujuan sebagai penyelamatan, dan petunjuk arah yang baik bagi manusia, yaitu membimbing dan mengajak manusia dari kegelapan maupun kesesatan kepada jalan yang baik, benar dan terang dan juga menyelamatkan manusia dari kesesatan melalui pesan-pesan

risalahnya (wahyu). Oleh karenanya tujuan dakwah bukan sekedar tujuan untuk memperkokoh ajaran Allah semata, namun di dalamnya juga termaktub tujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia itu sendiri.

Tujuan dakwah sesungguhnya selaras dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Apakah manusia akan memilih jalan yang benar, selamat dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, atau manusia tetap berada dalam kegelapan, kesesatan dan kesengsaraan dunia akhirat. Sesungguhnya hal yang demikian sudah jelas digambarkan Allah dalam firman-firman-Nya, dan jalan dakwah sudah terbentang luas agar dapat dilalui oleh umat manusia.[20]

[20] A. Hasimy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1994, hal. 18

BAB II
UNSUR-UNSUR DAKWAH

A. Da'i, Kredebilitas dan Karakteristiknya

Da'i atau du'aat (bentuk jamak) adalah sebutan bagi seseorang yang mengajak kepada jalan (agama) Allah dengan melakukan dakwah. Da'I *ila Allah* adalah orang yang berusaha mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada jalan Allah secara benar. Ia merupakan pejuang, penyeru yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam segala aspek kehidupan.

Kategori orang yang menyeru kepada Allah (dai), menurut M.Quraish Shihab mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasulullah Saw, yang memang diberikan gelar oleh Allah sebagai *Dai'iyan ila Allah* (.QS. Al-Ahzab: 46), kemudian istilah ini juga ditujukan kepada ulama, cendekiawan yang mengamalkan ilmunya dan dengan tulus mengajarkan dan membimbing masyarakatnya, semakin luas jangkauan dan bimbingan mereka semakin tinggi pula peringkat da'I, demikian juga sebaliknya. Sementara ulama juga menyebut pengumandang Azdan (muadzin) termasuk dalam kategori di sini (da'i).[1]

Dai *Ila Allah* adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya kepada Islam, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya dan

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati), 2011, jilid 12

melaksanakan syari'atnya serta mengambil suri tauladan dari para Rasul dalam tata cara kehidupan mereka.[2] Oleh karena spesifikasinya inilah para da'I penyeru agama Allah menurut Ibnu Qayyim mereka dapat dikategorikan sebagai *khawas khalqillah* (makhluk Allah yang istimewa), yang paling mulia dan tinggi kedudukannya dan nilainya di sisi Allah.[3]

Secara individu seorang da'I menempati kedudukan yang terhormat di hadapan Allah SWT, karena ucapan dan perbuatannya sehari-hari penuh dengan ajakan kepada agama Allah. Sikap, gaya hidup dan perilakunya serta produk pemikirannya merupakan dakwah tersendiri yang menopang kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Allah SWT memberikan predikat terbaik kepada orang yang demikian, sebagaimana firman-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang sholeh dan berkata, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."(QS. Fushshilat: 33).

Mereka para da'i berhak meraih derajat yang mulia dan pahala yang besar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

---

[2] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qawaid wa-Ushul*, (Iskandaria: Daarud ad– Da'wah), hal.20

[3] Sebagaimana dikutip Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ibid.*

من دعا الى هد ى كا ن له من الاجر مثل اجو ر من تبعه لا ينقص من اجو ر هم شياء ومن د عا ا لى ضلا لة كا ن عليه من ا لاثم مثل ا ثا م من تبعه لا ينقص ذ ا لك من ا ثا مهم شيأ

> "*Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, ia berhak memperoleh pahala orang yang mengikutinya, tanpa memgurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, ia mendapat dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun* dari dosa mereka." (H.R. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Seorang da'i memiliki kedudukan yang terhormat di sisi Allah karena ia menyerahkan diri dan kehidupannya hanya untuk menyeru manusia kepada jalan Allah. Namun demikian ia tidak meminta imbalan kepada manusia, karena ia yakin Allah yang akan membalas di dunia dan di akhirat atas apa yang ia lakukan. Sebagaimana janji Allah dalam firman-firman-Nya:

> "*Jika kamu berpaling dari peringatanku aku tidak meminta upah sedikitpun daripadamu. Upah tidak lain hanya dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri.* (QS. Yunus: 72).

Sebaliknya Allah SWT sangat membenci orang-orang (du'aat) para da'i yang hanya pandai berucap dan menyuruh orang lain melakukan sesuatu, akan tetapi dirinya sendiri tidak melakukannya, sebagaimana firman-Nya:

يَاَيُّهَا الَّذَيْنَ امَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لاَ تَفْعَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. As-Shaf: 2-3).

Oleh karenanya seorang da'i tidak hanya cukup memiliki dan memahami ilmu keagamaan (wa'in) yang dapat menunjukan keapada perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar, namun ia juga memiliki khuluq (berakhlak) memiliki perbuatan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan apa yang diucapkannya dan bisa menjadi tauladan yang baik bagi masyarakatnya. Ketauladanan bagi seorang da'I merupakan hal yang harus melekat, karena dakwah harus dengan uswah (ketauladanan). Sebagaimana Allah menjadikan Rasulullah untuk menjadi tauladan yang baik bagi manusia, demikian juga para da'I hendaknya dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya

Untuk itu seorang da'i harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dalam hubungannya dengan tugas-tugas dakwah. Menurut Muhammad al-Ghazali seorang aktifis dakwah, bahwa seorang da'i minimal memiliki dua persyaratan utama. Pertama, pengetahuan mendalam tentang Islam, supaya ia dapat menjelaskan risalah yang sempurna dalam segala aspek kehidupan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Kedua, juru dakwah merupakan jiwa kebenaran,ia harus

menjadi “ruh” yang penuh dengan kebenenaran, kesadaran dan kemauan. Ia menjadi lonceng peringatan dari ancaman yang membahayakan di tengah kehidupan masyarakatnya.[4] Pada intinya seorang da’i harus memiliki kekuatan intelektual (wawasan keilmuan dan keagamaan), di samping juga memiliki kekuatan moral, kekuatan spiritual dan kekuatan dalam berjuang menegakan kebenaran dan kebaikan.

Dengan demikian penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar keislaman menjadi sebuah keniscayaan bagi seorang da’i, sehingga apa-apa yang disampaikannya memiliki dasar yang kuat sesuai dengan manhaj yang telah digariskan Allah, bukan semata-mata menuruti selera dan kemauan da’i atau masyarakat. Di samping juga ia harus memiliki ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan, supaya pesan-pesan dakwah yang disampaikan mengena, tepat sasaran dan dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya.

Menurut M. Natsir, seorang da’i setidaknya memiliki bekal, pertama, kecerdasan mental atau *tazkiyatun-nafs* yang di dalamnya terkandung ketenangan dan keseimbangan jiwa, ketabahan hati dalam melakukan tugas dengan ikhlas, ulet, sabar, tawakkal dan tenggang rasa, tidak egois dan tidak menuruti hawa nafsu. Kedua, persiapan ilmiah dengan cara *tafaqquh fiddien* yaitu mendalami ilmu-ilmu agama, juga

---

[4] Muhammad Al-Ghazali, *Humumu Da’iyah*, alih bahasa Muhammad Jamaludin (Bandung: Mizan), 1991, hal 30-35

tafaqquf fi an-nas yaitu dengan memahami unsur-unsur fitrah dan psikologi manusia.[5]

Da'i sebagai seorang komunikator, ia harus dapat menyampaikan komunikasinya yang berisi pesan dakwah dapat berhasil efektif dan efesien. Berhasil dalam dakwah di sini maksudnya pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Agar bahasa dakwah bisa dipahami maka da'i harus menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh kaumnya dan juga menyesuaikan dengan tingkat pemikiran masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam Hadits:

خا طب النا س بقد ر عقو لهم

> *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar atau kemampuan daya tangkap akal fikirannya."*

Seorang komunikator tidak hanya harus memiliki kompetensi tetapi juga harus memiliki kredebilitas atau etos komunikator. Menurut Arestoteles Etos komunikator terdiri dari tiga komponen. [6]

Pertama, (good competens), yaitu kompetensi yang baik yang merupakan keahlian yang harus dimiliki, sebab komunikan akan lebih mempercayai seorang komunikator yang dipandang memiliki keahlian dibanding dengan komunikator yang kurang atau tidak memiliki keahlian sesuai dengan apa

---

[5] M. Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Capita Selecta), 1996, hal. 133

[6] Lihat Onong Uchyana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti) 2003, hal..305. Lihat juga Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya), 2003

yang dikomunikasikannya. Dalam hubungannya dengan da'I, maka seorang pendakwah kompetensi utamanya adalah penguasaan terhadap ilmu-ilmu keislaman yang memadai dan juga kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada manusia lainnya.

Kedua, (good moral character), yaitu moral dan karakter yang baik, bagi seorang komunikator terlebih seorang da'I, moralitas dan karakter peribadi yang baik merupakan sebuah keharusan, sebab seorang da'i adalah tauladan bagi masyarakatnya. Ucapan, sikap dan perilakunya adalah dakwahnya. Sulit rasanya orang akan menerima pesan atau ajakan dari orang yang dikenal buruk akhlaknya walaupun memiliki ilmu yang luas. Terlebih bagi seorang da'i yang sering kali dianggap seperti kertas putih, apabila terdapat sedikit saja noda maka dari kejauhan akan nampak jelas, ia dianggap seperti setengah malaikat yang ukuran moralnya harus lebih baik dari masyarakat pada umumnya. Sebab itu da'I tidak cukup hanya memiliki keahlian dan kemampuan pengetahuan yang baik, sikap dan perbuatannya harus mencerminkan ilmunya. Apa yang diucapkannya sesuai dengan apa yang dilakukannya, sebab bila tidak maka ia tidak hanya menerima sangsi sosial dari manusia atau masyarakat namun juga akan mendapat murka dari Allah SWT.

Ketiga, (good will), kehendak yang baik, seorang komunikator dalam komunikasinya harus memiliki tujuan, iktikad dan kemauan yang baik dalam menyampaikan pesan-pesannya. Terlebih bagi seorang da'i, berdakwah bukan hanya sekedar kegiatan komunikasi biasa namun memiliki nilai

ibadah yang tinggi dan tujuan yang mulia sebab mengajak manusia kepada jalan Allah, menyerukan manusia kepada keselamatan, melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Da'i dalam menjalankan dakwahnya harus memiliki niat utama semata-mata karena Allah dan untuk kebaikan manusia, orang lain harus mendapatkan nilai-nilai positif dari dakwahnya. Dakwah harus dilakukan dengan ikhlas, dakwah bukan untuk mendapat imbalan, jasa ataupun kehormatan dari manusia. Sebab seringkali dakwah disalah gunakan oleh oknum-oknum da'i untuk memperkaya diri, memperkuat pengaruh dan mencari keuntungan materi semata. Kerap kali melakukan dakwah seperti halnya komoditas perdagangan mencari keuntungan materi, seperti jual beli ayat, padahal Allah sangat melarang hal-hal yang demikian.

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, sebagaimana dikutip Ilyas Isma'il, seorang da'i harus memerankan sekurang-kurangnya enam tugas atau misi, yaitu sebagai tutor (*muhaddits),* educator (*mudarris),* orator (*khatib),* mentor *(muhadhir*), pembuka dialog (*munaqisy wa muhawwir*), budayawan (*adib)* dan penulis (*katib*).[7]

Jadi seorang da'i bukan hanya seorang muballigh atau penceramah sebagaimana yang selama ini dipahami masyarakat secara umum. Mubaligh (penceramah) hanya salah satu bagian saja dari tugas-tugas da'i. Pada diri seorang da'i terdapat berbagai karakter, di samping memiliki karakter

---

[7] Ilyas Isma'il & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Isla*m (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011, hal. 75

sebagai pemimpin, ia juga memiliki karakter sebagai pendidik, dan juga memiliki karakter sebagai mujahid. Sebagai pemimpin ia melindungi, mengayomi kehidupan agama dan masyarakatnya Sebagai pendidik ia selalu membimbing, mengarahkan dan membina masyarakatnya dan menyebar luaskan ajaran agamanya. Sebagai mujahid ia selalu berjuang tidak kenal lelah untuk tegaknya agama dalam kehidupan masyarakat.[8]

Namun demikian tugas jurus dakwah sebagaimana tugas para Rasul hanya berkewajiban mengajak manusia sampai orang yang diajaknya atau diserunya itu mengikuti dan membenarkan seruannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

"Tidaklah menjadi kewajiban Rasul Allah itu melainkan semata-mata menyampaikan perintah kepadamu secara terang dan nyata (QS. An-Nur: 54).

Kalau tugas para Rasul hanya menyampaikan maka tentunya umat yang mewarisi dakwahnya pun hanya bertugas menyampaikan saja. Begitupun dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar kendatipun yang demikian itu merupakan kewajiban untuk melaksanakan, namun perintah itu merupakan gugahan terhadap hati seseorang untuk melaksanakannya, tetapi apakah orang yang diseru memperkenankan atau tidak, bukan lagi urusan juru dakwah, sebab yang menjadi kewajiban

---

[8] Mohammad As-Shobbagh, *Min Shifaat Ad-Da'iyah* (Damascus: Al-Maktab Al-Islami),, hal. 50

seorang muslim hanya menyuruh orang untuk berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar dan mengajak menyembah dan beribadah kepada Allah, dan tidak dibebankan untuk memaksanya.

Di samping itu menerima petunjuk dari juru dakwah adalah urusan Allah dan Dialah yang memberikan petunjuk. Sebagaimana Firman-Nya:

> "*Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat saja, tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. An-Nahl: 93)

Dakwah bukanlah urusan yang mudah, ia merupakan amanat agung dan mulia, amanat Allah yang diberikan kepada para Rasul yang diwariskan kepada umatnya, khususnya para ulama. Perintah dan isi dakwah merupakan ucapan Allah langsung, bukan pemikiran manusia atau para filosof. Di sinilah letak kemuliaan ajaran risalahnya, sebagaimana kemuliaan yang diberikan kepada orang-orang yang giat dan ikhlas melakukannya, oleh karenanya dakwah memerlukan tenaga da'i yang mukhlis, penuh semangat dan tanggung jawab memperbaiki kehidupan umat dan menyelamatkan mereka dari berbagai kesesatan.

B. Mad'u dan Klasifikasinya

Mad'u adalah adalah orang yang menerima dakwah atau obyek dakwah yang diajak kepada jalan Allah. Merujuk firman Allah:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan tidak kami utus engkau melainkan kepada manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan peringatan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ". (QS. Saba: 28)

Dari pengertian ayat ini, penerima dakwah Islam itu adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, sebab dakwah Islam bukan hanya untuk satu golongan atau bangsa tertentu, namun untuk seluruh umat manusia dari berbagai jenis dan bangsa. Setiap juru dakwah harus memahami keumuman dakwah agamanya dan berusaha menyampaikan kepada setiap umat manusia, termasuk dirinya sendiri.

Adapun yang menjadi mad'u pertama adalah dirinya terlebih dahulu baru ia menyampaikan ke orang lain khususnya dalam lingkup keluarga atau kaum kerabat terdekat, dan kemudian kepada masyarakat yang lebih luas. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

"Dan Berilah peringatan kepada kaum keluargamu yang terdekat". (QS. As-Syuara: 214)

Walaupun ayat ini ditujukan kepada diri peribadi Rasulullah SAW, namun pengertiannya lebih umum yaitu peringatan itu dimulai dari anggota terdekat khususnya kepada keluarga dan kaum kerabat. Sebab tanggung jawab pada keluarga bukan hanya bertanggung jawab pada segi material saja seperti memberi makan, minum dan tempat tinggal saja atau dalam urusan dunia saja, namun juga harus bertanggung jawab atas urusan agama, moral dan kehidupan akhirat mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا...

> *"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*." (Q.S At-Tahrim: 6).

Adapun mad'u dapat diklasifikiasikan pada beberapa golongan.

1. Berdasarkan Strata Sosial

a. Golongan al-Mala'

Dalam setiap masyarakat selalu terdapat tingkatan-tingkatan social (strata social) masyarakat, ada pemimpin atau tokoh yang mempunyai kekuasaan dan memiliki pengaruh kuat di masyarakat, baik karena wewenang atau kekuasaannya maupun oleh karena kekayaan dan pengaruhnya. Mereka ini juga termasuk mad'u atau penerima dakwah, dalam istilah al-Qur'an kategori golongan pertama ini dikenal dengan istilah "*Al-Mala".*

Al-Mala' merupakan golongan elit dalam masyarakat yaitu golongan orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan dianggap oleh masyarakat

sebagai pemimpin atau pemuka, dalam istilah lain sebagai penguasa, kaum bangsawan, kepala-kepala dan orang besar di kalangan kaumnya.[9] Golongan ini merupakan jenis mad'u yang sangat penting oleh karena kekuasaannya dan pengaruhnya bisa dimanfaatkan untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat di bawah kekuasaannya, hal itu akan lebih memudahkan penyebaran dakwah yang lebih luas pada pada masyarakat lainnya. Di samping itu juga golongan ini juga memiliki kekuatan materi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan agama Allah.[10]

Namun demikian sifat al-Mala' dalam berbagai masyarakat umumnya selalu menentang dakwah dan menentang kepada Rasul-Rasul Allah. Mereka melakukan perlawanan, penentangan bahkan penganiayaan terhadap pembawa Risalah Allah. Golongan ini adalah penentang dan penghalang dakwah para Rasul Allah. Sebagaimana tercatata dalam sejarah dakwah para Nabi, seperti Nabi Ibrahim AS. penentang utama dakwahnya adalah raja Namruzd dan kaum bangsawan lainnya. Sebagaimana penentang utama dakwah Nabi Musa a.s. adalah penguasa Mesir Raja Fir'aun. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: *"Tatkala Kami utus penasehat-penasehat (Rasul) ke dalam sebuah negeri, berkata orang-orang kayanya, kami ingkar akan apa-apa yang kamu bawa itu. Dan lagi*

---

[9] A. Karim Zaidan, Ushul al-*Da'wah*, (Beirut: Muassasah Risalah), 2001 hal.118

[10] Amin Ahsan Islahi, *Call to Islam How The Holy Prophet Preached*, (Quwait: Islamic Book publishers), 1982, hal 34-35

katanya, kami mempunyai harta dan anak-anak terlebih banyak dari padamu, sebab itu tiadalah kami akan disiksa". (QS. As-Saba': 34-35)

Demikian juga dengan penentang dakwah nabi Muhammad SAW adalah dari golongan bangsawan Quraisy, seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Mereka selalu menghalangi dakwah dengan melemparkan tuduhan-tuduhan palsu bahkan terkadang dengan tindakan-tindakan yang menggangu dan menyakiti Rasulullah.

Demikian juga ketika Rasulullah berdakwah ke Thaif beliau bertemu dengan kalangan bangsawan Bani Tsaqib, mereka tidak hanya menolak dakwah Rasulullah dengan cemoohan, caci maki, bahkan mengusir dan melempari Rasulullah. Diperlakukan sedemikian kasar oleh kaum bangsawan dan masyarakat Thaif Rasulullah tidak membalasnya, Namun beliau justru mendoakan mereka dengan do'anya:

اللهم اهدي قومي فانهم لا يعلمو ن

"Ya Allah berilakanlah kepada mereka petunjuk sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak tahu".

Golongan bangsawan pada umumnya menjadi penentang dakwah para Rasul oleh karena beberapa hal, menurut A. Karim Zaidan mereka umumnya memiliki sifat-sifat:

Pertama, mereka memiliki sifat takabur, mereka menganggap diri mereka yang paling baik dan benar dan mereka tidak mau mengakui kelebihan orang lain oleh

karenanya mereka tidak mau menerima kebenaran dan nasehat yang disampaikan oleh para Rasul. Sikap takabur ini juga kemudian melahirkan sikap iri hati, mereka tidak mengakui dan tidak terima para Rasul mendapat pengikut supaya mereka sajalah yang tetap menjadi penguasa dan memiliki pengaruh di masyarakat.

Kedua, karena kecintaan mereka kepada kekuasaan dan kemegahan, dengan menerima dakwah bagi mereka diangggap akan menghilangkan kekuasaan dan kemegahan dan merendahkan kedudukan mereka.

Ketiga, karena kejahilan mereka namun mereka sendiri tidak menyadari akan kejahilannya.[11]

b. Golongan jumhur (masyarakat biasa)

Mereka adalah golongan masyarakat kebanyakan, yaitu yang menjadi pengikut para pemimpin dan penguasa, mereka itu terdiri dari kalangan orang-orang lemah dan miskin dengan berbagai macam profesi dan pekerjaan. Golongan masyarakat ini merupakan golongan yang lebih cepat menerima dakwah dan menjadi pengikut para Rasul. Mereka ini pada umumnya tidak memiliki sifat-sifat buruk sebagaimana yang ada pada kalangan al-Mala' oleh karena cintanya kepada kedudukan dan kekuasaan.

Kalangan jumhur terdiri dari kaum jelata yang ketundukannya kepada pemimpin mereka yang sombong karena perasaan takut dan juga karena bujukan. Sementara

[11] A. Karim Zaidan, *Ushul al Da'wah*, hal. 130

ketaatannya kepada Rasulullah dan menerima dakwah karena mereka merasa nyaman, aman dan merasa terselamatkan. Mereka mendapat keadilan setelah berada pada naungan Islam, mereka juga menjadi manusia yang merdeka dengan Islam. Di samping mereka telah mendapat pencerahan dari dakwah tentang kebenaran dan kebaikan serta jalan yang membawa keselamatan bagi mereka di dunia dan di akhirat.

2. Berdasarkan Pola pikir dan Tingkat Pendidikan

Mad'u atau Penerima dakwah juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat pola pikir atau tingkat pendidikan. Untuk kategori ini Muhammad Abduh membagi ke dalam tiga golongan, pertama, kaum terpelajar, golongan cerdik cendekiawan, ilmuan yang memiliki tingkat berfikir kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Kedua, masyarakat awwam yang merupakan kaum kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Ketiga, golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat digolongkan pada posisi cendekiawan, namun juga bukan termasuk kalangan awwam.

3. Berdasarkan Keyakinan

Berdasarkan keyakinan mad'u dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu, Mukmin dan juga muslim, yaitu orang yang beriman kepada semua yang terdapat dalam rukum iman dan menyerahkan diri dan pasrah serta mengakui dan mengikuti ajaran Islam. Namun yang demikian juga terbagi ke

dalam beberapa kelompok kecil. Ada orang yang Islam yang memahami agamanya secara baik dan menaatinya secara konsisten, ada pula yang memahami dan tahu ajaran agamanya namun banyak menodainya, yaitu mukmin ma'asyi (orang mukmin yang berbuat maksiyat). Ada juga orang mukmin dan muslim yang tidak tahu tentang ajaran agamanya, atau yang sering dikenal dengan istilah Islam KTP. Atau juga baru masuk Islam hanya satu kaki atau separuh berada dalam keislaman, dalam istilah Ki Moesa Al-Machfoed adalah kelompok Islam abangan.[12]

Golongan lainnya adalah non Islam (kafir, musyrik) yaitu orang yang mengingkari dan menolak kebenaran ajaran Islam. Yang termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang beragama selain Islam baik agama secara formal sebagai agama samawi maupun agama ardhi, atau juga golongan penyembah patung dan dewa, dan golongan lainnya yang tidak memiliki agama secara formal namun meyakini isme-isme dan kepercayaan tertentu.

Golongan Munafik, dalam istilah agama munafik menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan dengan apa yang terpendam dalam hati. Menyembunyikan sesuatu yang terkait dengan keimanan, seperti ia ber-pura-pura beriman dan menjadi bagian dari Islam namun sesungguhnya ia adalah musuh Islam. Kelompok yang demikian termasuk munafik asli yang di akhirat nanti golongan ini memiliki kedudukan sama

---

[12] Lihat Ki Moesa al-Mahfoed, *Filsafat Da'wah* (Jakarta ; Bulan Bintang), 1975, hal 17

dengan orang kafir bahkan melebihi dari orang kafir dari segi siksa. Sebagaimana firman Allah:

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka…"* (QS. An-Nisa: 145).

Namun apabila yang disembunyikan itu bukan kekafiran kepada Allah, kitab-Nya, dan Rasul-Nya, maka perbuatan itu hanya dianggap suatu kemaksiatan saja. Kelompok munafik ini lebih berbahaya dan lebih jahat dari pada orang kafir. Sebab bila orang kafir jelas identitasnya, sifat dan cirinya karena ditampakan secara nyata. Sedangkan orang munafik selalu berpura-pura, menipu dan menyesatkan dengan cara menyelinap di tengah-tengah kaum muslim seolah-olah merupakan bagian dari Islam padahal sesungguhnya ia musuh dalam selimut. Adapun tanda-tanda kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga perkara, apabila ia berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati dan apabila diberikan amanat ia berkhianat*" (Hadits).

4. Berdasarkan Letak Geografis dan Sosiologis

Mad'u juga dapat diklasifikasikan berdasarkan letak geografis dan kondisi social yang berbeda-beda. Mad'u yang berada dan tinggal di perkotaan jelas berbeda dengan mad'u yang tinggal di pedesaan. Demikian juga mad'u yang terdiri dari berbagai etnik, kebudayaan dan adat istiadat serta niilai-nilai yang berlaku. Demikian juga dalam hubungannya dengan kehidupan keagamaan maupun profesi dan pekerjaan, seperti

masyarakat petani, nelayan, masyarakat agraris maupun industri jelas memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda. [13]

5. Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Mad'u juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan juga usia. Mad'u laki-laki dan perempuan memiliki kebiasaan, kecenderungan dan kebutuhan, maupun penjelasan yang berbeda terkait dengan kehidupan dan hukum-hukum keagamaan. Demikian juga dari aspek usia mad'u dapat dikalssifikasikan pada usia muda (anak-anak dan remaja) dan usia dewasa, di mana memiliki perbedaan dan kecenderungan yang berbeda, baik dari aspek materi dakwah yang dibutuhkan maupun dari aspek metode dan pendekatannya yang sesuai dengan usia masing-masing.[14]

6. Berdasarkan Kondisi Sosial (Khusus)

Mad'u juga dapat dikalsifikasikan kepada situasi social tertentu, seperti mad'u dalam kondisi sakit yang berada di rumah sakit yang jelas pendekatannya berbeda dengan mad'u dalam situasi dan kondisi normal dan sehat. Demikian juga dengan mad'u yang berada dalam situasi dipenjara jelas memiliki pola dan pendekatan serta materi yang dibutuhkan dalam situasi demikian yang juga berbeda dengan situasi normal di lingkungan masyarakat pada umumnya. Kondisi

---

[13] Lihat Soerdjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo) 1998

[14] Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang), 1993

demikian jelas membutuhkan pendekatan dan metode dakwah yang lebih khusus, intensif dan persuasif seperti dalam bentuk bimbingan conseling dan terapis mental.

C. Materi Dakwah dan Sistematikanya

Materi dakwah merupakan seluruh rangkaian dan isi dari ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, ijma' dan Qiyas yang menyangkut segala aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Khaliknya maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk.[15]

Menurut Quraisy Syihab materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an bekisar pada tiga masalah pokok, yaitu aqidah, akhlak dan hukum.[16] Materi dakwah atau mawdhu' al-dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek aqidah, syari'ah, akhlak dan muamalah. Aqidah terkait dengan masalah keyakinan yang harus terpatri dalam hati yang menyangkut masalah tauhidullah (keyakinan kepada Allah), yang meliputi tauhid uluhiyyah, ubudiyyah dan rububiyah. Sedangkan syari'ah terkait dengan masalah, ibadah, hukum-hukum serta kaifiat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Sedangkan masalah akhlak terkait dengan masalah tuntunan bersikap, berperilaku, nilai-nilai agama yang harus dipatuhi dan diaplikasikan dalam kehidupan baik dalam hubungannya

---

[15] Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah* (Jakarta: Widjaya), 1985, hal. 35

[16] M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), hal. 193

dengan Khalik maupun makhluk. Sedangkan masalah muamalah terkait dengan masalah hubungan antar manusia dalam bentuk hubungan-hubungan sosial yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Secara sistematika masalah aqidah merupakan hal yang fundamental dan merupakan materi yang utama dan pertama yang ditanamkan kepada mad'u karena aqidah merupakan dasar utama yang menjadin prinsip manusia bertindak, bersikap dan berperilaku.

Menurut Isma'il Raji' Al-Faruqi, inti pengalaman keagamaan adalah Tuhan, yaitu kalimat syahadat merupakan titik sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, pemikiran setiap muslim. Sebagai titik sentral keyakinan kepada Tuhan merupakan titik awal sekaligus juga menjadi tujuan akhir dari segala kehendak, keinginan, sikap, perilaku manusia. Dari keyakinan dan titik sentral inilah semuanya baru akan memiliki makna.[17]

Oleh karena tujuan hidup adalah Allah, maka arti dan makna hidup dapat ditemukan ketika kita berusaha bertemu dan mendekati Tuhan, dengan harapan memperoleh ridlo-Nya. Menurut Nurcholis Madjid kedekatan Tuhan kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Tuhan yang menimbulkan rasa kesucian yang amat mendalam, sebab Tuhan pun akan meberikan ilham kepada manusia dengan kemampuan membedakan yang suci dari yang keji (yang

---

[17] Isma'il R. Al-Faruqi, *Tawhid ; Its Imlications For Thought and Life*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka) 1995, hal 1-4

ma'ruf dan yang munkar) melalui kalbu manusia yang terdalam.[18]

Untuk dapat mendekati Tuhan maka manusia diberikan cara-cara melalui syari'at Allah yang telah diturunkan melalui wahyu dan petunjuk Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian diajarkan kepada umatnya. Syari'at yang telah diajarkan oleh Rasulullah baik melalui ucapan, perilaku maupun ketetapan beliau inilah yang merupakan syari'at yang benar yang harus disebarkan dan diajarkan oleh para da'I kepada mad'unya.

Di dalam syari'at agama terkait dengan tuntunan dan kewajiban makhluk kepada khaliknya melalui bentuk-bentuk ibadah yang dapat dikategorikan menjadi ibadah mahdloh dan ibadah ghair mahdloh. Ibadah mahdloh merupakan ibadah Khas (khusus) yaitu dalam hubungan manusia dengan Allah, sebagaimana terangkum dalam rukun Islam. Pertama, yaitu membaca dua kalimat syahadat sebagai bentuk komitmen dengan lisan dan hati sebagai bentuk penyerah dirian manusia secara total kepada Allah. Kedua, mendirikan sholat wajib lima waktu, di mana yang menegakan shalat merupakan indikasi sebagai orang yang menegakan agama Islam dan juga sebaliknya, orang yang tidak mendirikan shalat merupakan penghancur agama Islam. Oleh karenanya ibadah shalat merupakan penentu dan batas perbedaan antara kafir dan mukmin. Ketiga, membayar zakat yang diperuntukan bagi mustahik yaitu orang-orang yang berhak yang nota-benenya orang-orang tidak mampu. Ibadah zakat wajib dilakukan bagi

---

[18] Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina), 1992, hal. 30-33

orang Islam terlebih bagi mereka yang memiliki kelebihan harta sebab pada hartanya terletak hak dan bagian orang lain. Keempat, menjalankan ibadah puasa wajib pada bulan Rhamadlan. Kelima, melaksanakan ibadah haji bagi orang yang mampu.

Sedangkan ibadah ghair mahdloh adalah ibadah-ibadah ‘am (umum) dalam segala bentuk dan sktifitas umat Islam yang didasari dengan niat ibadah kepada Allah, baik dalam bentuk-bentuk ritual maupun amal sosial atau muamalah dan perilaku sehari-hari yang semata-mata ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari pahala serta ridho Allah Swt.

Materi dakwah harus di sampaikan secara sistematis mendahulukan yang pokok dan utama, seperti mendahulukan yang wajib dari yang sunnah, atau anjuran (Mubah). Mendahulukan yang pokok dan inti dari sekedar masalah cabang (furu’iyah). Sebagaimana ucapan kaum salaf yang artinya “*Barang siapa disibukkan oleh hal yang wajib sehingga meninggalkan yang sunnah, maka ia ma’zdur (udzurnya diterima) namun barang siapa disibukan oleh hal-hal yang sunnah sehingga meninggalkan yang wajib maka ia maghrur (terpedaya)”.*

Dalam hal ini Yusuf al-Qardhawi memberikan contoh, banyak orang menyibukan diri dengan mengurus masalah perempuan harus bercadar karena tidak setuju perempuan hanya menggunakan jilbab biasa, padahal menurut Al-Qardhawi ada masalah besar yang seharunya mendapat perhatian terlebih dahulu yaitu masalah-masalah perempuan yang memamerkan uarat dan berbusana minim, maraknya

masalah pornografi baik melalui kaset, CD, dan pertunjukan secara vulgar dan menjijikan. Padahal perempuan yang sudah berjilbab itu sudah lebih bagus dari pada yang berpakaian minim dan vulgar.[19]

Pandangan dan kebiasaan demikian kerap kali terjadi di tengah masyarakat, di mana merekla disibukkan dengan persoalan-persoalan khilafiyah bahkan tidak jarang menyebabkan konflik keagamaan di tengah masyarakat hanya karena masalah-masalah furu'iyyah. Seperti mereka sibuk mempermasalahkan do'a qunut dan juga perbedaan jumlah rakaat pada shalat sunnah tarawih. Padahal orang yang sudah mendirikan shalat sudah lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak shalat yang masih banyak ditemukan di masyarakat yang seharusnya diingatkan dan menjadi sasaran atau obyek dakwah.

Di dalam Islam pelaksanaan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, baik yang mahdlah maupun ghair mahdlah bukanlah sekedar seremonial ritual belaka maupun sekedar formalitas belaka, namun harus memiliki adanya ruh dalam peribadatan yaitu ruh-ikhlas dan takut kepada Allah SWT sebagai syarat diterimanya sebuah amal ibadah. Ruh ikhlas hanya terpancar pada jiwa yang suci yang kemudian membuahkan nilai-nilai akhlak pada diri pelakunya.

Oleh karenanya akhlak merupakan bagian materi dakwah yang terpenting setelah materi aqidah dan ibadah. Sebab akhlak pada dasarnya adalah buah dari keimanan, di

---

[19] Yusuf Al-Qardhawi, *Khithabuna Al-Islam fi Ashr Al-Aulamah (Kairo: Dar Asy-Syuruq) 2004*, hal 24-25

mana keimanan diaplikasikan dengan ibadah dan ibadah memancarkan akhlak bagi peribadi pelakunya.

Akhlak Islam menurut Yusuf Qardhawi merupakan akhlak yang komprehensif yang mencakup aspek-aspek seperti:

1. Akhlak ilmiyah, berupa amanat dan obyektifitas, tunduk kepada kebenaran, berlaku adil, mengakui kesalahan, membebaskan diri dari fanatisme buta dan selalu berusaha mencari hkmah dan kebenaran.
2. Akhlak individu (fardiyah), berupa sifat malu dan rendah hati, menjaga kemuliaan diri.
3. Akhlak keluarga (usariyah), berupa mencintai dan kasih sayang dalam keluarga dan pasangan suami isteri, kerjasama dan saling menjaga kelemahan dan rahasia satu sama lain, berbakti kepada orang tua, silaturahim, saling membantu satu sama lain.
4. Akhlak sosial (ijtimaiyyah), berupa jujur, amanah, ihsan, menegakan keadilan, kasih saying sesama manusia dan hewan, disiplin, menepati janji, kerjasama dalam kebaikan, sopan santun, ramah kepada manusia dan lingkungan.
5. Akhlak politik (siyasiyah), berupa nasehat dengan agama, amar makruf nahi munkar, tunduk dalam kebaikan, musyawarah, mengingatkan kebenaran, menjalankan kewajiban dan memberikan dan melindungi hak-hak manusia, toleransi dalam perbedaan, melindungi kehormatan setipa individu, berbuat adil.
6. Akhlak ekonomi (iqtishadiyah), berupa memakmurkan bumi, jujur dalam bermuamalah, menjauhi penipuan,

penghianatan dan monopoli, menghindari riba, tidak menimbun harta.[20]

D. Media Dakwah

Media Dakwah merupakan sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses dakwah. Keberadaan media, sarana dan alat sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan dakwah. Menurut A. Karim Zaidan bahasa merupakan media pokok dalam penyampaian dakwah. Di mana sumber dakwah adalah wahyu Allah (kalamullah) yang dibawa oleh Malaikat Jibril dan disampaikan kepada Rasul-Nya agar disampaikan lagi kepada umat manusia. Rasulullah kemudian menyampaikan agama Allah kepada umat manusia dengan peantaraan bahasa (perkataan).

Untuk itu bahasa dakwah harus memiliki syarat-syarat agar dapat memberikan makna dan pengertian secara jelas, dan dapat dimengerti oleh mad'u (halayak). Bahasa yang digunakan da'i hendaknya tidak mengandung makna yang berbeda yang saling bertentangan, sebab akan menimbulkan kerancuan dan keraguan. Demikian juga dengan cara pengucapan harus dilakukan secara pelan dan lemah lembut, tidak terlalu cepat dan terburu-buru supaya dapat didengar dengan baik. Tidak menggunakan istilah yang muluk-muluk yang sulit dituturkan dan sulit dipahami.[21]

Di antara bentuk-bentuk bahasa sebagai media dakwah mempunyai beberapa bentuk, di antaranya pidato, khutbah,

---

[20] Yusuf Al-Qardhawi, *Khithabuna al-Islam*, hal 119-120
[21] A. Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, hal. 264

pengajian, pengajaran, ceramah, diskusi atau dialog, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Adapun macam-macam media dakwah yang sangat diperlukan menurut A. Hasymi adalah: Mimbar dan Khithabah, Qalam dan Kitabah, Masrah dan Malhamah, Seni bahasa dan Seni suara. [22]

1. Media Mimbar dan khitabah (ceramah, pidato, khutbah)

Mimbar dan khitabah merupakan media dakwah yang saling berhubungan satu sama lain. Mimbar merupakan sarana, tempat di mana juru dakwah dapat menyampaikan khitabahnya kepada umat manusia. Mimbar dan khithabah merupakan media dakwah yang cukup tua setua usia manusia. Keberadaan mimbar dan khitabah demikian penting dalam perkembangan dakwah Islam.

Pentingnya khithabah (Khutbah) dalam pelaksanaan dakwah Islam dapat dilihat dari ditetapkannya ibadah shalat Jumat sebagai pengganti ibadah shalat dhuhur, di mana salah satu rukunnya adalah adanya khutbah dalam ibadah shalat Jum'at. Pelaksanaan khutbah biasanya dilakukan dengan sarana mimbar yang terdapat pada hampir semua masjid, di mana ada yang bentuk mimbarnya biasa saja hanya berbentuk mimbar, namun ada pula yang mengikuti bentuk mimbar yang mengikuti tradisi secara turun temururn yang merujuk kepada bentuk dan tradisi rasul dan sahabat.

Mimbar dan khithabah juga tidak hanya dilakukan pada saat ibadah shalat jum'at maupun shalat ied, namun media ini

---

[22] Lihat A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang), 1994, hal. 246

merupakan media yang paling sering digunakan sebagai sarana penyebaran dakwah secara lisan melalui ceramah, tabligh dan pengajian pada umumnya, di mana antara da'I dan mad'u berada dalam satu tempat dan bertatap muka secara langsung dan melihat respon juga secara langsung. Sehingga kekurangan dapat dikoreksi dan diperbaiki secara langsung. Namun demikian dari jangkauan public memiliki keterbatasan hanya terbatas pada jamaah yang hadir.

Untuk itu media mimbar dan khithabah dapat dibantu dengan menggunakan media lainnya yaitu media elektronik seperti radio dan televisi sehingga dapat menjangkau public yang lebih luas. Kemajuan media elektronik dan udio visual maupun dunia maya (internet) dan juga handpone dapat dijadikan sebagai sarana dan media dakwah. Di mana kehidupan masyarakat moderen yang sangat tergantung pada teknologi komunikasi di samping bisa mendapatkan informasi juga mendapatkan pencerahan dan wawasan keagamaan maupun nasehat yang berisi pesan-pesan dakwah melalui media-media tersebut.

2. Media Tulisan (Qalam dan kitabah)

Qalam dan kitabah merupakan salah satu media dakwah yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Demikian pentingnya tradisi tulis menulis, huruf dan pena dalam pelaksanaan dakwah islamiyah sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an dalam salah satu surat yaitu surat Al-

Qalam.[23] dalam ayat ini terdapat isyarat Allah yang sengaja bersumpah dengan huruf dan pena sebagai alat penulisan yang kemudian dengan penulisan itu Allah bersumpah lagi, maka Nabi Muhammad neyuruh penulisan Al-Qur'an setiap kali beliau menerima wahyu, sebagai permulaan sejarah penulisan dalam dakwah Islamiyah.

Hal ini menunjukan bahwa peranan huruf, pena dan penulisan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah yang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Walaupun nabi Muhamad seorang yang ummi, namun ia memiliki kecerdasan yang tinggi dan akhlak yang mulai. Ia membawa sebuah risalah yang menunjukan sebuah peradaban yang tinggi dengan mengajarkan umatnya untuk selalu membaca dan menulis, karena dengan cara itulah ilmu pengetahuan dapat diraih dan peradaban umat manusia dapat dibangun.

Walaupun pada zaman Rasulullah peradaban manusia masih sangat sederhana di mana alat komunikasi masih sangat terbatas. Revolusi industri belum terjadi pada masa itu, baru pada zaman inilah mulai dikenal dan lahir macam-macam media, seperti media cetak dan juga media elektronik.

---

[23] Ayat ini diawali dengan " Nun" Demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Dan kelak kamu akan melihat dan mereka orang-orang kafirpun akan melihat, siapa di antara lamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Qalam ayat 1-7)

Sehingga kegiatan dakwah pada masa itu banyak dilakukan dengan media lisan baik untuk umat yang dekat maupun yang jauh. Di mana biasanya Rasulullah mengutus beberapa orang atau utusan untuk melakukan dakwah ke wilayah-wilayah luar yang jauh dari pusat pemerintahan Islam.

Namun dalam sejarah dakwah Rasulullah dan para sahabat tidak hanya melakukan dakwah dengan menggunakan media lisan namun juga media tulisan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana karena belum ditemukannya kertas pada masa itu. Daun lontar dan pelepah kurma merupakan sarana tulis yang digunakan pada saat itu. Rasulullah menulis pesan dakwah melalui media tulisan dalam bentuk surat yang dikirimkan kepada pemimpin dan raja-raja serta pembesar yang hidup dan diketahui pada masanya. Di antaranya Rasulullah mengirimkan surat kepada Heraclius Kaisar Rumawi Timur. Demikian juga Rasul mengirim surat kepada Muqauqis Gubernur Rumawi Timur yang ada di Mesir. Dan juga kepada Kisra Raja Persia, dan juga kepada An-Najasyi raja Ethopia, dan juga beberapa pemimpin lainnya.[24]

Dalam situasi zaman yang masih sederhana dan terbatas, namun budaya tulis menulis telah dilakukan oleh Rasul dan para sahabat yang juga digunakan sebagai salah satu media dakwah. Hal itu telah memberikan gambaran betapa penting budaya tulis menulis sebagai salah satu khazanah kekayaan dan tradisi Islam yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh umatnya.

---

[24] Lebih jelas lihat teks surat yang dikirim Rasul, Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah* (Jakarta: Widjaya), 1983, hal. 93

Dengan kemajuan industri modern khususnya dalam media cetak dan elektronik saat ini menjadi tantangan dan juga peluang bagi dunia dakwah. Kemajuan dan teknologi media baik cetak maupun elektronik dapat menjadi sarana atau media dakwah supaya dapat menjangkau halayak yang semakin luas dan beragam dapat memudahkan mad'u untuk mendapatkan pesan-pesan dakwah. Demikian juga dakwah dengan menggunakan sarana media cetak maupun elektronik menjadi sarana edukasi dan pembangunan masyarakat sehingga menjadi penyeimbang terhadap banyaknya media cetak dan elektronik yang tidak mendidik yang justru dapat menyesatkan dan menghancurkan karakter masyarakat itu sendiri.

Dakwah melalui media tulis banyak fariasi dan pilihan baik dalam bentuk penerbitan buku-buku agama dan dakwah, kaligrafi, spanduk, brosuf, liflet, pamlet melaui penerbitan buku-buku keagamaan dan dakwah, maupun melalui penerbitan koran dan majalah yang berisi pesan dan nilai-nilai dakwah, cerpen, novel yang sarat dengan nilai-nilai berisi kisah dan cerita-cerita yang sarat dengan muatan pesan moral, edukasi dan nilai-nilai sosial keagamaan yang luhur.

Demikian juga dengan kemajuan teknologi komunikasi dan internet merupakan sarana yang penting sebagai salah satu media dakwah yang harus dapat dimanfaatkan oleh aktifis dan juru dakwah sebagai media dakwah yang paling luas dalam menjangkau publik (mad'u). Semakin luas dan maju media dakwah yang digunakan maka akan semakin luas juga jangkauan dan publik yang menerima pesan dakwah. Untuk itu kemampuan dan keahlian terhadap teknologi media merupakan

sebuah keniscayaan yang harus juga dimiliki oleh para kader dan aktifis dakwah. Supaya pesan dakwah tetap dan terus bergaung dan tetap eksis menembuas batas-batas ruang dan waktu. Pesan-pesan dakwah yang dilakukan melalui kecanggihan teknologi media diharapakan dapat mengcanter dan minimal mengimbangi gempuran budaya moderen yang dapat merusak nilai-nilai sosial keagamaan dan tatanan kehidupan masyarakat.

Dakwah melalui media tulisan memiliki banyak kelebihan, pertama dapat menjangkau public yang lebih luas. Kedua, dakwah melalui tulisan akan lama dikenang karena dan dapat disimak kapan saja dan dimana saja bahkan ketika da'I sudah tidak ada sekalipun. Dakwah melalui tulisan selain dapat didokumentasikan juga bisa disebarkan secara turun temurun melewati batas-batas masa dan zaman.

3. Media Kesenian

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sis terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dororngan tersebut merupakan dorongan naluri manusia (fitrah) yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya.[25]

Al-Imam Al-Ghozali dalam ikhya' ulumuddin menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberi manusia akal

[25] M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan), 1997, hal. 385

dan pancaindera. Tiap-tiap dari pancaindera itu ingin menikmati sesuatu menurut nalurinya masing-masing. Umpamanya, penglihatan ingin menikmati sesuatu yang indah; pendengaran, ingin mendengarkan sesuatu yang merdu dan nyaring.

من لم يحركه الربيع وأزهارهـ ولعود واوتارهـ فهو فاسد المزاج ليس له علاج

"Siapa yang tidak berkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat music dengan getaran nadanya, maka yang demikian itu fitrahnya telah mengidap penyakit parah dan sulit diobati'.

Jadi sulit diterima dan tidak masuk akal bila semua pemandangan, tontonan atau hiburan kesenian dan berbagai apresiasi estetika dihalangi dalam Islam. Namun demikian naluri pancaindera itu jangan dibiarkan berjalan sekehendaknya, melainkan harus dikontrol dan disalurkan ke jalan yang baik dan sesuai dengan tuntunan ilahi.[26]

Banyak ragam dari keindahan yang dapat menarik dan membangkitkan perhatian jiwa manusia, seperti keindahan yang ditangkap mata, keindahan yang didengar telinga, dan keindahan yang dirasa oleh kalbu dan rasa. Hal-hal tersebut kemudian dimanifestasikan dalam berbagai ragam dan bentuk-bentuk kesenian, seperti di antaranya seni suara, seni bahasa, seni music, seni peran dan seni drama. Di mana bentuk-bentuk

---

[26] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ikhya' Ulumuddin*, (Kairo: Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah), 1356 H.

kesenian ini bukan hanya sekedar untuk dinikmati dan menjadi hiburan bagi manusia namun lebih dari itu kesenian tersebut dapat menjadi salah satu media dakwah yang menuntun manusia kepada kebaikan dan kebenaran.

a. Seni Bahasa dan seni suara

Peran seni bahasa dan seni suara dalam proses dakwah Islamiyah sudah ada sejak awal perjalanan sejarah dakwah itu sendiri, di mana al-Qur'an memberikan gambaran tentang hal demikian. Allah menurunkan al-Qur'an dengan kualitas bahasa yang sangat indah penuh muatan balaghah baik uslub dan maknanya sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia. Susunan bahasa al-Qur'an yang sarat dengan seni dan keindahan yang dapat dirasakan oleh lisan maupun telinga dan juga perasaan dan pikiran manusia, demikian juga dengan susunan huruf dan maknanya yang sarat dengan seni dan keindahan sehingga ia tidak dapat ditiru bahkan oleh ahli bahasa dan syair yang masyhur sekalipun.

Al-Qur'an sangat memperhatikan nada dan langgam ketika memilih kata-kata yang digunakannya, sebelum seseorang terpesona dengan keunikan dan kemukjizatan kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu ia akan terpaut dengan susunan kata dan kalimatnya termasuk nada dan langgamnya.

Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi sebagaimana ditegaskan Allah dalam firmannya. Namun demikian keindahan, nada maupun ritme dalam rangkaian kata dan kalimat al-Qur'an selalu memancarkan keindahannya, terlebih ketika ia dibacakan dengan suara dan langgam yang indah pula

sebagaimana diperkenalkan oleh ulama-ulama al-Qur'an yang mendasarkannya kepada sabda Rasulullah SAW:

زين القرأن باصوا تكم

> *"Perindahlah Al-Qur'an dengan suaramu" (Hadits riwayat Imam Buchari da Abu Daud).*

Seni bahasa dan seni suara merupakan wujud keindahan yang dimanifestasikan dalam bentuk ucapan, syair, puisi dan pidato juga melalui seni suara lagu dan nyanyian yang berisi nilai-nilai kebaikan, puji-pujian kepada Tuhan dan mengajak manusia kepada kebaikan dibawakan dengan cara dan penampilan yang sopan. Kesenian yang demikian bisa dijadikan sarana dan menjadi salah satu cara untuk berdakwah. Para ulama terdahulu menjadikan kesenian sebagai bagian dari media dakwah yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Baik untuk mengenal dasar agamanaya, Puji-pujian terhadap kebesaran Tuhan, mengenang dan para tokoh agama dan juga membangkitkan semangat dan motifasi yang dikemas dalam senandung lagu-lagu yang memiliki nilai dakwah.

Bahasa yang indah dan sajak yang baik apabila dibaca dengan irama yang indah dan baik pula serta ditunjang dengan cara dan penampilan yang sopan, dinyanyikan dengan suara merdu pasti akan memberikan kesan yang sangat dalam. Dalam sejarah dakwah Islam tembang (lagu) dan sajak memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam di hati umat. Seperti lagu thal'al badru 'alaina min tsaniyatil wada', salah satu contoh lagu yang dinyanyikan masyarakat Madinah dalam menyambut

kedatangan Rasulullah di Madinah. Demikian juga dengan rangkaian sajak qashidah burdah yang masih berkembang di dunia Islam. Di Indonesia juga terdapat sajak, syair yang berisi tentang semangat perjuangan melawan penjajahan Belanda di Aceh yang terkenal dengan Hikayat Perang Sabil[27]

Di tanah Jawa terkenal lagu Ilir Ilir (lir iler tandure wes sumeler) yang merupakan lagu dolanan yang merakyat namun memiliki filosofi dari ajaran agama, yang juga dapat dikategorikan tembang dakwah. Lagu yang konon di populerkan oleh Wali Songo yang agung ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa.[28]

Seni Islam yang memiliki nilai dan tujuan dakwah tidak mesti menggunakan bahasa Arab atau berbicara tentang Islam. Menurut Muhammad Quthb *dalam Manhaj AtTtarbiyah al-Islamiyah*, sebagaimana dikutip oleh Quraisy Syihab mengatakan, bahwa kesenian Islam tidak harus berbahasa Arab dan juga tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasehat langsung. Seni Islami adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam dengan bahasa yang indah dan sesuai dengan fitrah. Berbicara tentang alam, kehidupan yang mengarahkan manusia kepada kekaguman kepada sang pencipta.[29]

---

[27] A. Hasymy, *Dustrur Da'wah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang), 1994, hal. 263-266

[28] Ki Moesa Al-Mahfoed. *Filsafat Da'wah*. hal. 215-220

[29] M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 397-398

b. Seni pementasan dan pendramaan (masrah dan malhamah)

Pementasan dan pendramaan menjadi salah satu media dalam pelaksanaan dakwah. Uslub dakwah dalam al-Qur'an di antaranya banyak yang memiliki sifat pementasan (masrah) dan pendramaan (malhamah dan pemahaman) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih meresap dan lebih berkesan, bahkan tidak jarang pendramaan juga bersifat dramatis sehingga mengejutkan, menakutkan, dan pada akhirnya menginsyafkan.[30]

Al-Qur'an menjadikan kisah sebagai salah satu sarana pendidikan yang sejalan dengan pandangannya tentang alam, manusia dan kehidupan. Maka tentu tidak ada salahnya hal itu digambarkan dalam bentuk bahasa gerak, mimik bersama dengan bahasa lisan. Ketika seseorang menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan, seni dan hiburan dengan tujuan memperhalus budi, mengingatkan kepada manusia, menggambarkan akibat baik buruk dari suatu peristiwa, maka hal demikian termasuk seni yang bernafaskan Islam.[31]

Seni menurut Islam hakikatnya sebuah refleksi dan ekspresi dari berbagai cita rasa, gagasan dan ide sebagai media komunikasi yang bergaya estetis untuk menggugah citarasa inderawi dan kesadaran manusiawi dalam memahami secara

---

[30] Lebih jelas lihat A.Hasymy, *Dustrur Dakwad Menurut Al-Qur'an*, hal 257. Dalam bab ini A.Hasymy memberikan contoh beberapa surat dal Al-Qur'an yang penguraian ayatnya bersifat pendramaan untukmemberikan pemahaman dan kesan secara mendalam, seperti dalam surat At-Takwir, Surat Al-Insyiqaq, Surat Al-Buruj, Surat Al-Fajr, Surat Al-Zalzalah dan juga Al-Qari'ah.

[31] M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 399

benar berbagai fenomena, panorama dan aksioma yang menyangkut dimensi alam, kehidupan, manusia dan keesaan atau keagungan rabbani berdasarkan konsepsi ilahi dan nilai-nilai fitri yang tertuang dan tersajikan dalam bentuk suara ucapan, lukisan atau tulisan, gerak dan berbagai implementasi dan apresiasi lainnya.

Seni realitanya sebagai suatu media komunikasi, interpretasi, sekaligus kreasi. Maka dalam menilai sebuah apresiasi seni tidak dapat terlepas dari unsur-unsur dan dimensi-dimensi integralnya yang menyangkut; keyakinan, ideologi, motivasi, pola pikir, kepekaan, kepedulian, arah dan tujuan di samping aspek gaya dan estetikanya. Oleh karenanya, tiada satu pun bentuk apresiasi dan karya seni yang bebas nilai. Maka dalam menilai satu seni sebagai seni Islam diperlukan kriteria dan rambu-rambu syariah yang jelas sehingga dapat mudah membedakan dan memilahkannya dari kesenian jahiliah meskipun bernama ataupun menyebut lafal keislaman.

Berbicara masalah seni sebagai manifestasi dari sebuah apresiasi, kreasi dan ekspresi gagasan, emosi dan ide tidak bisa terlepas dari nilai, norma dan etika. Sebab tiada satu pun aktivitas dinamika kehidupan manusia yang bebas nilai dan norma, termasuk kegiatan dunia seni yang tidak dapat dihindarkan dari muatan motivasi, pesan ajaran, dan idealisme yang melatarbelakangi semua itu dari lingkungan sosio kulturalnya.

Menurut Islam seni bukan sekadar untuk seni yang absurd dan hampa nilai (*laghwun*), keindahan bukan berhenti pada keindahan dan kepuasan estetis. Sebab semua aktivitas

hidup tidak terlepas dari lingkup ibadah yang universal. Seni Islam harus memiliki semua unsur pembentuknya yang penting yaitu; jiwanya, prinsipnya, metode, cara penyampaiannya, tujuan dan sasaran. Motivasi seni Islam adalah spirit ibadah kepada Allah, menjalankan kebenaran (haq), menegakkan dan membelanya demi mencari ridha Allah swt. bukan mencari popularitas ataupun materi duniawi semata.

Seni pementasan dan pendramaan merupakan salah satu kesenian yang berisi penggambaran dengan cerita dan peran yang bertjuan untuk memberikan gambaran, pengertian, pemahaman dengan mengagambarakn dan mengisahkan, mengilustrasikan dengan tujuan untuk menggugah dan membangkitkan emosi dan kesadaran penonton. Kesenian ini biasa dilakukan dalam bentuk drama, film maupun sinetron dan juga pentas teatrikal maupun pementasan wayang.

Media pementasan merupakan sesuatu yang netral, tergantung pada siapa media itu berkembang. Apabila media itu dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka media pementasan dapat menghancurkan umat, namun apabila media pementasan dapat dikuasai dan berada pada orang-orang yang bertanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat, maka media pementasan dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah.

Ulama-ulama terdahulu seperti Wali songo menjadikan seni pementasan seperti wayang, menjadi salah satu media dakwah. Sebab wayang pada saat itu merupakan salah satu tontonan hiburan yang sangat digemari masyarakat. Dengan menggunakan media wayang yang isinya tidak hanya

menghibur tapi juga mencerahkan masyarakat dengan pesan-pesan moral, memberikan tuntunan tentang kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, media itu dipandang sangat efektif sebagai salah satu media dakwah.[32]

Seiring dengan semakin maju dan berkembangnya industri perfilman, menjadikan seni pementasan dan pendramaan melalui cerita film saat ini mendapat tempat dan animo yang tinggi dari masyarakat, baik yang diputar melalui televisi, bioskop maupun tetaer. Namun demikian film, drama dan dan sinetron yang memiliki nilai-nilai Islam dengan masih menjadi barang langka, justru yang marak adalah tonton film, sinetron yang mengumbar budaya hedonism, materialism, pergaulan bebas penuh dengan muatan pornografi dan pornoaksi, mistik, permusuhaan, di mana jauh dari nilai-nilai moral, peradaban dan agama.

Kemajuan industri audio visual menjadi peluang bagi aktifis dakwah untuk membuat kisah, drama maupun film dan juga sinetron yang memiliki nilai-nilai Islam sebagai salah satu media dakwah. Hal itu harus dapat dilakukan mengingat serbuan budaya asing dan penjajahan moral bangsa banyak dilakukan melalui tontonan, di antaranya melalui film dan sinetron. Menggunakan drama, film, sinetron dan seni peran, teater dengan materi dan cerita serta lakon yang baik dan sopan sesuai dengan kaidah Islam dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan, moral dan keagamaan menjadi salah satu cara dalam mentransformasikan nilai, gagasan dan juga pesan-pesan

---

[32] Ki Moesa al-Mahfoezd, *Filsafat Da'wah,* hal. 210

moral keagamaan sebagai ruh dakwah. Film yang demikian bukan hanya sekedar menjadi hiburan dan tontonan namun juga dapat memberikan pencerahan dan menjadi tuntunan dan pengaruh yang positif bagi masyarakat.

E. Metode dakwah

Kegiatan dakwah bukan kegiatan sembarangan yang dilakukan sambil lalu, namun ia merupakan kegiatan mulia dan agung yang harus dilakukan dengan persiapan dan perencanaan yang matang baik dari aspek materi maupun metodeloginya. Metode dakwah bersifat dinamis dan tidak terpaku atau mutlak pada salah satu metode, hal itu terkait dengan faktor-faktor lain dalam unsur dakwah, seperti faktor mad'u dan materi serta media yang digunakan.

Metode atau metodos (Yunani) yang berarti jalan atau cara. Sedangkan istilah arab yang terkait dengan metode ada istilah Ushlub yang identik pula dengan kata Thariq atau thariqah yang juga berarti jalan atau cara.[33] Ada pula yang biasa menggunakan istilah Manhaj yang juga berarti al-Thariq al-wadhih yang berarti jalan yang jelas.

Metodologi (*manhaj* atau *minhâj*) dakwah dalam Al-Qur`an tersebar pada beberapa ayat dan surah. Salah satunya disebutkan dengan tegas pada ayat Al-Qur`an yang berikut:

---

[33] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta ; Ponpes Al-Munawir), 1984, hal 910

ادعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ada tiga garis besar metode ketika berdakwah:

1. *Bil Hikmah*

Hikmah sendiri berarti ilmu, filsafat, wisdom, faedah di balik sebuah peristiwa. Hikmah dalam hubungannya dengan dakwah seringkali diartikan dakwah dengan cara bijaksana (meletakan sesuatu pada tempatnya), bijaksana dalam dakwah artinya melakukan dakwah dengan memahami situasi dan kondisi serta keberadaan mad'u dari berbagai aspeknya, supaya dakwah berjalan efektif. Dakwah yang bijak menurut Sayid Quthb, adalah dakwah yang memperhatikan situasi dan kondisi mad'u dengan mempertimbangkan kemampuan dan daya serap yang mereka miliki, agar tidak melampaui di luar batas kemampuan mad'u yang nota-benenya berbeda-beda.

Sasaran dakwah itu sangat komplek dan manusia yang dihadapi juga sangat beragam. Maka metode yang dilakukan tidak sama dalam setiap mad'u karena kondisi yang berbeda. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh M. Nastir. Hikmah berarti, ilmu yang shahih (benar dan sehat)

yang menggerakan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat. Hikmah juga berarti memahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu.[34] *Bilhikmah* dalam dakwah berarti mengetahui dan menerapkan cara dan taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi mad'u dari berbagai tingkatan dan golongan.

Setidaknya terdapat tiga golongan umat yang berbeda-beda. Ada golongan cerdik pandai yang cinta kebenaran dan dapat berfikir kritis, cepat dapat menangkap persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan argument dan hujjah atau dalil yang dapat diterima oleh akal mereka. Kedua golongan awwam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dapat dipanggil dengan *"mauizdhatil hasanah"* yaitu dengan anjuran, pengajaran, pendidikan, nasehat yang baik dengan ajaran yang mudah dipahami. Ketiga, orang yang berada di antara kedua golongan tersebut di mana mereka belum dapat dicapai dengan hikmah, namun juga tidak sesuai dengan pendekatan "mauizdatil hasanah", karena mereka termasuk golongan yang sering membahas sesuatu dan bertukar fikiran. Maka pendekatan kepada mereka harus dilakukan dengan cara *"mujadalah billati hiya ahsan ".*

Maksud berdakwah dengan hikmah, menurut As-Sa'dî, adalah "mengajak setiap individu berdasarkan keadaan dirinya, tingkat pemahaman, tingkat penerimaan, dan kemungkinan individu itu untuk mematuhi seruan dakwah." Termasuk ke

---

[34] M. Nasir, *Fiqud Dakwah*, (Jakarta: Yayasan Capita Selecta), 1996, ha.l 164

dalam cara berdakwah dengan hikmah adalah: (a) ”berdakwah dengan ilmu pengetahuan (yang mencerdaskan), bukan (dengan cara-cara dogmatik) yang membawa kepada kebodohan; (b) berdakwah dengan cara-cara yang mendekatkan (sasaran dakwah) kepada pengertian dan pemahaman agama yang mendalam; (c) berdakwah dengan cara-cara yang memungkinan penerimaan terhadap pesan dakwah dengan sempurna; dan (d) berdakwah dengan cara yang persuasif dan lembut”.

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, penyususn Kitab *Mufradat Alfadh Al-Qur`an al-hikmah* adalah والحكمة إصابة الحق بالعلم والعقل (*Hikmah adalah “bertindak sesuai dengan kebenaran berdasarkan pengetahuan dan pemikiran (yang mendalam)”.* Hikmah, menurutnya, terbagi dua bagian. Hikmah yang dimiliki Allah secara mutlak dinamakan *al-hikmah al-ilahiyyah* dan hikmah yang dimiliki manusia dinamakan *al-hikmah al-insaniyyah*. Hikmah yang dimiliki Allah secara mutlak adalah “Allah mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan yang luas tiada terbatas dan mewujudkannya dengan sangat teratur demi kebaikan dan kepentingan makhluk”. Sementara itu, hikmah yang ada pada diri manusia adalah “pengetahuan yang luas tentang segala yang wujud (*al-mawjûdât*) secara mendalam kemudian bertindak dan berbuat dengan pemikiran yang mendalam, yakni dengan pengetahuan akal dan qalbu sehingga menghasilkan kebajikan.”[35]

---

[35] *Ibid.*

Hikmah yang dimiliki manusia (*al-hikmah al-insaniyyah*) berasal dari Allah sebagaimana disebutkan pada ayat Al-Qur`an yang berikut:

يوء تي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَاب

> "*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai kemampuan berfikir mendalam."* (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, *Bil Hikmah* artinya mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Hal itu dilakukan untuk mengikis keraguan dengan argumentasi dan penjelasan yang mudah dipahami.[36] Bentuk-bentuk bil hikmah menurutnya, di antaranya:

a. Berbicara sesuai dengan akal pikiran mad'u
b. Berbicara sesuai dengan bahasanya
c. Bersikap ramah
d. Memperhatikan tingkat pekerjaan dan kedudukan syariatnya
e. Berbicara secara sistematis dalam tahapan materi
f. Mengajak manusia secara bertahap, gradual, tadarruj.

---

[36] Yusuf Al-Qaradhawi, *Khithabuna al-Islam fi Ashr al-Aulamah*, hal.19

Dengan demikian bilhikmah berarti cara dakwah dengan pendekatan akal yaitu memberikan pemahaman, dalil dan alasan-alasan yang logis supaya dapat memahami pesan-pesan yang disampaiakan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

2. Mauidhatil Hasanah

Metode dakwah dengan cara memberikan nasehat, pengajaran dengan tutur kata yang baik. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, metode "*Mauizhatil Hasanah*" yaitu metode dengan melakukan pendekatan melalui hati, yaitu mengajak berbicara kepada hati dan perasaan agar menyadari dan tergerak untuk bertindak.[37] Manusia memiliki dua instrument vital yang harus diperhatikan secara seksama yaitu akal dan hati. Akal untuk memahami dan mendalami sesuatu sehingga mencapai pengetahuan. Sedangkan hati untuk merasakan dan menghayati sehingga timbul kemauan, rasa, suka atau juga benci terhadap sesuatu.

Kata *"Mauizdhah*" di sini diiringi dengan kata sifat *"Hasanah*" yang berarti baik. Artinya pengajaran, nasehat tidak boleh sembarang ajaran atau nasehat, namun semua itu harus dilakukan dengan baik, dan indah. Baik dalam arti materinya, baik dalam metodenya maupun baik dalam arti sesuai dalam waktu dan tempat. Nasehat, ajaran yang baik di sini diharapkan mampu menembus hati sanubari mad'u

[37] *Ibid*, hal 29

sehingga membangkitkan kesadarannya untuk menerima nasehat dan ajaran yang baik tersebut.

Dakwah selalu bertujuan baik, namun tidak jarang dimakani negatif oleh karena pendekatan dan cara yang dilakukan kurang baik dan tepat. Termasuk di dalamnya tidak menyakiti dan melukai perasaan mad'u. Termasuk juga tidak boleh menakut-nakuti sehingga perasaan sasaran dakwah mengalami putus harapan.

Menurut Ki Moesa al-Machfoed, "*Mauizhatil Hasanah*" (perkataan yang baik) bukan sekedar baik isi pembicaraannya, nasehat dan ajarannya, namun baik juga dalam cara penyampaiannya. Ukuran minimalnya di sini menurutnya adalah tidak menyinggung atau melukai perasaan, dilakukan dengan santun dan menghargai lawan bicara, dan memberikan kepuasaan terhadap perasaan orang lain serta memberikan harapan yang baik.[38] Sebab bila hati sesorang sudah mulai terlukai sulit rasanya dia akan menerima perkataan maupun nasehat sekalipun itu baik.

Metode "*Mauizhatil Hasanah*" lebih menekankan kepada pendekatan psikhologis dalam menyampaikan pesan. Memahami psikhologi mad'u demikian pentingnya bagi seorang da'i agar dakwah berhasil dan efektif.

Dalam teori psikologi komunikasi dikatakan, bentuk penyampaian pesan atau komunikasi maupun dakwah dapat dikategorikan efektif apabila:

---

[38] KI Moesa Al-Machfoed, *Filsafat Dakwah*, hal.59

a. Adanya pengertian, maksudnya penerimaan yang cermat dari isi stimuli (pesan) yang disampaikan sesuai yang dimaksud oleh komunikator (dai). Pemahaman yang benar dari mad'u sesuai dengan maksud da'i baik dalam pesan yang dimaksud maupun dalam sikap. Apabila terjadi kesalah pahaman pengertian dari mad'u maka komunikasi atau dakwah tersebut belum efektif.
b. Timbulnya kesenangan, komunikasi maupun dakwah yang membuat senang perasaan orang lain akan memudahkan dalam penerimaan dan pemahaman akan pesan yang disampaiakan. Membuat senang perasaan orang lain juga merupakan ibadah. Menyenangkan perasaan orang lain akan membuat hubungan yang hangat dan lebih akrab, sehingga akan lebih memudahkan dalam memasukan pesan atau ajaran maupun nasehat.
c. Mempengaruhi sikap, Komunikasi maupun dakwah dilakukan bukan sekedar menyampaikan pesan maupun ajaran agama, namun lebih dari itu sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain mengikuti ajakan da'i (komunikator) dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Upaya mempengaruhi sikap orang lain harus dilakukan dengan pendekatan persuasif.
d. Hubungan sosial yang baik, manusia sebagai mahluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam setiap aktifitas kehidupannya. Manusia yangh sehat adalah yang ingin berhubungan dengan orang lain

secara baik dan positif, saling menyayangi, mencintai dan melindungi. Hubungan yang tidak baik, konflik, disharmoni bermusuhan sebenarnya sangat tidak mengenakan dan menyiksa perasaan. Pesan utama dakwah adalah menumbuhkan kasih sayang dan rahmat untuk semua alam. Terjalinnya hubungan baik di sini bukan hanya antara da'i dan mad'u namun juga antar sesama mad'u dan lingkungannya.

e. Tindakan, dalam komunikasi maupun dakwah, pesan dan ajaran yang disampaikan da'i dapat dinilai berhasil apabila diikuti oleh tindakan baik bagi diri dai' maupun mad'u. Tindakan akan lahir kalau kita dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang benar serta dapat mempengaruhi sikap mad'u. Dalam dakwah keberhasilan dapat diukur apabila terjadi perubahan baik dalam aspek pemahaman maupun tindakan sebagaimana ajakan da'i. [39]

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Mujadalah Billati Hiya Ahsan yaitu berdialog, berdebat dengan cara-cara yang baik. Kata *mujadalah* dalam ayat ini diiringi dengan kata *"Ahsan*" bentuk superlatif *(isim tafdhil*) yang berarti lebih atau paling baik. Artinya dalam berdialog atau mujadalah dihadapkan kepada mereka yang berbeda sikap dan pandangan, sehingga harus dihadapi secara lebih hati-hati agar dapat diterima dengan akal dan hati terbuka. Dalam hal ini

[39] Lebih jelas lihat, Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001, hal. 15

dai bukan hanya menggunakan metode yang baik namun yang terbaik dan paling efektif mencapai sasaran.

Menurut KI Moesa al-Machfoed, "*Mujadalah billati hiya ahsan"* dilakukan dialog, debat dengan cara yang paling baik karena kondisi obyek bukan dalam situasi normal, dan berbeda dengan obyek "*mauizdhatil hasanah*" yang serba dalam kondisi normal, oleh karenanya cukup yang baik saja. Dalam metode yang ketiga obyek dakwah melakukan bantahan, debat, bisa jadi juga penolakan terhadap isi panggilan dakwah. Memilih bentuk mujadalah yang terbaik harus mempertimbangkan kemampuan dan kadar berfikir masyarakat yang dihadapi.

Dalam kondisi demikian da'i harus memiliki sikap antara lain; Pertama, tetap memancarkan cahaya budi pekerti dan batinnya yaitu sikap murah hati, kasih sayang, pemaaf dan ramah serta mampu menguasai diri dan yakin akan kebenaran dakwahnya. Kedua, Memahami bahwa bantahan obyek dakwah bersumber dari akal pikiran, rasio baik ilmiah atau tidak, maka ia harus didekati dengan pandangan akal. Ketiga, Dapat memperbaiki diri dan berjiwa besar. Keempat, Menjalin hubungan yang lebih baik dengan sikap ramah dalam menghadapi kemarahan, laksana air yang dapat mematikan api. Kelima, Tidak mengklaim lawan, salah, bodoh keliru dst, harus dapat menyelami jalan pikirannya meskipun ia keliru.[40]

Menurut Yusuf al-Qharadawi, termasuk *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu penggunaan kata-kata halus, susunan

---

[40] KI Moesa al-Machfoed, *Filsafat Dakwah, hal.* 69-70

kalimat yang indah dan cara pengungkapan yang santun, sehingga dapat melunakan hati orang yang diajak berdialog dan lebih mendekati kepada pesan. Tidak menyesakan dada atau membangkitkan emosi kemarahan. Dialog yang baik juga harus memusatkan perhatian kepada poin-poin pembicaraan yang dapat diterima oleh kedua pihak yang berdebat, hal itu untuk mengikis perbedaan dan pertentangan yang terjadi. Dengan cara demikian diharapkan ia menerima dialog kita dan kebenaran Islam dengan lapang dada. Tidak menyudutkan lawan dengan ungkapan yang frontal dan penghinaan. Senantiasa nendoakan mereka dengan cara-cara dan doa yang baik.[41]

[41] Yusuf Al-Qaradhawi, *op-cit,* hal. 36-37

BAB III
KAIDAH DAN ETIKA DAKWAH

A. Kaidah Dakwah

Dakwah dalam Islam dilakukan berdasarkan tuntunan dan kaidah-kaidah yang jelas, sebagaimana digambarkan dalam kitab Allah dan telah dicontohkan oleh Rasul Allah dalam jejak risalahnya. Seorang da'i (penyeru agama Allah) tidak dibolehkan larut dalam keinginan memenuhi kemauan mereka (umat yang diseru) dan juga tidak boleh larut dalam tradisi dan kebiasaan mereka yang bertentangan dengan syariat Ilsam, baik dalam kaidah, hukum-hukumnya dan juga adab-adabnya.

Dakwah Islam telah berkembang demikian luas menembus batas-batas wilayah dan zaman. Sedangkan setiap umat memiliki karakter, kebiasaan, adat dan kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga perkembangan zaman yang demikian maju memberikan dampak terhadap perkembangan dan pemahaman keaagmaan yang berkembang yang mengalami perubahan dari zaman asalnya. Namun demikian bukan berarti harus melanggar aturan dan kaidah ajaran agama yang bersifat pokok dan pasti (qoth'i), sebab hal itu sudah jelas apsek mana yang dibolehkan diubah disesuaikan dengan zaman dan peradaban manusia dan aspek mana yang tetap kokoh harus dipertahankan sesuai dengan keaslian ajarannya. Sebabtidak diragukan sebagaimana diyakini ajaran Islam sesuai untuk setiap zaman dan tempat.

Kaidah dakwah Islam sudah jelas sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُۖ...

"*Maka karena itu serulah mereka (kepada agama itu), dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah; aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu."* (QS. Asy-Syuura: 15)

Sesungguhnya menuruti keinginan dan pesan sponsor dan umat yang diseru oleh dakwah dengan alasan fleksibel dan agama memudahkan, bukan berarti menjadikan agama sebagai permainan, seolah-olah bukan pedoman hidup dan seakan tidak memiliki persepsi rabbani yang jelas. Dalam sebuah Hadits Rasulullah bersabda:

من أ ر ض ا لله بسخط ا لنّا س كفا ه الله موّ نة ا لنّا سو و من ار ض ا لنّا س بسخط الله لم يغنو عنه من الله شيآ (ر و ا ه ا لتر مذ)

"Barang siapa membuat Allah Ridlo dengan kebencian manusia maka Allah akan melindunginya dari derita manusia. Dan barang siapa membuat manusia ridlo dengan kemurkaan Allah, maka mereka tidak akan mencukupi sedikitpun tanpa (pertolongan) Allah." (Hadits Riwayat At-Tirmidzi)

Dengan demikian dakwah Islam dilakukan bukan didasarkan kepada dorongan-dorongan nafsu manusia, maupun sekedar memenuhi selera manusia maupun sponsor. Sebab dakwah didasarkan kepada perintah Allah dan harus sesuai

dengan tuntunan-Nya, bukan hanya berdasarkan tuntutan manusia. Sebab seringkali dakwah didasarkan kepada selera atau pesanan mad'u, sehingga terkesan dakwah memenuhi selera pasar. Karena didasarkan kepada selera pasar sehingga dakwah tidak disampaikan secara utuh dan terkesan memilih-milih sumber mana yang cocok mana yang tidak, sehingga ketika ia tidak merasa cocok ia tinggalkan atau menutupi ajaran tersebut. Bahkan kerap terjadi politisasi pesan-pesan agama dan komersialisasi pesan-pesan agama sesuai dengan selera pasar dan pesan seponsor.

Dakwah Islam harus dilakukan secara konsekwen dan konsisten, seorang penyeru dakwah tidak boleh merasa terhina atau direndahkan oleh kemauan merea hanya karena ingin menarik manusia dalam dakwah. Karena keinginan memenuhi kemauan mad'u seringkali mendorong da'I untuk berupaya tidak hanya mengubah sebagaian norma maupun tradisi Islam, sampia juga ada yang mengubah prinsip dasar aqidah dan sistem Islam yang sudah baku.

Seseorang yang memiliki ghirah keagamaan yang tinggi, ketika melihat kemunkaran dan tuduhan-tuduhan palsu tidak dan menyelesaikan dengan unjuk rasa dan kekerasan, tetapi dengan argumentasi, dan ijtihad yang didasarkan kepada keilmuan yang benar. Ketika da'i mengeluarkan istinbat hukum misalnya harus didasari dengan lmu ushul fiqh misalnya. Sebab seringkali da'i banyak mengeluarkan dalil dan fatwa hanya berdasarkan logika dan tidak faqih terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri.

Di sinilah pentingnya pengembangan kaidah-kaidah hukum syar'i yang bersifat amaliyah ke dalam ruang lingkup dakwah secara umum, sehingga dakwah yang dilakukan tidak menyimpang dari manhaj dakwah yang dicontohkan oleh para Rasul Allah, sebab mereak adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan wajib bagi umatnya untuk mengikuti petunjuk mereka.

Dakwah pada dasarnya adalah mensosialisasikan ajaran Islam secara utuh supaya menjadi pedoman umat manusia agar mereka selamat di dunia dan di akhirat. Keberadaan syari'at harus dipahami sebagai aturan yang dibuat untuk kemaslahatan umat manusia dan menyempurnakannya serta untuk menghilangkan kerusakan dan menguranginya, demikian pendapat Ibnu Taymiyah.

Sebagaimana dipahami bahwa tujuan keberadaan syariat yang utama adalah memeilhara kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, atau yang biasa disebut lima prinsip "Al-Arkan Khamsah Dharuriyyah fil Hayah", yaitu *hifdu ad-din (menjaga/memelihara agama),, hifdu an-nafs (menjaga jiwa), hifdu al-aql (menjaga akal), hifsu an-nasl (menjaga keturunan), hifdu al-mal (menjaga harta).*

Islam merupakan ajaran yang lengkap yang merupakan keseluruhan sistem hidup, bukan hanya membahas urusan ritual, ibadah dan moral saja, hal ini yang sering dipahami secara sempit dalam masyarakat. Padahal Islam mengajarkan dan menuntun kehidupan umat dalam berbagai aspeknya,

termasuk aspek politik, sosial ekonomi.[1] Da'i harus menyampaikan seluruh ajaran secara utuh, walaupun secara tekhnis harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan runtutan dan sistematikanya, sebagaimana telah dibahas di bab sebelumnya.

Suatu hal yang harus disadari bahwa dakwah Islam pasti akan mengalami gangguan, rintangan yang dilakukan oleh musush-musush Islam yang selalu berusaha menghambat jalannya dakwah, baik dengan menghalangi manusia dari mengikuti kebenaran ajakan da'I maupun menghalangi da'i untuk melanjutkan dakwahnya dengan segala cara, baik yang berbentuk gangguan dan cobaan fisik maupun non fisik, seperti intimidasi, penyiksaan maupun caci maki bahkan rayuan maupun godaan duniawi yang menyesatkan.

Terkait dengan hal ini Imam As-Syafei Rahimahullah pernah ditanya, mana yang lebih baik bagi seseorang apakah diberi kemenangan atau diuji?, menurut beliau: Ia tidak akan mendapat kemenangan sampai ia diuji.[2] Ujian terkait dengan kualits keimanan seseorang di mata Allah, seseorang tidak dikatakan beriman sampai ia diuji. Sebagaimana firman Allah: *"Apakah manusi itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman, sedang mereka itu tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-*

---

[1] Lihat Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Da'wah Qawa'id wa Ushul* (Iskandaria: Dar al-Dakwah), hal. 63

[2] Sebagaimana dikutip, Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qawa'id wa –Ushul*, hal. 63

orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. al-Ankabut: 2-3)

Kaidah-kaidah dakwah harus didasarkan kepada sumber hukum, yaitu hukum syariat yang berdasarkan wahyu dan petunjuk para Rasul dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Memahami masalah dakwah dengan pemahaman yang detail dan penguasaan terhadap sumber-sumber hukum dapat menumbuhkan sikap bijak dan luwes dalam berdakwah, sehingga da'i tidak jumud dan berpandangan sempit baik dalam masalah hukum maupun dalam menghadapi problem kehidupan yang semakin komplek dan rumit.

Ada banyak pendapat dan pemikiran dalam hazanah keilmuan Islam termasuk dalam pemahaman hukum Islam, sebagaimana terdapat beberapa mazhab dalam Islam yang dibangun oleh para ulama-ulama terdahulu. Perkembangan faham pemikiran dan mazhab dalam hukum Islam misalnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperi faktor situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga kondisi tertentu berdampak pada munculnya pemahaman dan fatwa tertentu, fatwa ditentukan berdasarkan masa, kondisi dan juga orangnya".[3]

Bahkan pada diri seorang individu saja bisa melahirkan pemikiran dan fatwa yang berbeda oleh karena faktor tempat dan kondisi. Seperti Imam Syafei Rahumahullah yang dikenal memiliki dua pendapat yang dikenal dengan Qaul Qadim dan

---

[3] Lihat Juma'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qawa;'id wa Ushul*, hal 193

Qaul jadid. Qaul yang pertama merupakan pemahaman beliau ketika berada di Iraq dan qaul yang kedua lahir ketika beliau berada di Mesir. Satu individu melahirkan dua pandangan yang berbeda oleh karena faktor tempat. Sebagai mazhab rujukan yang muktabaraoh di kalangan umat Islam, Imam syafe'I juga kerap kali memberikan fatwa yang berbeda pada masalah yang sama namun dihadapi oleh orang yang berbeda.[4]

Dengan demikian bukan dikatakan amar makruf nahi munkar ataupun dakwah, jika ia berjalan asal-asalan. Dakwah merupakan aktifitas yang dibingkai dengan kaidah-kaidah yang ditimbang berdasarkan standar fisih dan ushulnya, yang tidak menjadikan dakwah menjadi beku baik dari metode maupun hukum yang dihasilkan karena berdasarkan kajian yang

---

[4] Misalnya pada kasus orang yang berhubungan suami isteri di siang hari pada bulan Rhamadlan, suatu hari ada dua orang yang menghadap beliau menanyakan hukum kifarat bagi mereka. Pada orang yang pertama diperintahkan untuk memberikan makan 60 orang fakir miskin setiap hari, sedangkan pada orang berikutnya diperintahkannya puasa dua bulan berturut-turut. Kenapa Imam Syafei memberikan fatwa yang berbeda, ketika pengikutnya bertanya. Imam Sfaye'I menjelaskan, hukuman yang diberikan kepada orang yang pertama dengan keharusan memberi makan 60 orang fakir miskin, karena ia adalah orang miskin hukuman yang demikian itu menjadi pukulan atau hukuman yang sesungguhnya buat dirinya. Seandainya ia disuruh puasa dua bulan berturtut-turut pasti akan mudah baginya karena ia terbiasa puasa. Sedangkan hukuman bagi orang kedua dengan cara mengganti dengan puasa selama dua bulan berturut-turut, karena ia orang yang kaya. Seandainya diperintahkan baginya dengan memberi makan 60 orang fakir miskin maka akan sangat mudah karena ia berlimpah harta, sedangkan dengan puasa dua bulan sangat sulit baginya. Inilah inti hukum untuk memberikan efek jera supaya orang tidak bermain-main dengan larangan dan hukum Allah.

mendalam. Oleh karena itu da'i harus memamahi dan memperhatikan maqashidus syari'ah dalam setiap dakwahnya.

Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz, beberapa kaidah dakwah yang wajib diperhatikan oleh para da'i adalah:

1. Keyakinan tidak bisa hilang atau tidak dapat dikalahkan oleh keraguan
2. Tidak boleh ada yang berbahaya dan membahayakan:
   a. Bahaya harus dihindari sedapat mungkin
   b. Bahaya harus dihilangkan
   c. Bahaya besar dihapus dengan bahaya ringan
   d. Memilih salah satu yang lebih ringan di antara dua keburukan.
3. Jika ada dua kemunkaran berhadapan harus dijaga yang lebih besar resikonya dengan melakukan yang lebih kecil resikonya terlebih dahulu
4. Membiarkan bahaya lokal untuk menghindari bahaya global
5. Usaha menghindari kerusakan harus didahulukan dari usaha mencari kemaslahatan
6. Sesuatu yang darurat yang dibolehkan krena terpaksa harus sesuai dan diukur dengan kebutuhannya.
7. Kondisi terpaksa membolehkan hal-hal yang dilarang dilakukan.[5]

---

[5] Juma'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qawa'id wa Ushul*, hal 200

B. Etika Dakwah

Keberhasilan dalam berdakwah tidak semata-mata ditentukan oleh gegap gempita dan gelak tawa dan riuhnya jama'ah, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Keberhasilan tersebut dapat diukur antara lain pada bekas (atsar) yang ditampilkan dalam bentuk pengetahuan yang diingat baik dalam pikiran maupun kesan dalam jiwa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tidak cukup dengan menyampaikan materi yang menarik dan metode yang tepat, namun juga akhlak dan keperibadian da'i itu sendiri yang memberikan contoh dan ketauladanan yang baik.

Ukuran kompetensi da'i bukan hanya didasarkan pada aspek kualitas keilmuan dan kedalaman spiritualnya, namun juga didasarkan kepada kekuatan moral dan keluhuran budi pekertinya. Sayyid Quthub menyebutnya dengan tiga kekuatan pokok yang harus dimiliki oleh para da'i, yaitu kekuatan moral atau *quwwat al-akhlaq*, kekuatan spiritual atau *quuwwat al-'aqidah wa al-ibadah*, dan kekuatan perjuangan atau *quwwat al-jihad*.[6]

Teladan terbaik dalam berdakwah adalah Rasulullah SAW, sehingga dakwah beliau berhasil mengubah tatanan masyarakat jahiliyah yang biadab menjadi masyarakat yang beradab. Beliau tidak hanya sukses menjadi pemimpin agama namun juga sukses menjadi pemimpin negara dan pemimpin

---

[6] Sebagaimana dikutip A. Ilyas isma'il, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana), 2011, hal. 79

keluarga oleh karena karakter dan keperibadian beliau yang diumpamakan seperti al-Qur'an berjalan. Al-Qur'an menjadi acuan dan sumber etika dalam segala aktifitas, baik dalam bertindak maupun dalam berucap. Salah satunya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah diperlukan etika, baik yang bersumber dari perilaku da'i itu sendiri maupun ucapannya.

Etika (akhlaq) da'i merupakan salah satu tolak ukur dalam bersikap, karakter, perilaku tidak hanya sebagai bentuk pertanggung jawaban theologies kepada Allah namun juga tanggung jawab kepada mad'unya. Akhlak juru dakwah harus sesuai dengan akhlak Islam seperti yang yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Menurut Abu Bakar Zakri, bahwa seorang da'i harus melengkapi diri dengan ilmu dan sifat-sifat mulia (akhlak terpuji), seperti sifat memelihara diri dari keburukan *(iffah)* benar atau jujur (*shidq)*, bertani (s*yaja'ah*), tulus *ikhlash*, rendah hati (t*awadlu'*) bersih hati, adil dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Seorang da'i harus memiliki kualitas moral yang baik dan mencontoh dan mendekati akhlak Rasulullah.[7]

Sedangkan menurut A. Karim Zaidan,[8] akhlak juru dakwah yang terkait erat dengan keperibadian dan tugasnya

---

[7] Muhammad Abu Bakar Zakri, *Al-Dakwah ila al-Islam*, sebagaimana dikutip A. Ilyas isma'il, ibid, hal. 79

[8] Lebih jelas lihat, A.Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Beirut: Muassasah Risalah, 2001), hal 64-70

sebagai juru dakwah, maka ia harus memiliki akhlak-akhlak sebagai berikut:

1. Berlaku benar dan jujur, benar dalam cita-cita, perkataan dan perbuatan, artinya benar di dalam cita-cita yaitu menujukan cita-citanya hanya mengharap ridlo Allah. Cita-cita yang demikian baru dapat dicapai apabila telah dilaksanakan segala yang difardhukan, yaitu berjihad dan berdakwah di jalan Allah serta menghindarkan diri dari pengaruh, gangguan dari berbagai rintangan yang menghalangi cita-citanya. Sedangkan yang dimaksud benar dalam perkataan adalah, menjaga lidahnya dan menjauhkannya dari kebohongan dan perkataan yang batil. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mendasarkan perbuatannya sesuai dengan peraturan syari'ah dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

   Orang yang berlaku benar terhadap lisan dan perbuatannya akan dekat dengan surge allah sebagaimana digambarkan dalam sebuah Hadits Nabi 'berkatalah benar sebab kejujuran mendekati syurganya Allah, dan jauhilah bohong sebab kebohongan menjauhkan kita dari syurganya Allah. Kebenaran lisan dan perbuatan menyebabkan naik derajat pada tempat yang tinggi. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah: "Katakanlah, hai Tuhanku masukanlah aku pada tempat yang benar dan keluarkanlah aku dari tepay yang benar pula, jadikanlah bagiku, sultan (kekuasaan) yang dapat pertolongan dari sisi engkau" (QS. Al-Isro: 80)

Juru dakwah yang benar itu nampakjelas kebenaran itu dari raut muka dan tutur katanya, dengan kebenaran yang dimilikinya memiliki pengaruh terhadap orang yang diajaknya, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengikuti ucapannya. seorang da'I harus memiliki akhlak sikap, perkataan dan perilaku yang benar, sebab benar merupakan ciri orang yang beriman dan sebaliknya dusta merupakan ciri orang munafik dan kedustaan adalah sumber kejahatan.

2. Sabar, adalah ciri sikap orang yang beriman, sebab keasabaran merupakan bagian dari keimanan. Sabar berarti menahan dan mencegah. Sedangkan yang dimaksud sabar dalam istilah syara' ada tiga macam, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan dan sabar menghadapi ujian dan cobaan.

   Sabar dalam ketaatan maksudnya, adalah sabar menjaga dan memelihara ketaatan serta ikhklas dalam mengerjakannya dan dikerjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh syara'. Sedangkan sabar dalam meninggalkan kemaksiatan dan kejahatan dapat tercapai apabila telah tertanam dalam kalbunya rasa takut kepada Allah dan perasaan cintanya kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain. Kesabaran yang demikian dapat memperkokoh keimanan, sedangkan kemaksiatan dapat melemahkan bahkan memadamkan cahaya keimanan.

   Sedangkan sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan adalah, yaitu sabar dan menjauhkan rasa keluh kesah, sabar akan lahir dari perasaan selalu ingat kepada

Allah dan syukur atas segala nikmat Allah yang tidak dapat dihitung manusia. Sabar juga dapat lahir dari mengingat pahala di sisi Allah, karena Allah menjanjikan pahal yang besar bagi orang-orang yang sabar.

Sikap sabar sangat diperlukan bagi juru dakwah, sebab seorang juru dakwah pasti akan menghadapi banyak rintangan, ujian maupun godaan. Ujian tersebut ada yang berwujud kenikmatan, seperti populeritas, kekayaan materi dan sebagainya. Seringkali ujian yang berwujud kenikmatan dapat membuat da'i tergelincir. Demikian juga dengan ujian yang berbentuk rintangan, cobaan dapat meruntuhkan semangat dan membuat orang mundur dari barisan dakwah. Kesabaran yang kuat merupakan akhlak yang utama bagi seorang da'i.

3. Ikhlas, ikhlas secara harfiyah berarti bersih, hanya karena mengharap ridlo Allah semata. Seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwahnya hendaklnya didasari oleh sifat ikhlas karena mengharap rildo Allah, bukan karena nafsunya bukan karena kepentingan peribadi dan kelompoknya atau juga hanya karena pertimbangan material yang sifatnya sesaat. Dakwah merupakan amal ibadah mulia menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT, perbuatan baik dan mulia bisa tidak bermakna apa-apa tanpa didasari dengan keihlasan, sebab ikhlas adalah ruhnya amal perbuatan.

   Ketika keikhlasan berkurang atau bahkan hilang maka apa yang didakwahkannya hanya sekedar bersifat informatif pada aspek kognitif, sedangkan ruh amaliyahnya

hilang. Keikhlasan dalam berdakwah dapat memberikan kekuatan ruhani baik bagi da'I maupun mad'u (orang yang menerima dakwah). Tanpa didasari dengan niat yang ikhlas secara batiniyah akan memberikan kelelahan walaupun seringkali mendapat imbalan materi yang berlimpah.

Terkait dengan imbalan materi yang diterima da'i, kerap kali menjadi perdebatan di berbagai kalangan ulama.[9] Sebagian kalangan tidak membenarkan jika dakwah dikaitkan dengan imbalan materi tertentu, hal itu didasarkan kepada pemahaman dari firman Allah yang artinya: "*Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu dan merea adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Yasin: 21)

Akan tetapi sebagian lainnya berpendapat, bahwa sah-sah saja atau dibolehkan menerima imbalan materi bagi seorang da'i dari kegiatan dakwahnya, asalkan tidak mengurangi kesungguhan, keistiqamahan, keikhlasan dan kebersihan hatinya dalam berdakwah. Hal itu merupakan rizki Allah melalui pintu-pintu amal sholeh, salah satunya melalui pintu dakwah atau mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

انّ احقّ ما اخذ تم عليه اجرا كتا ب الله عزّو جلّ (رو ا ه البخا ري عن ابن عبا س)

---

[9] Lebih lengkap lihat, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama, 2009, Sseri 3, hal 452-455

"*Sesungguhnya hal yang paling layak untuk kamu upahkan adalah mengajarkan Kitab Allah".* (Hadits Riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas)

Yang lebih ideal adalah adanya peran dan kepedulian Negara untuk memberikan imbalan (gaji) kepada para da'i dan pengajar agama yang tersebar di berbagai peloksok, agar mereka berkonsentrasi pada tugas dakwahnya. Sebagaimaan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa hendaklah setiap orang alim tersebar di berbaagi tempat untuk meberikan pelajaran, dan memberikan penerangan dan meluruskan kebatilan. Mereka hendaknya mendatangi setiap tempat dan bukan menunggu diminta berdakwah, inilah fardlu 'ain bagi setiap ulama dan da'i. Sedabgkan tugas pemerintah adalah berkewajiban memberikan imbalan (gaji) yang tetap kepada juru dakwah.

Ketika Negara belum mampu memberikan imbalan yang demikian, akhirnya ditanggung oleh masyarakat yang menerima dakwah. Apabila itu dilakukan dengan keikhlasan, sukarela sesuai denagn kemampuan masyarakat tidak menjadi masalah selama hal itu tidak membebani mereka. Hal yang kontraproduktif dan tidak patut dilakukan adalah ketika seorang da'i meminta dan memberikan tarif sekian yang sangat besar bahkan di luar daya jangkau masyarakat tersebut. Padahal apa yang disampaikannya dan waktu yang singkat tidak sepadan dengan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, namun karena ia menjadi da'I

yang terkenal karena publikasi media seolah-olah hal demikian menjadi sebuah kewajaran.

4. Kasih sayang, perasaan kasih sayang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Tugas juru dakwah mengajak diri dan orang lain untuk mengikuti agama Allah. Orang akan merasa tertaik dan patuh kepada orang yang dapat menaklukan hatinya dengan perasaan kasih sayangnya, dan sebaliknya orang akan lari menjauh apabila didekati dengan kemarahan. Juru dakwah yang pemarah tidak akan berhasil mengajak dan mempengaruhi orang lain, sekalipun apa yang dikayakannya itu benar, kalaupun mereka patuh hanya dikarenakan perasaan terpaksa dan takut semata. Hal ini sesuai dengan natur manusia yang tidak senang kepada orang yang pemarah dan pembenci. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah:

   "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu…" (QS. Ali-Imran: 159).

   Seseorang yang mendapatkan rahmat dari Allah karena ia telah mengasihi manusia lainnya. Hal itu ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi saw.

   لا يرحم الله من لا يرحم ا لنّا س

Hadits Nabi SAW, *“Allah tidak akan mengasihi sesorang sehingga mereka mengasihi manusia lainnya” (Hadits).*

Rasa kasih sayang kepada sesama manusia karena semata menginginkan kebaikan bagi orang lain. Di antara sifat kasih sayang Rasul kepada umatnya adalah menunjukkan jalan yang benar kepada umatnya agar mereka terhindar dari api neraka. Sikap juru dakwah yang dilandasi oleh perasaan kasih sayang tidak membuatnya berhenti berjuang menegakan kalimat ilahi dan meninggalkan umat dalam kejahilan dan kesesatan, apalagi yang disebabkan oleh hal-hal kecil yang sepele. Rasa kasih sayang ini jugalah yang mendekatkan Rasulullah dengan umatnya, demikian juga para da’i agar selalu dicintai dan dekat dengan umat harus terus memupuk rasa saling kasih mengasihi dan menyayangi.

5. Tawadhu’ (merendahkan diri), sikap tawadhu’ adalah sikap mulia yang jauh dari perasaan angkuh dan sombong. Menurut Fadil bin Iyad memberikan definisi tawadlu’[10]

التو ا ضع اّ ن تحضع للحقّ و تنقا د له و لو سمعته من لجهل ا لنّا س قبلته

“Tawadlu’ artinya merendahkan diri dan menerima kebenaran dan bersedia mengikutinya, sekalipun nasehat itu dari orang jahil.”

---

[10] Sebagaimana dikutip, A. Karim Zaidan, *Ushul al-Da’wah*, hal. 85

Kebalikan dari sifat tawadlu' adalah takabbur, ia merupakan akhlak tercela yang harus dijauhi dari setiap diri, sifat takabbur muncul dari kebodohan dan kejahilan. Perasaan takabbur tidak dapat mengambil manfaat dari apapun termasuk dari ayat-ayat Allah. Sifat takabbur akan menjadikan diri seseorang dijauhi manusia dan dijauhi Allah dan jauh dari surganya Allah, sifat takabbur hanya mendekatkan seseorang dengan neraka Allah. Sifat ketakaburan itu mencegah dia dari mendengar yang hak. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

الكبر بطر الحق و غمط النّا س

"Kesombongan itu alah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain". (hadits).

Juru dakwah harus memiliki sifat tawadlu', sebab apabila ia sombong dan meremehkan orang lain, justru ia akan dijauhi oleh orang. Juru dakwah setiap waktu bergaul dengan banyak orang dan harus menarik simpati banyak orang, agar ia mau turut pada ajakan dakwahnya. Apabila ia dijauhi manusia karena kesombongannya, maka itu merupakan keburukan dan kegagalan dalam dakwahnya.

6. Bergaul dan Beruzlah

Bagi seorang juru dakwah, pergaulan dengan manusia dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu keniscayaan, hal itu menjadi modal utamanya. Dia tidak boleh menghindar dari masyarakatnya dan menjauh dari kehidupan sosial. Seorang juru dakwah suatu kali harus melakukan uzlah bukan untuk menghindar namun untuk

merenung dan mencari dan meminta petunjuk Allah dalam keheningan. Kesalehan sosial dapat teruji ketika kita menceburkan diri dalam dinamika kehidupan masyarakat dan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan orang banyak. Bukankah sebaik-baik manusia adalah yang banyak memberikan manfaat bagi manusia lainnya.

Beruzlah dalam arti hidup menyendiri untuk meningkatakan kesalihan dirinya dan tidak peduli dengan kehidupan masyarakatnya merupakan hak peribadinya, namun demikian kurang tepat bagi seorang da'I sibuk dengan kesalehannya sendiri tanpa peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan ilmu dan bimbingannya. Mencari selamat sendiri, hal itu dapat dilakukan pada kondisi tertentu yang mendesak karena memang tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dan agamanya. Seperti diperintahkannya berhijrah ke tempat lain merupakan salah satu alternative untuk menyebarkan dakwah kepada tempat yang lebih aman, bukan lari dari tugas dakwah. Namun dalam situasi kehidupan yang normal bergaul dengan masyarakat merupakan sikap yang harus dimilikioleh da'I, karena sebagai pewaris Nabi Saw, tugasnya adalah menyampaikan dan mensosialisasikan ajaran atau risalah untuk diri dan manusia lainnya.

C. Prinsip dan Paradigma Dakwah

1. Prinsip Universalitas dan Kerahmatan

Islam sebagai agama yang universal yang tidak hanya diperuntukan bagi suatu kaum dan suatu waktu tertentu, tapi ia

menembus batas-batas wilayah, batas-batas masa dan generasi, juga batas-batas sosial demografis dan lainnya. Sedangkan risalah-risalah sebelumnya merupakan risalah lingkungan (komunal) yang terbatas dengan tempat dan masa tertentu. Kerasulan Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia dan risalahnya yang merupakan risalah akhir yang meneruskan risalah nabi-nabi sebelumnya juga berlaku bagi seluruh umat manusia. [11]

Islam sebagai agama universal karena ia menjadi titik temu dari semua ajaran yang benar yang telah diwahyukan allah kepada Rasul-Rasul Allah terdahulu. Oleh karenanya umat Islam menjadi umat penengah (washatan) dan menjadi saksi atas sekalian umat manusia. Makna lain dari universalitas Islam juga dilihat dari nilai-nilai ajarannya yang fleksibel melampaui batas ruang dan waktu atau yang sering juga diistilahkan dengan al-islamu saalih likulli zaman wa makan (Islam itu sesuai untuk semua waktu dan tempat). Fleksibelitas ajaran Islam terlihat pula dari penjelasan al-Qur'an yang hanya member ketentuan-ketentuan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah.[12]

Islam juga bersifat universal karena ia di dasarkan sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, fitrah atau naluri kemanusiaan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seluruh umat manusia. Hanya saja di sisi lain ada pula suatu

---

[11] Demikian penafsiran Sayyid Quthub, lihat *Tafsir fi Dhilalil Qur'an* (Beirut: Daar-Asy-Syuruk), 1982, hal. 312-313

[12] Lihat Ilyas Isma'il dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2011 hal. 16-17

kenyataan yang tidak bisa dihindati yaitu adanya perbedaa antara mereka baik perbedaan yang diakibatkan oleh waktu, tempat maupun oleh masing-masing peribadi manusia. Dalam pandangan ulama kontemporter terdapat istilah *Iqlimiyah Al-Islam* dalam arti terdapat ajaran-ajaran Islam yang berbeda antara satu iklim (wilayah) dengan ilkim lainnya, kondisi demikian tidak dapat dihindari.

Oleh karenanya menurut M. Quraisy Syihab, keduanya hal tersebut diakui oleh Al-Qur'an ada yang bersifat *waqi'iyyah* (ajaran yang berpijak pada kenyataan obyektif manusia). Ada pula ajaran Islam *Al-Syumul* (ke-umuman). Dengan demikian ajaran Islam bersifat universal yang berpijak pada kesamaan dan ke-umuman ada pula yang particular dan kondisisonal akibat perbedaan manusia oleh waktu dan tempat. Namun demikian dalam konsep *waqiiyyah* prinsip dalam pelaksanaannya tidak memberikan peluang apabila memberikan gangguan terhadap diri atau aspek lainnya dari fitrah manusia. Di sinilah letak prinsip universa yang dikenal dengan nama *al-qawaid al-hakimah* (hak untuk membatalkan petunjuk yang mengakibatkan gangguan).[13]

Walaupun hal-hal yang particular tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, namun prinsip-prinsip universalitas Islam merupakan hal yang harus diutamakan, sebab Islam lebih mementingkan isi dan makna di bandingkan dengan bentuk-bentuk dan simbol-simbol sempit yang seringkali tidak terlepas dari konteks sosial dan kondisi sosial

---

[13] M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), 1993, hal. 214-215

tertentu. Seperti juga halnya dalam memahami petunjuk-petunjuk Nabi tidak terlepas dari hal demikian yang bisa jadi berbeda dengan kondisi dan situasi masa kini, namun menangkap substansi merupakan keutamaan. Di sinilah antara lain prinsip universalisme Islam tergambar pada keuatamaan nilai-nilainya yang dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat.

Oleh karenanya dalam konteks dakwah, salah satu hakikat dakwah adalah prinsip dan nilai universalitas. Menurut Isma'il R. Al-faruqi, salah satu hakikat dakwah Islam adalah nilai-nilai universalitas, karena obyek dakwah adalah semua umat manusia yang berada pada segala tempat dan zaman. Semua manusia di dunia dalam kaca mata menjadi sasaran dakwah yang harus diajak kepada jalan Allah yaitu jalan kebenaran Islam.[14] Dakwah juga bersifat universal bahwa ia ditujukan bukan hanya bagi orang yang telah memeluk Islam, namu juga mereka yang masih di luar Islam.

Karena dakwah bukan bersifat dogmatis dalam arti tertutup dan diam dari kondisi sosial yang dihadapi. Ia bersifat terbuka terhadap bukti baru, alternative baru dan juga bersifat membangun dan merekonstruksi ulang. Dakwah juga harus memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan dan kebutuhan baru dalam kehidupan manusia, sebagaimana Islam dikenal sebagai agama peradaban, di mana peradaban umat manusia selalu berkembang.

---

[14] Isma'il Raji Al-Faruqi, *The cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan), 2001, hal 220-221

Menurut Sayyed Hosein Nasr,[15] merupakan sebuah fakta historis bahwa keterbukaan peradaban Islam dan kemampuannya mengakomodir kearifan local adalah faktor utama yang menyebabkan pesatnya penyebaran Islam dakwah) di dunia. Sementara watak sebuah peradaban adalah cosmopolitan pada dirinya, maka dakwah yang dapat mempelopori peradaban adalah dakwah yang memiliki paradigma universal dan kosmopolitan.

Islam di samping memiliki nilai universal, ia juga memiliki nilai-nilai rahmat untuk alam semesta. Prinsip ajaran Islam adalah rahmatan lil alamin, risalah Allah yang diturunkan kepada rasulullah adalah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana tergambar dalam firman Allah: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*. (Q. S. Al-Anbiya: 107).

Rasulullah di utus kepada umat manusia bukan saja membawa ajaran Allah (Islam), namun juga membawa rahmat (kasih sayang). Di samping juga karenaajaran beliau memberikan kabar gembira dan juga ancaman, namun juga ditopang oleh sosok dan keperibadian Rasul yang penuh rahmat sebagai anugerah Allah. Rahmat yang dibawa oleh Risalah Nabi adalah berdasarkan ajarannya yang penuh rahmat dan juga pembawa risalahnya (Rasul) yang sosoknya dikarunia rahmat oleh Allah swt. Allah sendiri yang langsung mendidik keperibaian beliau.

---

[15] Sayyed Hosein Nasr, Islam Religion, History and Civilization, sebagaimana dikutip Ilyas Isma'il dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, hal 23

Menurut M. Quraisy Syihab, tidak ada seorangpun dalam Al-Qur'an yang mendapat julukan rahmat, kecuali Rasulullah Muhammad Saw.[16] Totalitas keperibadian Rasul, baik dari ucapan, sikap, perbuatan adalah menjadi rahmat, sehingga antara prinsip ajaran dan pembawa ajaran itu sendiri menyatu dan merupakan keseluruhan dari rahmat Allah untuk seluruh alam. Dengan demikian prinsip ajaran yang dibawanya dan juga keperibadian yang menyebarkan ajaran tersebut menyatu dalam keseluruhan risalah. Oleh karenanya Rasulullah merupakan penjelmaan kongkrit dari akhlak al-Qur'an.

Dengan rahmat (kasih sayang, perlindungan) melalui risalah ini terpenuhilah seluruh hajat hidup mahluk di muka bumi, bukan hanya manusia namun juga mahluk-mahluk Allah yang lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan memperoleh rahmatnya. Sebelum munculnya komunitas mpencinta lingkungan, Islam telah lebih dahulu mengajarkan bagimana menjaga lingkungan dan segala isinya. Bagaimana melindungi mahluk-mahluk Allah. Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah riwayat. Rasul memperingatkan bahwa ada seorang wanita masuk neraka krena mengurung seekor kucing hingga ahirnya mati tanpa diberinya makan dan tidak melepaskannya untuk mencari makan sendiri (Hadits riwayat Bukhari).

Apabila mahluk binatang dan yang lainnya saja mendapat perlindungan, apalagi dengan manusia. Apabila menganiaya hewan saja mendapat hukuman di neraka apalgi

---

[16] M. Quraisy Syihab, *tafsir Al-Misbah*,(Ciputat: Lentera hati), 2011, jilid 8, hal.134

menganiaya dan menghilangkan nyawa manusia tanpa sebab, sangat dikutuk dalam Islam. Itulah sebabnya Islam mengajarkan perdamaian dan kedamaian agar memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup bagi seluruh alam. Mengapa bukan hanya rahmat bagi manusia, sebab kehidupan manusia juga sangat tergantung pada kehidupan alam semesta dan isinya.

Untuk itu pelaksanaan dakwah yang dilakukan dalam Islam mengutamakan prinsip-prinsip *universalitas dan juga rahmat*. Mengutamakan kemaslahatan umum di banding kemaslahatan pribadi dan golongan. Mengutamakan perdamaian dari pada konflik. Bukan dakwah Islam namanya ketika saling membenci satu sama lain, bukan dakwah Islam namanya ketika saling menganiaya satu sama lain. Dakwah islam diletakan pada keuatamaan prinsipnya sebagai ajaran yang universal dan membawa rahmat bagi seluruh alam.

2. Prinsip Membangun Kesadaran

Pada tataran praktis dakwah Islam dilakukan dengan prinsip membangun kesadaran tehadap sasaran dakwah, bukan bersifat dogmatis apalagi beku dan tertutup. Oleh karenanya dalam sumber-sumber ajaran Islam mengajak (berdakwah) tidak dibolehkan dengan cara paksaan. Sebagaimana firman Allah:

> "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah…"* (QS. Al-Baqarah: 256)

Menurut M. Quraisy Syihab, tidak ada paksaan untuk memeluk Islam, karena sudah jelas mana yang benar mana yang salah. Sebab akal pikiran dan perasaan manusia sesungguhny bagi yang akalnya sehat sudah bisa membedakan mana yang baik dan benar dan mana yang buruk dan salah. Di samping juga karena Allah tidak membutuhkan pengakuan atau sesuatu apapun dari manusia atas kekuasaannya dan untuk meyakininya setelah diberikan petunjuk. Padahal sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat saja (QS. Al-Maidah: 4 8).[17]

Oleh karena sudah jelas jalan inilah tidak perlu ada paksaan bagi manusia untuk mengikutinya, diserahkan kepada kesadaran manusia itu sendiri, tentu setelah adanya petunjuk yang dibawa oleh para Rasul atau pewarisnya (ulama, dai, ustadz). Itulah sebabnya agama diwajibkan (taklif) salah satunya adalah yang sadar akalnya. Maka orang gila atau yang hilang kesadarannya atau anak kecil yang belum sempurna akalnya tidak diwajibkan melaksanakan hukum-hukum syariat.

Dakwah merupakan suatu ajakan yang sudah barang tentu mengharuskan penciptaan kondisi, di mana orang yang diajak dapat menerima dan memenuhi ajakan tersebut.

Sebab masalah keyakinan adalah urusan hati dan penerimaan secara total dengan didasari oleh kesadaran untuk bisa menerimanya secara total. Dakwah dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan pengakuan yang tulus tentang apa yang didakwahkannya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan

---

[17] M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, hal 668

dakwah tidak dibenarkan melakukan dengan cara-cara menghilangkan kesadaran orang atau dalam istilah R. Al-Faruqi menggunakan usaha dengan emmakai "*prabawa psikotropika*".[18]

Menurut Isma'il Al-Faruqi, karena tujuan dakwah adalah suatu proses kegiatan yang mengajak judgmentnya sendiri bahwa Allah adalah maha pencipta, Tuhan yang maha adil. Maka suatu judgement yang dipaksakan merupakan suatu kontrasiksi. Etika manusia memandang pemaksaan dalam berdakwah merupakan pelanggaran yang gawat terhadap manusia.[19]

Dakwah merupakan satu alat yang kritis, maka ia harus dilakukan secara terbuka terhadap bukti-bukti kebenaran yang dibawanya terhadap kenyataan-kenyataan baru. Ia harus dilakukan dengan cara *Rational intellection*.[20] Seorang da'I dalam berdakwah bukan bertindak seperti duta besar dari suatu kewenangan, tetapi sebagai bagian dari pemikir yang bekerjasama dengan masyarakat sasaran dakwahnya dalam memahami dan mengapresiasi ajaran dari wahyu-wahyu ilahi.

Maka sangat tidak benar anggapan kalangan tertentu bahwa Islam disebarkan dengan cara peperangan (sebuah pemaksaan), Islam disebarkan secara damai. Adapun peperangan yang terjadi dalam Islam bukan bentuk dakwah pemaksaan, peperangan merupakan penaklukan wilayah agar

---

[18] Khursid Ahmad, Isma'il R. Al-Faruqi, Muhammad Rasyidi, *Dakwah islam dan Misi Keristen-Sebuah Dialog Internasional* (Bandung ; Risalah) 1984, hal. 37

[19] *Ibid*, 35

[20] *Ibid*, 40

menjadi bagian dari pemerintahan Islam, bukan menaklukan hati masyarakat (penduduk) agar pindah ke dalam Islam. Peperangan juga dilakukan karena alasan-alasan tertentu di antara sebagai pembelaan diri dan menyelamatkan diri.

Dalam sejarah dibuktikan bahwa para penganut selain Islam tetap dibiarkan dalam agama dan keyakinannya semula. Adapun kemudian banyak yang memeluk Islam bukan karena adanya pemaksaan, namun karena mereka sudah mulai mengenal ajaran Islam yang ternyata menarik minat mereka untuk kemudian beralih kepada Islam.

BAB IV
DAKWAH DAN KEBUTUHAN MANUSIA

A. Fitrah dan Kebutuhan Dasar Manusia

Manusia pertama diciptakan Allah dari dua unsur materi (tanah) dan Immateri (ruh), seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskannya Ruh. Sebagaimana firman Allah: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah tersungkur dengan bersujud kepadanya"* (*QS. Shaad: 71-72).*

Dalam proses penciptaan Adam yang diyakini sebagai manusia pertama murni sepenuhnya merupakan ciptaan Allah dan tidak ada keterlibatan pihak lain dalam hal ini ayah dan ibu. Berbeda dengan manusia keturunannya di samping merupakan proses penciptaan Allah juga melalui keterlibatan ayah dan ibu yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan fisik dan psikis anak.

Penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur pokok (fisik dan Ruh) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Penciptaan manusia yang demikian tersebut juga dibekali dengan, potensi, kecenderungan bawaan sejak lahir, hal tersebut yang kemudian dikenal sebagai fitrah. Fitrah

merupakan bagian dari penciptaan (khalq) Allah. [1] Fitrah juga berarti, bentuk atau sistem yang diwujudkan Allah pada setiap mahluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya).[2]

Dengan demikian fitrah manusia terkait dengan unsur-unsur pada penciptaan dirinya yang terkait dengan fitrah jasmaniyah dan fitrah rohaniyah. Fitrah jasmaniyah terkait dengan kebiasaan dan kecenderungan fisik jasmaninya, seperti cara berjalan, cara makan, minum, cara berbicara dan cara menggunakan anggota tubuhnya dan sebagainya. Sedangkan fitrah rohaniyah terkait dengan kecenderungan aspek kejiwaannya atau kecenderungan akal budinya. Seperti kecenderungan pada agama, kecenderungan untuk menyukai, menyenangi, menyayangi lawan jenis, tertarik kepada harta benda dan sebagainya.

Manusia memiliki bentuk jasmani yang sebaik-baiknya di antara mahluk Allah yang lainnya. Walaupun secara jasmaniyah (fisik) manusia memiliki kelemahan, di mana ia tidak memiliki bulu tebal untuk melindungi dirinya dari uadara dingin, tidak memiliki taring runcing untuk melawan musuh dan juga tidak memiliki kaki yang dapat berlari kencang, namun dengan kemampuan akalnya manusia dapat menciptakan perlengkapan dan peralatan yang dapat menutupi kelemahan fisiknya dan dapat mempertahankan kehidupannya

---

[1] Lihat M.Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan,), 1997, hal. 284-285

[2] *Ibid*.

bahkan senantiasa terus berkembang. Hal itu terkait dengan potensi ruhaniyah manusia, yaitu akal pikiran.

Menurut Arestoteles, Roh itu terdiri dari tiga macam, yaitu pertama, roh (anima vegetative) yaitu roh untuk tumbuh dan berkembang memiliki keturunan yang dimiliki oleh semua mahluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kedua, roh sensitive (anima sensitive) yaitu roh untuk merasa yang dimiliki oleh manusia dan juga hewan. Bahkan ada hewan-hewan tertentu yang memiliki insting lebih tajam dari manusia, seperti anjing. Polisi seringkali menggunakan bantuan tenaga anjing untuk menangkap penjahat karena instingnya yang tajam. Sedangkan ketiga, roh (anima intelektiva,) yaitu roh kemampuan berfikir, cerdas dan roh ini hanya dimiliki oleh manusia. [3]

Akal pikiran manusia berfungsi sebagai daya nalar untuk mengetahui dan juga memahami dan menggambarkan sesuatu. Namun daya manusia dalam menggunakan akalnya berbeda-beda, ada yang hanya dapat berfikir secara sederhana, ada pula yang berfikir tinggi dan dapat menangkap hal-hal yang abstrak. Akal juga berfungsi sebagai dorongan moral untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang terkait dengan kebaikan dan kebenaran. Akal juga berfungsi untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah”.

Di samping manusia memiliki potensi akal pikiran, manusia juga memiliki Nafs, sebagai sisi dalam manusia yaitu

---

[3] Onong Uchyana, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 2003, hal. 120

sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku.seperti firman Allah:

إنّ الله لا يغير ما بقو م حتي يغير ما بأنفسهم

*"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubah keadaan diri mereka sendiri". (*QS. Al-Ra'ad: 11)

Dalam al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfugsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan. Dengan nafs manusia dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Nafs memiliki potensi positif dan negative, untuk itu manusia diperintahkan untuk memelihara kesucian nafsnya dan tidak mengotorinya. Sebagaimana firman Allah ;

قد افلح من زكّها و قد خا ب من د سّاها

*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan-nya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya". (*QS. Al-Syams: 9-10).

Untuk itu menempuh jalan hidup bermoral bagi manusia pada dasarnya merupakan bagian dari sifat manusia sendiri sebagai pemenuhan dari naturnya sendiri, sebab manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk yang fitrah (suci, baik). Oleh karena kesucian dan kebaikan merupakan fitrah manusia maka ia memberikan rasa aman dan tentram dalam dirinya. Sebaliknya kejahatan dan keburukan bukan

sesuatu yang fitri atau alami pada manusia, sehingga karenanya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia.[4]

Namun demikian di samping fitrahnya, manusia juga memiliki sifat kelemahan dan bukan kejahatan, akan tetapi kelemahan itu menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia, kejahatan manusia lebih karena di sebabkan oleh faktor dari luar yang masuk ke dalam diri manusia melalui pintu kelemahannya. Oleh karena manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan maka manusia harus terus dibimbing dan dipagari dengan benteng keimanan supaya tetap mendapat cahaya keimanan dari yang maha suci, yaitu Allah SWT.[5]

Nafs merupakan wadah yang di dalamnya terdapat gagasan dan kemauan manusia baik yang disadari maupun yang berada di bawah sadarnya yaitu sesuatu yang tersembunyi di bawah alam sadarnya. Di dalam nafs manusia terdapat qalb (hati), yang bermakna membalik, karena sifatnya yang bolak balik tidak konsisten, sehingga kadang baik dan kadang buruk, kadang sayang dan kadang benci.

Qalb merupakan wadah dari iman, keyakinan, pengajaran, kasih sayang, takut, sedih dan lainnya. Qalb merupakan sumber timbulnya perbuatan manusia, sehingga ia menjadi ukuran baik buruknya perilaku. Sebagaimana sabda Nabi yang mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh perbuatan manusia, dan apabila ia buruk maka buruklah

---

[4] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina), 1992, hal. 305

[5] *Ibid.*

perilaku manusia, ia adalah qalb (hati). Hati yang kotor penuh dengan penyakit hati seperti, iri, dengki, benci maka akan memunculkan perilaku kotor dan menyebabkan hati tidak tentram. Dan hati yang bersih penuh dengan cinta, kasih sayang, berprasangka baik maka dapat menciptakan perilaku yang baik, dan dengan mengingat Allah akan membuat hati menjadi tentram.

Nafs juga memiliki tingkatan *yaitu an-nafs al-lawwamah, nafs amarah dan nafs muthmainnah.* [6] Potensi nafs manusia juga termanifestasikan dalam bentuk nafsu. Nafsu merupakan fitrah manusia yang merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan nafsu hewan, nafsu manusia harus dikendalikan dengan akal pikiran supaya nafsu berada pada jalur yang benar. Di samping dipandu dengan akal nafsu juga dipandu dengan wahyu supaya sesuai dengan jalan dan maksud Allah dalam penciptaan-Nya (sunatullah).

Demikian beberapa potensi ruhaniyah manusia yang diciptakan Allah dengan fitrahnya masing-masing. Dengan fitrah rohaniyah itulah manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat ruhaniyah pula yang harus dipenuhi untuk keseimbangan hidupnya sebagai manusia. Di samping itu juga manusia memiliki kebutuhan jasmaniyah yang bersifat biologis yang juga harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kedua aspek kebutuhan manusia di atas merupakan sebuah keniscayaan sehingga manusia tidak terlepas dari sifat kemanusiannya.

---

[6] M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 292-294

B. Dakwah dan Kebutuhan Jasmaniyah Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, dengan bentuk yang paling sempurna dengan susunan jasmaniyah dan ruhaniyah. Sebagaimana Firmannya:

لقد خلقنا الا نسان في ا حسن تقو يم

> *"Sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dalam susuan dan bentuk yang paling sempurna."* (QS. At-Tien: 4)

Manusia mempunyai jasad dan ruh, mempunyai panca indera yang ajaib untuk menghubungkan dengan alam luarnya, mempunyai nafsu sebagai pendorong untuk pemenuhan kebutuhan dan kelengkapan hidupnya dan memelihara jenisnya. Manusia juga mempunyai akal untuk berfikir dan hati untuk merasa. Akal fikiran dan hati dapat mengetahui dan merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan potensi akal dan hati manusia memiliki kecenderungan untuk naik derajat dan martabatnya. Namun dengan potensi nafsu manusia juga memiliki kecenderungan turun martabatnya.

Wahyu hadir memberikan peringatan kepada manusia, kehadiran wahyu yang disosialisasikan melalui dakwah menjadi tuntunan bagi manusia untuk dapat mengarahkan dan mengatur potensi-potensi jasmaniyah dan ruhaniyah sesuai dengan maksud dan tujuan Allah memberikan potensi itu (sunatullah). Oleh karenanya fitrah manusia baik yang jasmaniyah maupun yang rohaniyah tetap membutuhan arahan wahyu agar berada pada jalur dan kebiasaan yang benar. Intisari dakwah Rasulullah adalah petunjuk, pedoman, dan

jalan bagaimana manusia dapat menjaga nilai dan martabat kemanusiaannya berkembang menuju tingkat yang tertinggi. [7]

Manusia diciptakan Allah dengan memiliki potensi dasar alamiyah (natur) nya sendiri yang harus dipenuhi sebagai bagian dari kebutuhan dasariyahnya. Fenomena-fenomena sosial yang dapat mempertahankan kehadiran manusia sepanjang masa harus selaras dengan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu sendiri. Fenomena kehidupan merupakan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dasariyah manusia.

Menurut Murthadla Muthahhari, kebutuhan manusia terdiri atas dua bagian, yaitu kebutuhan-kebutuhan alamiyah dan yang bukan alamiyah. Kebutuhan alamiyah yaitu kebutuhan fitriyah yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia dan sampai saat ini belum dapat diketahui rahasianya. Kebutuhan yang termasuk alamiyah di antaranya, adalah keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, keinginan untuk memiliki keturunan, keinginan untuk menjadi cantik, tampan, terkenal. Semuanya merupakan keinginan dan kebutuhan yang tetap ada dalam tabiat manusia bahkan manusia rela bertempur dan menepis rintangan untuk memenuhi keinginan-keinginan tersebut. [8]

Adapun kebutuhan yang bukan alamiyah yakni kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh

---

[7] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta ; Yayasan Capita Selecta), 1996, hal. 4-5

[8] Murthadla Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Penyunting Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007, hal 48

kebanyakan manusia, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari padanya atau menggantikan kebiasaan tersebut dengan yang lain. Seperti kebiasaan merokok, minum kopi, minuman keras dan lainnya. Kendati manusia sangat menginginkannya manusia masih mampu meninggalkan atau melepaskan diri dari padanya dengan cara meninggalkan kebiasaan. Sebab sebuah kebiasaan yang buruk sekalipun lama kelamaan menjadi kebutuhan alamiyah kedua baginya.[9]

Kebutuhan alamiyah manusia dapat dikelompokan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Menurut Zakiyah Darajat, kebutuhan primer terkait dengan kebutuhan jasmaniyah manusia yang didapat manusia secara fitrah, naluriyah tanpa dipelajari. Dalam hal ini seperti kebutuhan makan, minum, tidur, seksual dan sebagainya. Kebutuhan jasmaniyah demikian juga dimiliki oleh mahluk lain seperti hewan. Sedangkan kebutuhan sekunder terkait dengan kebutuhan manusia yang bersifat rohaniyah, yaitu kebutuhan jiwa dan sosial, dan kebutuhan ini hanya ada pada manusia yang dirasakan sejak kecil. Di antara kebutuhan dalam hal ini seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa ingin tahu.[10]

---

[9] *Ibid.*

[10] Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,), 1970, hal. 17

Sebagai mahluk yang memiliki jasad jasmani, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat jasmaniyah, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, tidur dan juga kebutuhan seksual, yang kesemua kebutuhan tersebut sesuai dengan desain (penciptaan) Allah. Untuk menggerakan kebutuhan jasmaniyahnya Allah memberikan dorongan nafsu kepada manusia. Berbeda dengan nafsu hewan yang dibiarkan saja berjalan alamiyah, nafsu manusia melalui bimbingan akal, nurani dan agama di atur dan diarahkan agar sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

Kebutuhan makan dan minum harus dilakukan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan Allah menciptakan alam dan isinya untuk dinikmati dan dimanfaatkan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan menjadi sumber makanan manusia. Manusia diperintahkan untuk makan dan minum, namun tidak boleh berlebih-lebihan.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan makan dan minumnya memiliki aturan, berbeda dengan hewan. Manusia hanya dibolehkan makan yang *halal* dan baik *(thoyib).* Makanan yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Halal baik dari zatnya, jenisnya maupun cara memperolehnya. Banyak makanan dan minuman yang dihalalkan dan ada juga yang diharamkan. Allah mengharamkan hal tersebut dan mengetahui rahasianya, kebaikan dan keburukannya bagi manusia. Seperti minuman khamar dan daging babi dan anjing yang diharamakan bagi manusia karena dapat berpengaruh buruk bagi manusia itu sendiri.

Sedangkan makanan yang thoyyib yaitu makanan yang baik, lezat, sehat dan menentramkan, tidak membahayakan fisik dan akalnya. Thayyib yang terkait dengan makanan juga berarti tidak kotor dari segi zatnya atau rusak atau dicampur dengan benda najis, thayyib juga berarti makanan yang sehat, proporsional dan aman dan baik.[11] Aturan Allah bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan makan dan minumnya sebagai wujud perlindungan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Demikian juga kebutuhan jasmaniyah (biologis) manusia lainnya, seperti kebutuhan mencintai lawan jenis dan seksual. Allah memberikan fitrah nafsu seksual kepada manusia sebagai dorongan untuk melanjutkan kehidupan jenisnya, tanpa dorongan seksual maka akan punahlah riwayat kehidupan manusia, sebab tidak ada lagi kelahiran keturunan umat manusia. Walaupun hal ini merupakan kebutuhan alamiyah, namun kebutuhan seksual manusia tidak dibiarkan berjalan alamiyah yang liar seperti nafsu seksnya hewan. Agama tidak memusuhi nafsu yang demikian karena itu memang fitrahnya manusia. Namun wahyu mengatur pemenuhan kebutuhan seksual manusia supaya dirongan seksual itu sesuai dengan fitrah kemanusiannya.

Aturan wahyu yang disosialisasikan melalui dakwah Islam mengatur kebutuhan seksual manusia melalui mekanisme pernikahan.. Di sinilah letak perbedaan pemenuhan kebutuhan biologis manusia dan hewan. Hewan dibiaakan menyalurkan kebutuhan seksualnya dengan siapa saja, kapan saja dan di

---

[11] M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 148-149

mana saja, sebab hewan tidak dibekali dengan perasaan malu dan resiko bagi anak keturunannya. Sedangkan manusia ia diciptakan sebagai mahluk yang dilengkapai dengan akal, hati, nurani di mana perasaan malu bersemayam. Bukan hanya malu kepada manusia namun terlebih lagi malu kepada Allah Swt, sebab ia akan terkena sangsi dari hukum Allah dan juga sangsi sosial dari masyarakat.

Sedangkan manusia hanya dibolehkan memenuhi kebutuhan seksualnya dengan pasangan yang sah melalui proses pernikahan. Dengan melakukan pernikahan hubungan manusia menjadi terhormat dan nasab keturunan manusia juga jelas dan terhormat. Pernikahan mrerupakan fitrah manusia, dan ia menjadi sunnah Nabi. Barang siapa mengaku umat Nabi Muhammad maka ia harus mengikuti sunnahnya, dan barang siapa yang menolak pernikahan maka ia bukan umat Nab Saw, sebab tidak ada kerahiban di dalam Islam.

Dakwah sebagai salah satu tugas mulia yang bertujuan untuk mengarahkan, dan menunjukkan manusia kepada Jalan Allah, menyelamatkan manusia dari kesesatan dan penindasan yang tujuan ahirnya adalah mencapai kebahagiaan hidup manusia baik di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan manusia dapat terwujud apabila kebutuhan jasmaniyah dan rohaniyahnya terpenuhi secara baik.

Terkait dengan kebutuhan jasmaniyah (biologis) manusia yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, maka sudah seharusnya menjadi perhatian serius dalam proses dakwah, sebagaimana juga pentingnya perhatian secara serius terhadap kebutuhan ruhaniyah manusia. Sebab apabila

kebutuhan jasmaniyah manusia belum terpenuhi dan masyarakat berada dalam kemiskinan maka perkembangan dan kehidupan dakwah akan mengalami kendala, sebab kefakiran dapat menyebabkan kekufuran. Sebagaimana terdapat ungkapan dalam literatur keagamaan yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai sabda Nabi saw (Hadits).

كا د ا لفقر أن يكو ن كفر ا

"*Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran".*

Oleh karenanya Rasulullah sering berdo'a, Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah Hadits Riwayat Ibnu majah dan Al-Hakim:

ا للّهم إنّي ا عو ذ بك من ا لفقر و القّلة و ا لذ لّة و ا عو ذ بك من ا ن ا ظلم ا و ا ظلم

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya".[12]

Oleh karenanya dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk konvensional seperti ceramah (tabligh) saja, namun dakwah dalam kondisi seperti ini dapat dilakukan dengan bentuk pembebasan masyarakat dari kemiskinan, kebodohan dan ketertindasan, yaitu dakwah dengan basis pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang miskin tidak hanya butuh nasehat dan motifasi namun juga ia butuh modal dan bantuan materi. Masyarakat yang bodoh dan terbelakang tidak cukup

---

[12] Sebagaimana dikutip M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 452

diberikan nasehat dan motifasi namun juga diberikan sarana dan prasarana pendidikan. Demikian juga masyarakat yang sakit tidak cukup hanya diberikan nasehat dan do'a, namun juga diberikan bantuan pengobatan, kepedulian dan lain sebagainya.

C. Dakwah dan Kebutuhan Rohaniyah Manusia

1. Kebutuhan Psikologis

Manusia di samping sebagai mahluk yang memiliki jasad dengan kebutuhan jasmaniyahnya, ia juga merupakan mahluk yang memiliki jiwa dengan kebutuhan rohaniyahnya (jiwanya). Sebagaimana jasad yang harus hidup tumbuh dan berkembang, jiwa manusia juga harus tetap hidup tumbuh dan bekembang, yang dengan kecerdasan jiwa itulah manusia dapat hidup, berkembang, berprestasi, maju dan menjadi mahluk yang berkualitas dengan tingkat derajat yang tinggi, baik di mata Allah maupun di mata mahluk Allah yang lainnya.

Kualitas manusia sangat ditentukan oleh kualitas rohaniyahnya (jiwanya). Penampilan fisik yang sempurna, misalnya posturnya gagah, tampan, cantik, kaya, namun memiliki gangguan kejiwaan, maka kualitas kemanusiaannya di mata orang lain tidak ada harganya. Namun sebaliknya, walaupun penampilan fisiknya tidak sempurna (cacat), miskin, namun memiliki kualitas kejiwaan yang baik, cerdas, berakhlak, taat dan bermartabat, maka kualitas kemanusiaannya di mata orang lain akan lebih terhormat dan dihargai. Oleh karenanya pembangunan jiwa yang berkualitas dapat berdampak dan menyebabkan pembangunan fisik yang

berkualitas, namun sebaliknya tidak menjamin pembangunan fisik yang berkualitas akan berdampak pada pembangunan jiwa yang berkualitas.

Dengan kecerdasan akalnya manusia dapat menangkap dan mengembangkan pengetahuan dan kebenaran, kebaikan dan keburukan, dengan hatinya manusia dapat merasakan kesenangan dan kepedihan, ketenangan dan kecemasan, dengan emosinya manusia memiliki keinginan, dorongan, harapan, empaty dan simpati.

Secara psikologis manusia merupakan mahluk individual oleh karena memiliki proses dan perbedaan keperibadian dan kejiwaan yang disebabkan faktor ruhaniyah yang berbeda-beda pula. Seorang anak kembar sekalipun yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang dan lingkungan yang sama tetap memiliki keperibadian dan kejiwaan yang berbeda, oleh karenanya manusia secara psikologis dikenal sebagai mahluk yang unik. Setiap individu memiliki corak peribadi yang khas, baik secara structural maupun kecakapan-kecakapannya, di samping juga mengalami perkembangannya yang khas pula dalam kehidupannya.[13]

Namun demikian secara psikologis manusia secara umum memiliki kebutuhan yang sama antara setiap individu. Menurut Zakiyah Darajat,[14] sebagai makhluk rohaniyah manusia memiliki kebutuhan jiwa dan sosial di antaranya;

---

[13] W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco), 1996, hal. 23

[14] Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, hal. 17

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Kebutuhan akan rasa kasih sayang memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang. Terpenuhinya rasa kasih sayang akan menjadikan perasaan seseorang damai, tentram dan merasa di lindungi, terutama kasih sayang dari orang-orang yang dicintai, seperti anak-anak membutuhkan kasih sayang orang tua, demikian juga orang tua membutuhkan perhatian dan kasih sayang anak-anaknya, suami dan isteri demikian sebaliknya. Berbeda dengan perasaan orang tua yang sudah stabil, perasaan anak-anak yang masih labil sangat dominan membutuhka perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

Kurangnya rasa kasih sayang pada seseorang, terutama pada anak-anak yang jiwanya masih labil, akan menyebabkan tembok pemisah antara mereka dengan orang tuanya dan akan berdampak pada proses kehidupan selanjutnya. Tidak jarang kita ketemukan anak-anak yang terlibat dalam kenakalan dan kejahatan oleh karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya, sehingga ia lari mencari kasih sayang dalam bentuk-bentuk lain yang negativ dan menjerumuskan.

Dalam Islam penting kasih sayang antara sesama manusia dan orang-orang yang dicintai, namun penting juga menamkan rasa kasih sayang Allah yang maha kasih kepada hambanya, terutama hamba-hamba yang patuh dan selalu menjalankan perintahnya. Perlindungan dan kasih sayang Allah tidak lekang oleh waktu, dan tempat. Berbeda

dengan kasih sayang manusia yang seringkali banyak dipengaruhi oleh adanya sesuatu.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Manusia membutuhkan rasa aman dalam kehidupannya, tidak adanya rasa aman menyebabkan seseorang terganggu sikap integritas dirinya dengan masyarakat dan lingkungannya. Rasa aman dapat diciptakan dari lingkungan terkecil dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Sebab kekurangan rasa aman dapat berdampak negativ seperti munculnya sikap saling curiga, nakal dan mengganggu orang lain dan sikap mempertahankan diri secara berlebihan, karena tidak ada kepercayaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Di sinilah pentingnya keimanan, keyakinan adanya Allah yang selalu melindungi akan membuat perasaan aman dan tentram. Sebab orang yang selalu dihinggapi perasaan takut dan gelisah berada pada tempat yang amanpun dan megahpun tetap merasa gelisah dan tidak nyaman. Demikian juga sebaliknya seseorang yang perasaannya damai dan aman berada di manapun bahkan digubuk reot dan tempat kumuh tetap merasa aman dan nyaman, bahkan berada di hutan yang banyak mahluk berbahayapun tetap merasa damai dan nyaman.

Perasaan aman memang sebuah kebutuhan, tapi menciptakan perasaan aman adalah masalah hati dan perasaan yang tidak sepenuhnya terkait dengan keamanan fisik semata, namun juga aman dari berbagai gangguan kejahatan jin dan manusia.

3. Kebutuhan akan rasa harga diri dan pengakuan

Kebutuhan akan rasa harga diri merupakan kebutuhan yang bersifat individual. Kebutuhan ini hadir dari rasa ke-akuannya dan keberadaan dirinya yang harus diakui orang lain. Bila harga diri seseorang mulai terusik maka dapat menyebabkan saling serang dan permusuhan. Sikap yang ditimbulkan oleh kurangnya pengakuan dan harga diri, muncul dalam sikap seperti ngambek, mencari pengakuan, sombong dan lainnya.

Kebutuhan ini memang bersifat naluriyah, semua orang ingin dihargai, diakui keberadaan dirinya. Namun hanya mengharap penghargaan manusia saja akan membuat kita kecewa, sebab pengakuan dan penghargaan manusia tidak selamanya tulus sebab banyak disebabkan oleh berbagai kepentingan dirinya, oleh karenanya banyak orang yang memuji ketika berada dihadapannya saja, namun dibelakangnya justru mencaci.

Kebutuhan pengakuan dari manusia secara berlebihan dapat membuat manusia bersikap riya. Dalam konteks agama, riya dapat menyebabkan manusia kehilangan perasaan ikhlas. Keikhlasan adalah ruh amal perbuatan. Oleh karenanya membutuhkan pengakuan dari Allah lebih penting, sebab pengakuan itu akan menumbuhkan sikap ikhlas pada diri manusia, hanya mengharap pengakuan dan ridlo Allah akan membuat hati tenang.

4. Kebutuhan akan rasa bebas

Manusia diciptakan sebagai mahluk yang merdeka, maka manusia memiliki perasaan ingin bebas dari segala tekanan, baik tekanan pekerjaan, tekanan akibat kebutuhan maupun tekanan dari orang lain. Perasaan bebas merupakan upaya untuk tercapainya perasaan lega, plongh, lapang dan bahagia. Perasaan bebas merupakan dambaan setiap manusia dan ia bersifat naluriah, namun manusia berbeda-beda dalam mencapai kebutuhan akan rasa bebasnya tersebut.

Gangguan terhadap perasaan bebas dapat disebabkan oleh adanya tekanan dalam kehidupan manusia baik dari lingkungan, pekerjaan maupun masalah lainnya. Tingkatan seseorang dalam menghadapi tekanan bermacam-macam, ada orang yang rapuh mudah menyerah, frustasi dan ada juga yang semangat dan kuat dengan berbagai tekanan dan sukses menghadapi tekanan. Tekanan bisa dalam bentuk ujian, masalah, cobaan, dan musibah.

Perasaan bebas dan meredeka dari tekanan juga harus diiringi dengan keimanan. Sebab seseorang yang imannya rapuh walaupun tekanan itu relativ kecil dan sepele dapat menyebabkan frustasi, sakit hati, kecewa dan sebagainya. Kondisi demikian tidak hanya membuat hati cemas, pikiran kalut namun juga dapat menimbulkan penyakit fisik, seperti penyakit jantung, darah tinggi, sters bahkan penyakit jiwa. Namun dengan iman yang kuat seberat apapun tekanan dan ujian, akan membuat hati tetap tenang, lega karena keyakinan akan Allah dan takdirnya

terhadap manusia. Dengan keyakinan yang kuat terhadap takdir Allah, maka manusia akan merasa bebas dan pasrah, ikhlas menerima kehidupan yang Allah gariskan kepada setiap manusia.

5. Kebutuhan akan rasa sukses

Sebagai wujud dari perasaan harga dirinya, manusia memiliki keinginan untuk sukses, berhasil dalam tugas apapun. Tidak ada manusia yang ingin gagal dalam menjalankan tugasnya baik dalam hal kecil maupun hal besar. Sebab kesuksesan menjadi kepuasan tersendiri dalam diri manusia, walaupun kesuksesan tidak selamanya berkaitan dengan materi dan duniawi.

Kesuksesan bersifat relativ, tergantung pada masing-masing individu. Semakin orang berada pada tempat dan status sosial yang tinggi maka ukuran kesuksesannyapun akan lebih tinggi. Bagi orang yang biasa-biasa saja, punya rumah, bisa makan, bisa sekolah dan punya pekerjaan sudah merasa sukses. Namun belum tentu bagi seorang pejabat atau kelas menengah atas, kesuksesan bisa jadi adalah pendidikan yang tinggi, karir yang tinggi, rumah yang mewah, kendaraan yang mahal dan sebagainya.

Dalam konteks Islam kesuksesan yang sesungguhnya, adalah kesuksesan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akherat sebagaimana tertera dalam tujuan dakwah Islam itu sendiri. Bahkan kesuksesan dan kebahagiaan akherat lebih baik dari kesuksesan dan kebahagiaan di dunia. Sebagaimana firman

Allah "*Sesungguhnya kehidupan akherat lebih baik dari kehidupan di dunia"* (QS. Adh-Dhuha: 4)

6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Manusia dengan kemampuan akalnya memiliki kecenderungan rasa ingin tahu. Perasaan akan kebutuhan ini bukan hanya bersifat naluriyah, namun juga harus diarahkan. Dari kebutuhan dan perasaan ingin tahu manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun juga sebaliknya perasaan ingin tahu yang tidak diarahkan dapat dapat menyebabkan keburukan bagi seseorang, karena dilakukan dengan cara dan tujuan yang tidak baik.

Perasaan ingin tahu manusia bukan hanya diperuntukan untuk sekedar tahu, dan sekedar memuaskan naluriyahnya, namun juga untuk kepentingan yang lebih luas dan membawa manfaat. Dengan pengetahuan manusia dapat hidup dan berkembang maju, dengan pengetahuan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan kejahilan (kebodohan) dapat menjadikan hidup manusia suram dan terpuruk tanpa cahaya ilmu.

Demikian juga kedudukan orang yang tahu dan tidak tahu, orang yang berilmu dan tidak berilmu dalam konteks Islam juga mendapat penilaian yang berbeda. Orang yang memiliki kecenderungan ingin tahu terus menggali ilmu pengetahuan, akan menempatkannya menjadi alim (ahli ilmu), dengan ilmu dan pengetahuannya membuatnya semakin dekat dengan Allah, Dan kedudukan

orang yang berilmu dan berimana kepada Allah akan diangkat pada derajat yang tinggi.

2. Kebutuhan Sosiologis

Manusia diciptakan Allah sebagai mahluk sosial "man is born a social being", sebagai mahluk sosial kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhannya terhadap manusia lainnya. Manusia tidak bisa berdiri dan hidup sendiri tanpa keberadaan dan bantuan orang lain, karena ada sekian banyak kebutuhan manusia baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah yang yang tidak dapat dipenuhinya sendiri, semuanya melibatkan orang lain, termasuk keberadaan dirinya sendiri yang melibatkan kedua orang tuanya.

Kebutuhannya terhadap orang lain bukan hanya dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya yang memang mustahil dapat dilakukan tanpa peran dan bantuan orang lain. Kebutuhannya terhadap kehadiran orang lain juga karena sebagai mahluk sosial ia membutuhkan penyaluran komunikasi sebagai bentuk interaksi yang juga harus disalurkan kepada sesama manusia. Tanpa kehadiran manusia lainnya, seorang manusia tidak dapat melakukan kehidupan secara normal sebagai manusia bahkan akan kehilangan eksistensi dirinya sebagai manusia.

Justru dalam interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial ia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, di mana hal demikian baru dapat

memperoleh rangsangan dan perkembangan ketika berada dalam lingkungan dan interaksi dengan manusia lainnya.[15] Terlebih dalam pemenuhan kebutuhannya baik kebutuhan jasmaniyah maupun rohaniyahnya didapat karena hasil bantuan dan kehadiran orang lain yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Kebutuhan manusia akan makanan ia peroleh dari penjual makanan yang diperolehnya dari petani, manusia menggunakan pakaian juga melibatkan banyak orang, dari petani kapas, produsen sampai penjual, demikian juga kebutuhannya akan papan dan isinya jelas melibatkan banyak orang. Termasuk kebutuhannya yang sangat peribadi yaitu kebutuhan akan seksual juga membutuhkan orang lain (pasangan hidupnya) suami dan isteri. Allah menciptakan manusia dengan jenis yang berbeda (laki-laki dan perempuan) untuk berpasang-pasangan, bersuku-suku dan berbangsa untuk saling kenal mengenal antara sesamanya. Kebutuhan sosial manusia adalah sunnatullah, yaitu sesuai dengan fitrah dan desain Allah menciptakan manusia. Oleh karenanya mustahil manusia dapat hidup sendiri, sebab artinya manusia akan kehilangan jati dirinya dan justru tidak bisa hidup sesuai dengan naluri kemanusiannya.

Sebagai mahluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sosialnya baik lingkungan terkecil seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakatnya. Oleh karenanya manusia dikenal sebagai mahluk unik yang berbeda

---

[15] W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: Eresco) 1996, hal. 25

antara setiap peribadi yang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungannya di mana ia berada.

Sebagai mahluk sosial manusia juga memiliki kebutuhan sosialnya yang juga harus dipenuhi sebagaimana kebutuhan-kebutuhan lainnya. Di antara kebutuhan sosial manusia itu menurut Guilford, [16] di antaranya:

1. Pujian dan Hinaan

   Setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan. Kedua unsur ini merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan sistem moral manusia. Pujian merangsang manusia untuk mengejar prestasi dan kedudukan yang terpuji, sedangkan hinaan menyadari manusia dari kekeliruan dan pelanggaran terhadap etika sosial.

   Kebutuhan akan pujian dan hinaan melahirkan aturan dalam kehidupan manusia yang beradab, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk hukum-hukum kehidupan sosial bermasyarakat. Baik dalam bentuk etika dan norma sosial maupun dalam bentuk hukum baik hukum Tuhan melalui ajaran agama, hukum Negara dan hukum masyarakat. Sebab kehidupan manusia sebagai mahluk yang beradab indikatornya adalah adanya peraturan, berbeda dengan kehidupan hewan yang tanpa aturan dan liar.

---

[16] Sebagaimana dikutip H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004, hal. 91

Pujian dalam bentuk sanjungan dan kehormatan merupakan penghargaaan yang memiliki nilai tinggi dan terhormat dalam kehidupan manusia. Sedangkan hinaan merupakan hukuman yang merupakan pukulan yang memalukan dalam kehidupan manusia. Pujian dan hinaan dibutuhkan manusia sebagai bentuk untuk menjaga nilai-nilai dan kehormatan manusia itu sendiri.

2. Kekuasaan dan Mengalah

Secara naluriah dalam kehidupan sosial manusia memiliki kecenderungan ingin berkuasa, hal ini juga sering diistilahkan sebagai motif primer dalam kehidupan manusia. Adanya kebutuhan ingin kekuasaan dan mengalah tercermin dari adanya perjuangan manusia yang tidak ada hentinya dalam kehidupan.

Kekuasaan dan mengalah selalu ada dalam kehidupan manusia, hal ini terjadi dan berkembang sejak manusia masih kanak-kanak. Seorang anak memperebutkan mainan yang ia sukai sampai ia dapat, dan yang lainnya menangis karena kalah atau pasrah mengalah. Hal itu lahir dari naluri manusia yang membutuhkan kekuasaan, di awali dari hal-hal yang kecil sampai ingin kekuasaan pada tingkat yang lebih besar.

Bila semua manusia memiliki keinginan kekuasaan tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa adanya sikap mengalah dari pihak lainnya. Keinginan kekuasaan yang tidak diimbangi dengan sikap mengalah akan membuat kehidupan tanpa ketenangan dan kedamaian,

karena masing-masing pihak ingin berkuasa dan tidak ada pihak yang mengalah. Oleh karenanya kebutuhan akan kekuasaan dalam kehidupan manusia harus selalu diimbangi dan dibarengi dengan kebutuhan untuk mengalah.

3. Pergaulan

Sebagai mahluk sosial manusia membutuhkan pergaulan dan interaksi dengan manusia lainnya, tanpa pergaulan dan interaksi dengan manusia lainnya maka tidak akan ada perkembangan dan perbaikan dalam kehidupan manusia, sebab perkembangan seorang individu sangat ditentukan oleh hasil cerminan dan konstruksi sosialnya. Manusia yang tidak mengenal pergaulan atau bergaul hanya pada lingkungan kecil dan terbatas, seperti katak dalam tempurung.

Pengetahuan dan perkembangan manusia sangat ditentukan oleh pergaulannya. Pergaulan merupakan saluran untuk mendapatkan rangsangan dan respon, di mana dengan adanya rangsangan dan respon manusia dapat mengekspresikan dirinya dan pengalaman-pengalamannya, termasuk pengakuan akan eksisitensi dirinya di hadapan orang lain.

Pergaulan dalam kehidupan manusia sangat luas dampaknya, seseorang menjadi baik dan buruk kerap kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Terlebih bagi anak-anak yang jiwanya masih labil, di mana ia meniru sikap, kebiasaan dan perilaku yang diterimanya. Oleh

karenanya naluri bergaul harus diimbangi oleh sikap kecerdasan dan kejelian dan selektif dengan siapa kita bergaul. Sebab seorang individu dapat dinilai dengan siapa dia berteman, apabila berteman dengan penjual minyak wangi ia akan kecipratan bau wanginya, dan apabila ia bergaul dengan pandai besi ia juga kecipratan percikan apinya.

Pergaulan merupakan kebutuhan naluriah sosial manusia, namun kebutuhan ini harus dapat disalurkan pada sikap pergaulan yang positif yang sebaiknya dapat berdampak positif bagi perkembangan individu dan kehidupan seseorang, dan dapat menghindari pergaulan yang dipandangnya dapat berpengaruh negativ baik bagi diri dan kehidupan masyarakatnya.

4. Imitasi dan Simpati

Manusia secara naluriah dari hasil interaksi dan pergaulannya melahirkan keinginan dan kebutuhan untuk meniru (imitasi) dan tertarik (simpati) terhadap orang lain. Walaupun manusia secara individu memiliki keunikan keperibadiannya masing-masing, namun dalam lingkungan pergaulan sosial manusia memiliki kecenderungan dan keinginan meniru orang lain yang menurutnya pas dan disenanginya dan yang menjadi publik figurnya, baik ucapan, sikap, perilaku maupun gaya hidup dan penampilannya.

Proses imitasi dimulai sejak masa kanak-kanak, seorang anak yang belajar bicara, belajar berjalan dan

berlari sesungguhnya lahir dari proses imitasi. Belajar mengucapkan terima ksih, hormat dan sebagainya merupakan salah satu contoh proses imitasi.

Imitasi memiliki dampak dalam perkembangan keperibadian individu, apabila imitasinya baik dapat berdampak baik, namun apabila yang diimitasi buruk juga dapat berdampak buruk. Imitasi yang baik dengan mengikuti contoh yang baik dapat merangsang perkembangan watak seseorang, imitasi dapat merangsang dan mendorong individu dan kelompok untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Demikian juga sebaliknya, apabila sesuatu yang diimitasi itu merupakan contoh yang buruk, maka akan memiliki dampak yang buruk pula. Selain itu, adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dan hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis.

Faktor lainnya dalam interaksi sosial adalah kebutuhan simpati, yaitu perasaan tertariknya orang yang saru terhadap yang lainnya. Simpati timbul bukan atas dasar logis dan rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Seseorang tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain yang disadarinya. Kebalikan dari simpati adalah antipasti yaitu sikap menolak (dalam perasaan) atau tidak suka bergaul dengan seseorang yang didasarkan juga atas penilaian perasaannya.

Hubungan berperan dalam hubungan persahabatan dan cinta kasih yang biasanya diawali dengan proses simpati.dalam simpati menghendaki hubungan kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya, dengan simpati melakukan relasi yang lebih baik dan memperdalam saling mengerti satu dengan yang lainnya.

5. Perhatian dan kepedulian

Kebutuhan akan perhatian merupakan salah satu kebutuhan sosial yang terdapat dalam setiap individu. Besar kecilnya perhatian individu maupun masyarakat terhadap seseorang dapat mempengaruhi sikapnya. Setiap manusia ingin diperhatikan dan dipedulikan oleh yang lainnya.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan sikap perhatian dan kepedulian dari yang lainnya. Anak kecil yang menangis tidak selamanya karena lapar atau sakit, bisa jadi ia menangis karena ingin diperhatikan oleh orang tuanya yang sedang sibuk.

Perhatian merupakan sikap yang didasari oleh perasaan peduli, perasaan yang menganggap penting keberadaan orang lain, merasa memiliki. Tidak jarang seseorang bersikap aneh, berpenampilan kontras dan aneh karena lahir dari rasa ingin diperhatikan. Wujud dari perhatian adalah sikap yang penuh kepedulian dengan cara penuh perhatian untuk memberikan kepuasan pada perasaannya.

Bentuk perhatian dan kepedulian tidak selamanya berbentuk hadiah atau materi. Perhatian dapat berbentuk

ucapan selamat, nasehat, dukungan, dan dorongan moral serta doa untuk kebaikan orang lain juga merupakan bagian bentuk perhatian dan kepedulian yang dubutuhkan antara sesama manusia.

Dalam hubungannya dengan kehodupan sosial manusia, dakwah bukan sekedar menjadi kewajiban syar'I yang memang secara hukum agama wajib dilakukan oleh orang muslim, namun dakwah secara sosiologis juga menjadi kebutuhan hidup manusia dan masyarakat. Menurut Jum'ah Amin Aziz, [17] setidaknya ada beberapa alasan:

Pertama, manusia membutuhkan orang yang bisa menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diperintahkan Allah untuk menegakkan hujjah atas mereka, untuk itu a;lah mengutus para rasul sebagai pembimbing dan pencerah bagi masyarakatnya. Kemudian tugas mulia ini diwariskan kepada umatnya. Sebab itu Allah tidak akan mengadzab suatu kaum sebelum mengutus seorang Rasul, sebagaimana firman-Nya:
Artinya: " Barang siapa yang berbuat dengan hidayah Allah, maka sesungguhnya dia berbuat untuk keselamatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi kerugian dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang Rasul". (QS. Al-Isro: 15).

Maka merupakan suatu keharusan untuk berdakwah kepada manusia agar orang-orang yang binasa dan sesat

---

[17] Lebih jelas lihat Jum'ah Amin Aziz, *Ad-Da'wah Qawa'id wa Ushul*, (Iskandaria ; Daar ad-Da'wah), hal 44

dengan keterangan yang nyata setelah adanya penjelasan, dan agar orang hidupnya selamat juga karena adanya keterangan yang nyata. Kesesatan dan keselamatan telah nyata dan jelas setelah diutusnya para Rasul sebagai pembawa dakwah pertama.

Kedua, kehidupan manusia dan masyarakat saat ini telah berada pada kondisi yang menghawatirkan, kerusakan moral, penyimpangan dan penistaan agama, maraknya perbuatan keji dan munkar, umat yang tidak paham dengan agamanya bahkan semakin jauh dari agamanya. Kondisi demikian jelas harus diatasi dengan cara, terus semangat dan teguh menegakan dakwah dan memperkuat persatuan dan kesatuan untuk melawan kemunkaran dan menegakan yang makruf.

Jika kemunkaran, kesesatan dan kebodohan yang menguasai umat, maka semua akan tertkena imbasnya dan merusak seluruh tatanan kehidupan masyarakat, sebagaimana digambarkan ketika seorang bodoh yang mau melubangi kapal yang di tempaitnya, jelas bukan hanya ia yang tenggelam tapi seluruh penumpang kapal akan tenggelam seluruhnya. Demikian juga dalam kehidupan masyarakat, ketika seseorang melakukan kemunkaran, maka yang akan terkena dampaknya bukan hanya dia seoarng sebagai pelaku kemunkaran, namun seluruh masyarakat akan terkena dampak buruknya.

Itulah sebabnya Rasulullah SAW, mengingatkan kepada umatnya dalam sebuah Hadits: "*Apabila kamu melihat kemunkaran maka ubahlah ia dengan tanganmu (kekuatan, kekuasaan), apabila kamu tidak mampu maka ubahlah dengan*

lisanmu (nasehat, pelajaran) dan apabila tidak mampu dengannya, maka ubahlah dengan hati (do'a, mengecam), walaupun hal tersebut termasuk lemah iman.(Hadits).

Ketiga, Takut kepada azab Allah, sebab tidak menegakan amar makruf nahi munkar di tengah masyarakat, bukan hanya akan merusak kehidupan sosial masyarakat, namun juga takut akan azab dan hukuman Allah yang akan ditimpakan bukan hanya kepada pelaku kemunkaran namun juga kepada orang yang diam terhadap kemunkaran, bahkan juga akan menimpa orang-orang baik yang ada di masyarakat tetapi tidak peduli terhadap amar makruf nahi munkar.

3. Kebutuhan Spiritual dan Fitrah Beragama

Manusia dikenal sebagai mahluk beragama, baik yang dilembagakan dalam bentuk bentuk-bentuk keyakinan secara tradisional, ideology maupun berdasarkan wahyu. Agama adalah "*din*" yang secara bahasa bermakna tunduk dan patuh. Maka yang dimaksud adalah tunduk dan patuh kepada Allah, pencipta alam semesta. Menurut Harun Nasution, Agama secara umum bermakna ajaran yang menimbulkan suatu cara hidup tertentu. Dalam kaetgori ini keyakinan baik secara tradisional, seperti animisme, dinamisme, monoteisme dan politeisme maupun dalam bentuk ideology seperti komunisme dan fasisme termasuk di dalamnya.[18]

Dalam pandangan Islam agama merupakan kebutuhan fitrah manusia, di mana Allah mendesain (menciptakan

---

[18] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan), 1996, hal 78-79

manusia) dengan memiliki naluri beragama yang terpatri di dalam jiwanya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahnmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itula agama yang benar tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (QS. Ar-Rum: 30)

Oleh karenanya manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari perasaan beragama karena agama merupakan kebutuhan hidupnya, walaupun terkadang kebutuhan itu dapat ditundanya, namun ia tetap mengakar dalam diri manusia sehingga dimanifestasikan dalam bentuk dan cara-cara yang bermacam-macam, sehingga ada bentuk dan cara yang benar sesuai dengan maksud Allah dan ada juga bentuk dan cara yang menyimpang dari maksud Allah, namun semuanya lahir dari perasaan yang sama, yaitu perasaan beragama.

Dalam pandangan Islam agama yang benar sesuai dengan fitrah manusia adalah Islam. Islam artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), oleh karenanya Islam merupakan asal usul agama itu sendiri, oleh karenanya semua agama yang diwahyukan Allah kepada para Rasulnya merupakan agama Islam walaupun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan zaman dan tempat di mana para Nabi diutus. Kemudian ajaran Islam

disempurnakan dengan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW.[19]

Agama *Islam* juga bermakna "damai", yaitu ajaran yang memberikan kedamaian dan keselamatan. Kedamaian yang didambakan bukan hanya bagi manusia secara peribadi namun juga kedamaian bagi orang lain dan kedamaian bagi seluruh alam, dimana semua jiwa manusia merasa aman dan damai. [20]

Manusia akan merasa aman, damai dan tentram dengan kebenaran, kebaikan, kesucian dan jalan yang lurus. Memihak kepada yang baik dan benar yaitu memihak kepada Allah SWT. Sebaliknya manusia akan kehilangan rasa tentram di jiwa, kedamaian oleh karena adanya kejahatan, kekejian, kemunkaran, kebatilan, yakni perbuatan-perbuatan dosa, sebab perbuatan dosa melawan hakikat dirinya dan menentang fitrah kemanusiannya.

Dengan adanya agama, ia memberi kita tujuan hidup yang menyadarkan kita bahwa tidak sepotongpun dari perbuatan kita sehari-hari lepas dari sebuah makna. Salah satu makna hidup adalah kebahagiaan, salah satu sumber kebahagiaan adalah kedekatan kita dengan sumber kebahagiaan itu yaitu Allah Swt. Adapun cara untuk mendekati-NYa adalah melalui agama, yaitu kepatuhan kita terhadap segala ajaran, peraturan dan petunjuk yang Allah berikan kepada umat manusia.

---

[19] Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina), 1995, hal. 2-3

[20] M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 375

Namun demikian cara-cara manusia mendekati Tuhan-Nya berbeda-beda, walaupun secara fitrah sejakan zaman azali manusia sendiri telah membuat perjanjian di hadapan Tuhan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

> *"Dan ingatlah ketika Tuhan-Mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka menjawab: Betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi sakai). Kami lakukan yang demikian itu, agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani Adama) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)". (QS. Al-A'raf: 172)*

Perjanjian yang digambarkan di dalam ayat di atas terjadi secara primordial antara Tuhan dengan manusia, ia disebut perjanjian primordial, karena perjanjian itu, baik secara hakiki maupun metaforis terjadi pada awal penciptaan masing-masing diri manusia. Oleh karenanya ia merupakan alam asli manusia yang kemudian diistilahkan sebagai fitrah manusia. Oleh karenanya seruan kepada manusia untuk menghadapkan wajahnya pada agama yang benar (QS. Ar-Rum: 30), merupakan bagian dari fitrah manusia ini.

Dalam sejarah keberagamaan umat manusia mengalami fase dan perkembangan, dari beragama secara tradisional dengan adanya faham animisme, dinamisme, politaisme sampai monotaisme, merupakan hasil penemuan manusia untuk melampiaskan rasa keberagamaan yang tersimpan di dalam nalurinya, sampai kemudian manusia bertemu dengan wahyu,

yang menunjukkan agama yang benar.[21] Di samping juga muncul dalam bentuk agama-agama formal baik agama samawi maupun ardli, maupun juga dalam bentuk ideology, dan isme-isme lainnya. Karena kenyataannya manusia sulit membebaskan dirinya dari keyakinannya akan sesuatu yang dianggap maha (tuhan) apapun cara dan bentuknya, walaupun ia mengaku sebagai umat yang tidak beragama sekalipun.

Semua keyakinan keberagamaan dan ideologi itu dapat hidup dan berkembang karena adanya manusia yang mengajarkan, menyebarkan dan mendakwahkannya kepada manusia lainnya, mengikuti dan melestarikan serta menjadikannya sebagai sumber dan pedoman hidup yang diajarkan secara meluas dan turun temurun sehingga menjadi berkembang. Hal itu diawali pada lingkungan terdekat (rumah tangga), keluarga, masyarakat dan bangsa.

Perjanjian yang dilakukan manusia itu terjadi ketika manusia dalam bentuk Roh di jaman azalinya dahulu, ketika roh bergabung dengan fisik nya masing-masing, maka lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap konsistensi perjanjian pada roh manusia itu. Lingkungan di mana fisik itu

---

[21] Sebagaimana juga nabi Ibrahim dalam perjalanan spiritualnya mengalami proses panjang secara naluriyah, sampai kemudian menemukan agama tauhid. Sebelumnya ia melihat matahari dan menganggap matahari sebagai Tuhan namun matahari lenyap seiring datangnya malam, Tuhan tidak mungkin lenyap dalam pandangan Ibrahim. Kemudian dengan datangnya malam terdapat bulan ia menganggap bulan sebagai Tuhan, namun kemudian bulan juga lenyap seiring datangnya pagi, pandangannya itupun ia tolak sendiri karena tuhan tidak mungkin lenyap. Sampai kemudian Ibrahim menerima agama yang benar agama Tauhid yang diturunkan Allah kepadanya.

tumbuh dan berkembang menentukan kehidupan roh keberagamaan dalam diri manusia itu, masih konsisten, berkembang atau justru menyimpang.

Oleh karenanya,bisa jadi kita menjadi muslim, oleh karena keluarga kita muslim, kita tahu ajaran yang benar adalah Islam karena sejak kecil diajarkan dan dikenalkan tentang ajaran Islam, semakin berkembang karena bergaul pada lingkungan kita yang muslim, dan masyarakat kita muslim. Demikian sebaliknya kita menjadi non muslim karena dibesarkan pada lingkungan non muslim yang sejak kecil sudah dibiasakan dan diajarkan tradisi dan ajarannya, dibesarkan pada lingkungan non muslim dan masyarakat yang non muslim. Walaupun demikian ketika sudah dewasa manusia sudah berfikir cerdas dan dapat menemukan pilihan agamanya yang dianggapnya paling benar, atau juga karena tujuan dan maksud tertentu sehingga seringkali terjadi konversi (perpindahan) agama dalam kehidupan masyarakat.

Di sinilah pentingnya dakwah, sebagai jalan menunjukkan, mengarahkan dan mengajarkan agama yang benar sesuai dengan fitrah manusia yang diberikan Allah, yaitu agama yang hanif. Dan juga untuk mengingatkan manusia agar konsisten terhadap perjanjian primordialnya. Melalui dakwah manusia diajak dan diingatkan kembali kepada perjanjian primordialnya dahulu dengan Allah di zaman azali dahulu, yaitu keyakinan dan kesaksiannya akan Allah sebagai Tuhan yang maha esa.

Oleh karenanya dakwah sangat terkait dengan kebutuhan dasar manusia, dengan dakwah manusia diingatkan,

dikembalikan kepada fitrahnya, ditunjukan kepada agama yang sesuai dengan fitrahnya. Walaupun manusia memiliki potensi naluriyah (fitrah beragama), apabila tidak dipandu, dibimbing, ditunjukan dengan bimbingan wahyu melalui jalan dakwah, maka manusia akan bertemu dengan agama dan Tuhan yang salah, keliru dan menyimpang dari fitrah yang sesungguhnya.

Menurut Murthadla Muthahhari, Agama memiliki dua keistimewaan, pertama ia sendiri merupakan kebutuhan fitrah manusia, di mana Allah menciptakan manusia yang secara naluriah memiliki kebutuhan terhadap agama. Dan agama merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia yang tidak bisa digantikan oleh sesuatu apapun yang menggantikan kedudukannya.[22]

Betapa tingginyapun kecerdasan manusia dan kemajuan yang dicapainya, namun manusia tidak akan sanggup mengurus dan memperbaiki keadaannya tanpa bimbingan wahyu dan bimbingan para rasulnya. Kecerdasan akal pikiran yang dibimbing dengan cahaya ilahi bukan hanya mendatangkan kemajuan semata namun juga kebahagiaan dan kedamaian. Namun sebaliknya kecerdasan yang dimiliki manusia yang hanya didasari pada ananiyah dan nafsu akan menyebabakan bala bencana dan kehancuran. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang bajingan misalnya menjadikannya senjata jahat yang dapat membunuh. Kecerdasan yang dimiliki seorang penipu akan merugikan dan menyengsarakan orang lain, demikian juga kecerdasan yang ada pada orang dlalim akan menjadikan

---

[22] Murthadla Muthahhari, *Manusia dan Agama*, hal.51

kekuatan dan kekuasaan yang menganiaya dan menyengsarakan orang. Oleh karenanya manusia secara alamiyah membutuhkan petunjuk dan hidayah yang dapat menunjukkannya kepada jalan yang bukan hanya salah dan benar tapi juga baik dan buruk.

Manusia tidak bisa survive tanpa dakwah dan petunjuk agama, kebutuhan manusia terhadap dakwah terdiri dari tiga pijakan theologis. Pertama, ketundukan dan kepasrahan manusia kepada Tuhan. Kedua, pandangan tentang superioritas manusia terhadap alam. Ketiga, kerapuhan batin atau roh manusia. [23] Dalam kehidupan manusia ada dua sistem, yaitu sistem kehidupan yang diperkenankan Tuhan (*Al-hayah al-Mardiyah)* dan sistem yang dilarang Tuhan (*al-hayah al-maghdubah*). Allah sudah membuat dua jalan, yaitu jalan yang baik dan lurus, dan juga jalan yang buruk lagi sesat. Manusia harus dapat memilih jalan yang baik agar kehidupannya selamat.

Untuk dapat menemukan jalan yang baik dan lurus perlu adanya bimbingan wahyu melalui pelaksanaan dakwah. Sebab jalan inilah yang dapat menjadi sistem hidup yang diperkenankan Tuhan, yaitu merupakan sistem yang mengikuti nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam ajarannya dengan pasrah dan tunduk untuk mematuhi-Nya. Ajaran Tuhan baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terdapat dalam ayat-ayat qauliyah-Nya maupun qauniyah-Nya.

---

[23] Ilyas Isma'il dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana), 2011, ha.l 43

Kedudukan manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah sesuai dengan wewenang yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam hal ini manusia tidak memiliki wewenang yang berdiri sendiri oleh karena kemauan manusia sendiri, semuanya mesti dirujukkan kepada kehendak Allah, sistem inilah yang kemudian disebut sistem Islam. Sistem ini tidak akan berkembang dan tegak tanpa penegakan dakwah Islamiyah. Sistem yang sesuai dengan nilai-nilai kefitrahan manusia itu sendiri, sistem yang menghormati dan memuliakan fitrah manusia sendiri.

Menjadi khalifah Allah di muka bumi, bukan hanya menjadikan manusia memiliki kedudukan superior di banding mahluk Allah yang lainnya, sebab kemulian seorang manusia bukan didasarkan pada jenisnya sebagai manusia, namun oleh ketundukan dan kepatuhannya (ketaqwaan) kepada Allah. Sebaliknya manusia akan menjadi hina dina oleh karena perlawanannya terhadap peraturan dan kehendak Allah, yang sesungguhnya juga melawan fitrah kemanusiannya sendiri. Dakwah merupakan upaya menegakan dan mensosialisaikan petunjuk dan aturan-aturan Allah agar dapat tegak di muka bumi sampai akhir hayat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Abu Hamid al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Cairo: Ast-Tsaqafah, 1356 H.

A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1979

Ahmad Ghaluswy, *Al-Dakwah al-Islamiyah*, Kairo: Dar-al-Kitab al Mishr, 1987

Abd. Rasyad Soleh, Manajemen Dakwah Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Ali Musthafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997

Ahmad Mahmud, *Al-Dakwah ila Al-Islam* ; Beirut: Darul Ummah, 1995

Abdul Fatah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Muallim wa Aslibuka fil Ta'lim, terj*. Mochtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009

Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Al-Munawwir, Yogyakarta ; Ponpes Al-Munawwir, 1984

Amrullah Ahmad (ed*), Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, cet. Ke-2, 1985

Amin Ahsan Aslahi, *Call to Islam and how the holy Prophet Preached*, alih bahasa oleh Lukman Hakim, Bandung: Pustaka, 1989

Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, Cet. Ke-9, Beirut: Muassasah Risalah, 2001

Enjang As dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009

Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasail al-Imam Hasan Al-Bana* (tentang Baiat, Jihad dan Dakwah) terj Abdullah Salim, Yogyakarta ; Nurma Media Idea, 2004

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1994

Ibnu Taymiyah, Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Jakarta: Gema Insani Press, 1992

Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1995

----------dan Lois lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Mizan, 2001

Ilyas Isma'il dan Prio Hotman, filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011

Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Al-Dakwah Qawa'id wa Ushul*, Mesir: Daar al-Dakwah, 1996

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004

Khursyid Ahmad, Isma'il R. al-Faruqi, Muhammad Rasyidi, *Dakwah Islam dan Misi Keristen-Sebuah Dialog Internasiona*l, Bandung: Risalah, 1984

Ki Moesa Al-Mahfoed, *Filsafat Dakwah: Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Yayasan Capita Selekta, 1996

Muhammad Al-Ghazali, *Fi Maukib al-Dakwah*, Kairo ; Maktabah al-Nahdah al-Misr, 2005

Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan, 1994

Misbach Malim, *Shibghah Dakwah,* Jakarta: Media Dakwah, 2008

Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci,* penyunting Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2007

M. Munir, Metode Dakwah, Jakarta ; Alam Semesta, 2003

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000

----------, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992

----------, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995

Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta: LAPPENAS, 1982

Nanih Mahendrawati & Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2001

Onong Uchyana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003

Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet ke-IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011

----------, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1992

----------, *Membumikan Al-Qur'an* jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011

----------, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta ; Kalam Mulia, 2004

Sayyid Qutub, *Fiqh al-Dakwah*, Jakarta ; Amani Press, 1986

----------, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Syuruq, 1982

Sayyid Mujtaba Lari, *Youth and Moral*, terj. Bandung: Mizan, 1993

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suuatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Syekh, M. Ali Al-Mahfoezd, *Hidayatul Mursyidin*, terj. Hadijah Nasution, Yogyakarta: Usaha penerbitan Tiga, 1970

Sayyid Hossein Nasr, (ed*). Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, Cet. II, 2003

Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1985.

Tomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1980

Taufi Yusuf al-Waiey, *Profil Wanita Aktifis Dakwah*, Bogor: Griya Ilmu, 2004

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung:Eresco, 1996

Yusuf al-Qardhawi, Khithabuna al-*Islam* fi Ashr al-Aulamah, terj, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007

Yusuf al-Qardhawi, *Tsaqafat al-Daiyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996

Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

----------*Kesehatan Mental*, Jakarta: Mas Agung, 1990

----------, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1970

BIOGRAFI PENULIS

Umdatul Hasanah, lahir di Serang, 29 Mei 1970. Menyelesaikan pendidikan tingkat dasar dan menengah di Madrasah Al-Khairiyah Gerem Cilegon yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Munawaroh. Sejak kecil penulis sudah akrab dengan dunia dakwah, karena kerap kali diajak oleh ayah dan beberapa kerabatnya yang juga seorang mubaligh untuk mengikuti aktivitas dakwah. Ketika usia sekolah menengah sudah harus belajar memberikan ceramah di hadapan masyarakat.

Pengalaman dan tuntutan tersebut yang kemudian menghantarkan penulis belajar mendalami ilmu dakwah. Tamat dari Madrasah Aliyah pada tahun 1989 penulis melanjutkan pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta) dan lulus pada tahun 1994.

Mengawali karir sebagai dosen sejak tahun 1995, dan setahun kemudian diangkat menjadi dosen tetap (PNS) di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Tahun 2000 melanjutkan ke jenjang strata dua (S2) pada Program Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta lulus tahun 2003. Sejak tahun 2005 penulis telah berpindah tugas kembali ke kota kelahiran menjadi dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sampai sekarang. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan tingkat Doktoral (S3) di UIN Jakarta dalam konsentrasi Dakwah dan Komunikasi.

Selain sebagai seorang dosen penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, saat ini menjadi Sekretaris Komisi Pemberdayaan Perempuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Banten. Demikian juga di MUI Kota Cilegon sebagai Ketua Tujuh yang membidangi pemberdayaan perempuan. Di samping itu juga sebagai salah seorang pengurus di Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Cilegon dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Cilegon dan juga Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Cilegon, dan juga menjadi pengurus pada Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC). Aktifitas lainnya adalah membantu keluarga mengelola Yayasan Al-Munawwaroh yang bergerak di bidang pendidikan dari tingkat TK s/d SMA sebagai ketua bidang pendidikan dan dakwah. Di samping juga menjadi pembina Majelis Taklim Al-Munawwaroh dan mengisi pengajian di beberapa majelis taklim masyarakat dan beberapa perusahaan.

Di antara karya ilmiah yang pernah dihasilkannya adalah *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam Perspektif Feminis (Kajian terhadap Pemikiran Fatima Mernissi)* Tesis 2003, *Pesantren Tradisional dan Industrialisasi* (hasil penelitian Jurnal Telaah 2009), *Komunitas Harakah pada Masyarakat Urban* (hasil penelitian Jurnal Al-Qalam, 2010), *Hubungan Antar Umat Beragama di Banten: Konflik dan Integrasi* (hasil penelitian kelompok, 2010), *Rohis Model Dakwah di Kalangan Remaja* (Lemlit, 2010), *Transformasi Nilai-nilai Sosial Keagamaan pada Masyarakat Industri* (Lemlit, 2011).